

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
TATA KRAMA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1
PITU NGAWI TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana



Oleh
AZHAR BARIQ HERNAWAN
NIM: 183111174

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Azhar Bariq Hernawan

NIM : 183111174

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Azhar Bariq Hernawan

NIM : 183111174

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Tata Krama Siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 7 Juni 2023

Pembimbing,

Dr.H.Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag

NIP : 19740501 200501 1 007

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Tata Krama Siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023” yang disusun oleh Azhar Bariq Hernawan telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada pada hari *Kamis*... tanggal *22 Juni*.. 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag
NIP. 19740501 200501 1 007

Penguji 1

Merangkap Ketua : Drs. Suluri, M. Pd
NIP. 19640414 199903 1 002

Penguji Utama

: Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd
NIP. 19640302 199603 1 001

Surakarta, *22 Juni 2023*

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat yang diberikanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Herry Sumitro dan Ibu Siti Munawaroh, S.Pd yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran sekaligus memberikan dukungan dan do'a kepada saya setiap saat.
2. Kedua adik saya Faizah dan Naifah yang menjadikan motivasi bagi saya untuk dapat membahagiakan mereka.
3. Seluruh keluarga saya yang selalu memberikan support dan do'a sehingga bisa menyelesaikan tugas skripsi ini.
4. Sabahat saya, yang selalu mendukung selama pembuatan skripsi sampai selesai.
5. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا رَسُولَ الرَّ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. (An Nisa: 59)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Azhar Bariq Hernawam
NIM : 183111174
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Tata Krama Siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 7 Juni 2023

Yang Menyatakan,

Azhar Bariq Hernawan

NIM: 183111174

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas kelimpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Tata Krama Siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023”. Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami hanturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Saiful Islam, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag. selaku dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu sekaligus memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi.

6. Bapak Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik.
7. Segenap Dosen pengajar dan Staff Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberikan ilmu selama proses perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Fajar Budhianto, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pitu Ngawi.
9. Seluruh Guru dan Staff SMP Negeri 1 Pitu Ngawi yang telah membantu dalam proses penelitian.
10. Seluruh siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi yang ikut melancarkan dalam proses penelitian.
11. Orang tua dan keluarga yang setiap saat selalu memberikan dukungan, motivasi, arahan, dan do'a dalam proses penyelesaian skripsi.
12. Sahabat dan teman-teman saya yang selalu mendukung proses penyelesaian skripsi.
13. Teman-temanku khususnya kelas PAI E angkatan 2018 UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah banyak memberikan dukungan, semangat, dan pengalaman-pengalaman yang luar biasa.
14. Dan seluruh pihak yang tidak dapat ditulis satu persatu yang telah membantu mendukung dalam proses penyelesaian skripsi.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 7 Juni 2023

Penulis,

Azhar Bariq Hernawan

NIM: 183111174

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
DARTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Pembatasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II	17
A. Kajian Teori	17
1. Guru	17
2. Pendidikan Agama Islam	33

3. Guru Pendidikan Agama Islam.....	38
4. Tata Krama.....	42
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	58
C. Kerangka Berpikir	60
BAB III	64
A. Jenis Penelitian.....	64
B. Setting Penelitian	64
C. Subjek dan Informan	66
D. Teknik Pengumpulan Data.....	67
E. Teknik Keabsahan Data	68
F. Teknik Analilis Data	70
BAB IV	72
A. Fakta Temuan Penelitian.....	72
1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Pitu Ngawi.....	72
2. Deskripsi Data Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Tata Krama Siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi.....	81
B. Interpretasi Hasil Penelitian	110
BAB V.....	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN.....	143

ABSTRAK

Azhar Bariq Hernawan, 2023, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Tata Krama Siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag

Kata Kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Penanaman, Tata Krama Siswa

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya upaya proses penanaman tata kramasiswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda meliputi: faktor pubertas, lingkungan, dan teknologi atau handphone yang mempengaruhi proses penanaman tata krama siswa. Upaya yang dilakukan guru PAI berbentuk pembiasaan dan keteladan melalui kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas yang langsung dipelopori oleh guru PAI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan tata krama siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, bertempat di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. Waktu pelaksanaan penelitiannya adalah pada bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan Mei 2023. Subyeknya adalah guru PAI dan siswa kelas VIII dan informannya adalah kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. Dalam proses pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan datanya dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan metode. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Setelah melakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sudah optimal, hal tersebut dapat dilihat dampak yang diberikan guru PAI terhadap siswa melalui kegiatan di dalam kelas yakni pembiasaan dan keteladan serta di luar kelas yakni kegiatan pembiasaan keagamaan dan kebudayaan. Kegiatan keagamaan, diantaranya sholat dhuha, kegiatan BTA, pengajian rutin setiap ahad kliwon, sholat dhuhur dan jum'at bersama, dan event keagamaan. Dan kegiatan kebudayaan, diantaranya kegiatan *macapat*, *geguritan*, pojok jawa, *wewaler*, dan event kebudayaan. *Kolaborasi* antar guru yang dipelopori guru PAI sebagai ajang keseriusan sekolah dalam upaya menanamkan budaya tata krama. Faktor pendukung, diantaranya kesadaran siswa, tradisi sekolah, kebersamaan guru dan keaktifan orang tua. Sedangkan faktor penghambat, diantaranya pubertas, lingkungan, dan teknologi atau handphone.

ABSTRACT

Azhar Bariq Hernawan, 2023, *Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Manners for Students of SMP Negeri 1 Pitu Ngawi for the 2022/2023 Academic Year*, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Supervisor : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag

Keywords : Islamic Religious Education Teacher, Planting, Student Manners

This research was motivated by efforts to cultivate manners for SMP Negeri 1 Pitu Ngawi students who have different backgrounds including: puberty factors, environment, and technology or mobile phones that affect the process of instilling student manners. The efforts made by PAI teachers are in the form of habituation and example through activities in the classroom and outside the classroom which are directly spearheaded by PAI teachers. The purpose of this study is to describe the efforts of PAI teachers in instilling manners and find out the supporting and inhibiting factors in instilling manners for SMP Negeri 1 Pitu Ngawi students for the 2022/2023 school year.

This research uses a type of descriptive qualitative research approach, located at SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. The time for conducting the research is from August 2022 to May 2023. The subjects were PAI teachers and grade VIII students and the informants were principals, waka students and teachers of SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. In the process of collecting data carried out using observation, interview, and documentation methods. To find out the validity of the data is done by triangulation of sources and methods. Then data analysis techniques are carried out with steps, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

After conducting research, it can be concluded that the efforts of PAI teachers in instilling manners of SMP Negeri 1 Pitu Ngawi students are optimal, it can be seen the impact that PAI teachers have on students through activities in the classroom, namely habituation and example and outside the classroom, namely religious and cultural habituation activities. Religious activities, including dhuha prayers, BTA activities, routine recitation every Sunday kliwon, dhuhur and Friday prayers together, and religious events. And cultural activities, including macapat activities, geguritan, Javanese corners, wewalers, and cultural events. Collaboration between teachers pioneered by PAI teachers as a place for school seriousness in an effort to instill a culture of manners. Supporting factors include student awareness, school traditions, teacher togetherness and parent activity. While inhibiting factors, including puberty, environment, and technology or mobile phones.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	61
Gambar 3.1 Triangulasi Metode	69
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Setting Penelitian	65
Tabel 4.1 Daftar guru dan Staff SMP Negeri 1 Pitu Ngawi	76
Tabel 4.2 Jumlah dan keadaan siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pendidikan merupakan sektor yang penting dalam kemajuan bangsa. Adapun tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Selain itu, pendidikan yang bertujuan mencerdaskan peserta didik, pendidikan juga bertujuan membina akhlak peserta didik. Di era sekarang, pendidikan merupakan wadah yang perlu digerakkan secara keseluruhan, karena di era digital dan kemajuan teknologi saat ini, semua hal dapat diakses dengan mudah. Hal tersebut sangat mempengaruhi sektor pendidikan, khususnya generasi penerus bangsa. Tata krama perlu dimiliki oleh setiap insan manusia dalam menghadapi penyelewengan negatif. Pendidikan Islam adalah solusi untuk memupuk peserta didik agar tidak menyeleweng kearah yang negatif. Upaya guru juga sangat penting dalam menangani penyimpangan pada peserta didik. Pendidik juga harus memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran agama dalam mendidik anak, salah satunya adalah memberikan pemahaman dengan membangkitkan pemikiran yang dapat diterima oleh peserta didik.

Selain lingkungan keluarga, sekolah juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa. Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki kewenangan dalam menanamkan karakter pada siswa sehingga siswa

dapat membentengi diri dari pengaruh negatif yang mampu mengikis karakter, moral dan akhlak. Sekolah terdapat komponen yang sangat penting dalam penanaman karakter agar tercapai dengan baik, komponen tersebut adalah guru. Guru sebagai orang yang bertanggung jawab dalam membimbing siswanya mencapai kedewasaan masing-masing dan mengembangkan seluruh potensi siswa sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. (Helmawati, 2016:21)

Pendidikan Islam dipergunakan untuk dua hal yaitu seluruh kegiatan yang dilaksanakan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik, dan seluruh lembaga pendidikan yang mendasarkan segenap program serta kegiatan pendidikannya dengan nilai-nilai Islam. (Mochtar Buchori, 1994:1).

Di era sekarang masih kita temui dikalangan siswa dengan minimnya akhlak atau tata krama. Hal tersebut disebabkan karena kesadaran dari siswa terhadap adap sopan santun atau tata krama. Upaya menanamkan tata krama perlu adanya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter atau penanaman tata krama yang diberikan kepada siswa yang diharapkan mampu menjadi bekal terhadap siswa. Guru PAI harus mempunyai cara efektif dalam upaya penanaman tata krama pada siswa.

Hal ini dilihat dari bagaimana keteladanan guru di lingkungan sekolah. Bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara menjalin hubungan dengan siswa dan hal lain yang terkait. Dari keteladanan tersebut akan berdampak kepada karakter siswa, karena selain menanamkan

karakter religius dalam pembelajaran siswa akan lebih mencontoh atau mengikuti secara langsung apa yang guru tersebut lakukan. Sehingga seorang guru hendaknya mampu menjadi teladan yang baik untuk siswanya. (Akmal Hawi, 2013: 9).

Selain peran guru dalam mendidik, mengajar, dan melatih ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, tugas guru juga harus menjadi teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Selain sebagai orang tua ketika di sekolah, guru atau orang tua diharapkan mampu mencerminkan nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan dan lain sebagainya. Peran guru dalam pendidikan merupakan hal yang penting, karena guru secara langsung berinteraksi dengan peserta didik, serta mempunyai kedekatan tersendiri bagi guru dan peserta didik. Dari situlah peran guru sangat penting mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Artinya nilai-nilai kebaikan dalam hal ini yang pertama, harus sesuai dengan hukum Agama. Karena agama merupakan suatu hal, yang diyakini oleh setiap orang dalam hatinya. Sedangkan yang kedua, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Pendidikan Islam dilakukan dalam rangka mentransfer ilmu, nilai, dan keterampilan berdasarkan agama Islam dari pendidik kepada peserta didik untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya. (Haidar dan Nurgaya, 2013:3).

Pendidikan Islam adalah solusi untuk memupuk anak remaja agar tidak menyeleweng, selain itu peran guru juga sangat penting dalam menangani penyimpangan pergaulan bebas pada peserta didik, mendidik anak dimulai dari

sejak lahir amatlah penting. Sebagai pendidik harus memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran Agama yang ditanamkan dalam mendidik anak, salah satunya adalah memberikan pemahaman dengan membangkitkan pemikiran yang dapat diterima oleh peserta didik melalui kegiatan yang sudah dirancang oleh sekolah.

Dalam menanamkan karakter religius di sekolah, guru adalah sosok yang sangat mempengaruhi siswanya dalam bertindak. Siswa yang memiliki karakter baik, tidak terbentuk dengan sendirinya atau bawaan secara menyeluruh, karena karakter siswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa yang berada di sekitarnya. (Heri Cahyono, 2016:235). Membiasakan anak berbuat baik dalam perkembangan dan pertumbuhannya adalah sangat baik. Sebab, kebiasaan baik akan menjadi watak dan tabiat anak di kemudian hari. Kebiasaan yang menjadi watak dan tabiat itulah yang sulit untuk ditinggalkan dan yang akan menunjukkan berkarakter atau tidaknya seseorang (Anas Salahudin, 2013:220).

Menanamkan metode pembiasaan terhadap anak perlu dilakukan sejak usia dini. Metode pembiasaan perlu ditanamkan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan secara berulang-ulang. Dengan metode tersebut secara tidak langsung anak terbiasa dengan kebiasaan baik pada anak. Tentu peran orang tua dan guru diperlukan untuk diterapkan pada anak. Penanaman metode pembiasaan akan lebih efektif jika diterapkan sejak usi dini. Kerana pada usia inilah, pondasi kepribadian atau karakter belum terbentuk dengan matang, sehingga anak

mudah untuk dibentuk dengan nilai-nilai kebaikan menggunakan metode pembiasaan. Pendidikan karakter perlu diterapkan sebagai upaya untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak yang nantinya anak mempunyai sikap dan karakter. Dimaknai sebagai pendidikan karakter yakni mengembangkan pola pikir anak untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan dalam Islam merupakan aktivitas yang tidak sama dengan aktivitas yang lainnya karena aktivitas pendidikan memiliki kemampuan tak terbatas dalam mencetak karakter kepribadian dan mengangkat manusia ke tingkat tertinggi dari penciptaan Tuhan yang diraihnya (Juwariyah, 2010: 4). Seorang ahli psikologi mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama berperan besar dalam pembentukan religiusitas seseorang. Pengalaman-pengalaman agama yang diperoleh di sekolah berdampak cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari (Thouless, 2000: 20).

Dalam pendidikan Islam, peran guru juga sangat dibutuhkan dalam menanamkan tata krama pada siswa. Berbicara tentang tata krama, di era sekarang dengan modernisasi zaman yang terus berkembang menimbulkan banyak dampak positif dan negatif. Dampak positifnya semua dapat diakses dengan mudah, hal tersebut secara tidak langsung berdampak pada anak. Selain

dampak positif, tentu terdapat dampak negatif yang perlu diantisipasi di era modernisasi zaman. Problematika tersebut dapat digambarkan dengan kurangnya tata krama dan perilaku anak. Seperti halnya QS. Al Luqman ayat 17, Allah SWT telah berfirman:

يٰٓبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Kemenag RI, 2019: 412).

Dalam QS. Al Luqman ayat 17 secara jelas perintah terhadap umat Islam untuk melaksanakan sholat dan berbuat kebaikan sekaligus meninggalkan perbuatan mungkar. Di era sekarang banyak tantangan dalam mendidik anak dalam mencegah perbuatan mungkar di era modernisasi saat ini. Maka dari itu, perlunya upaya orang tua atau guru dalam mendidik anak dalam mencegah perbuatan mungkar. Upaya orang tua atau guru sangat dibutuhkan dalam menanamkan perilaku baik dan tata krama pada anak.

Menurut Taryati dkk (1995:71), tata krama atau sopan santun adalah suatu cara aturan yang diwariskan dan berkembang di dalam budaya masyarakat yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain untuk menjalin keakraban, saling pengertian, dan saling menghormati sesuai dengan adat yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tata krama yang berlaku di Indonesia beragam macamnya.

Namun, tata krama di kehidupan yang semakin modern ini makin hari menjadi hal yang semakin langka dan memudar, khususnya di kalangan generasi muda. Modernisasi zaman yang terus berkembang dapat menimbulkan banyak dampak positif maupun negatif secara tidak langsung, karena memudarnya sopan santun dalam berinteraksi, identitas kita sebagai bangsa Indonesia bisa memudar juga. Orang-orang dapat menghiraukan, bahkan melupakan adat sopan santun yang sudah diajarkan sejak lama oleh nenek moyang kita. Hal tersebut digantikan dengan kebiasaan dan budaya dari luar yang belum tentu selaras dengan norma kita.

Tata krama atau sopan santun adalah suatu cara aturan yang diwariskan dan berkembang di dalam budaya masyarakat. Budaya adalah suatu sistem pola terpadu, yang sebagian besar berada di bawah ambang batas kesadaran, namun semua yang mengatur perilaku. Dalam definisi lain, budaya dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang diakui dan terjadi pada suatu wilayah, serta merupakan satu unsur yang tak dapat terpisahkan dari subjeknya. Setiap daerah ataupun wilayah pasti memiliki budaya tersendiri yang mencerminkan ciri khas dan identitas dari kelompok atau wilayah itu sendiri, budaya inilah yang dapat menjadi pembeda antara wilayah satu dengan wilayah yang lain. Bahkan juga negara yang satu dengan negara yang lain. (Sultan Nazmi dkk, 2021: 293)

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kurangnya tata krama pada siswa. Tata cara kehidupan keluarga akan membentuk sikap serta perkembangan kepribadian anak. Orang tua saat ini kurang memperhatikan

perkembangan perilaku anak. Keterbukaan informasi menjadikan anak dengan mudah mendapatkan informasi. Perlu adanya media yang kreatif untuk menanamkan tata krama kepada anak dengan melibatkan perkembangan teknologi.

Kurangnya sikap tata krama dapat tergambarkan dari sikap dan perilaku anak. Sikap anak yang tidak memiliki tata krama cenderung memiliki kebiasaan buruk. Sikap buruk diperlihatkan oleh anak sekolah sadar saat pelajaran berlangsung maupun pada saat waktu istirahat. Hal tersebut dapat memicu timbulnya sikap yang kurang baik apabila terus menerus dibiarkan. (Dea Faustina dan Noor Hasyim, 2017: 39).

Menanamkan tata krama menjadi salah satu tugas yang harus dilakukan oleh setiap guru, tidak hanya fokus pada pencapaian prestasi akademik semata. Selain mempunyai modal pengetahuan tentang tata krama, guru harus mempunyai modal sebagai teladan yang mampu mencontohkan nilai-nilai tata krama, karena yang diperlukan dalam menanamkan tata krama tidak hanya modal pengetahuan tentang nilai-nilai tata krama, tetapi guru harus mampu mencontohkan apa yang dimaksud dengan tata krama. Dengan itu siswa mampu mencontoh atau tertarik dengan nilai-nilai tata krama tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, SMP Negeri 1 Pitu Ngawi memiliki ciri khas bahwa sekolah mempunyai pembiasaan kegiatan sebagai ajang keseriusan menanamkan tata krama. Kegiatan di dalam kelas yakni pembiasaan dan keteladan, dan kegiatan di luar

kelas yakni kegiatan keagamaan dan kegiatan kebudayaan sangat membantu proses penanaman tata krama. Kegiatan keagamaan sebagai upaya menanamkan tata krama diantaranya pembiasaan sholat dhuha, kegiatan BTA, pengajian rutin setiap ahad kliwon, sholat dhuhur dan jum'at bersama, dan event-event keagamaan. Dan kegiatan kebudayaan jawa sebagai upaya menanamkan tata krama diantaranya kegiatan *macapat*, *geguritan*, pojok jawa, *wewaler*, dan event kebudayaan. (Observasi, 6 Maret 2023)

SMP Negeri 1 Pitu Ngawi merupakan sekolah yang mempunyai akreditasi A. Meskipun sekolah berada di wilayah perdesaan, SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mempunyai program atau kegiatan keagamaan dan kebudayaan jawa yang salah satu tujuannya adalah membentuk siswa yang mempunyai etika, moral, dan akhlak yang baik. Tata krama sangat penting ditanamkan pada anak sejak usia dini. Maka dari itu SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mempunyai program atau kegiatan yang dipelopori guru PAI dan guru lainnya sebagai bentuk keseriusan dan diharapkan dengan ditanamkan pendidikan tata krama terhadap siswa dapat mengurangi dampak negatif bagi siswa.

Penanaman tata krama di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi bertujuan untuk membantu terciptanya ketertiban. Hal tersebut bisa dilihat di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan rukun. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan siswa mampu menerapkan tata krama terhadap guru maupun temannya. (Observasi, 8 Maret 2023)

Upaya guru PAI yang bekerjasama dengan guru lainnya sebagai upaya menanamkan tata krama melalui metode keteladanan dan pembiasaan kegiatan bisa dikatakan berhasil dalam menanamkan tata krama dengan membangun lingkungan sekolah yang kondusif dan tertib. Hal ini dibuktikan saat observasi dan wawancara dengan subyek penelitian guru PAI yang mengatakan bahwa kegiatan di dalam kelas yakni pembiasaan dan keteladanan, dan kegiatan di lingkungan sekolah yakni kegiatan keagamaan dan kegiatan kebudayaan sangat berdampak pada tata krama siswa. Siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mampu menyerap dan menerapkan tata krama di lingkungan sekolah meskipun ada beberapa siswa yang belum mampu menerapkannya. (Observasi, 8 Maret 2023)

Sesuai hasil observasi dan wawancara dengan subyek dan informan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi, upaya guru PAI SMP Negeri 1 Pitu Ngawi dalam menanamkan tata krama sudah banyak dilakukan dan itu sangat berdampak bagi siswa. Upaya guru PAI SMP Negeri 1 Pitu Ngawi menanamkan tata krama dilakukan melalui kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas. Kegiatan keagamaan dan kebudayaan di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi yang salah satunya dipelopori dan diawasi langsung oleh guru PAI sudah menjawab seberapa upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama, bahwa guru PAI sangat berperan penting dalam mewujudkan siswa agar mempunyai adab sopan santun. (Observasi, 8 Maret 2023)

Permasalahan yang timbul terhadap proses penanaman tata krama siswa yang terjadi di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi karena berbagai faktor dari

siswa diantaranya; pubertas, lingkungan, dan teknologi atau handphone. Hal ini dibuktikan saat observasi dan wawancara dengan subyek penelitian guru PAI SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. Pertama, faktor pubertas mempengaruhi fisik, psikologis, dan emosi. Pada masa pubertas dimana masa peralihan dari anak ke dewasa, siswa sudah tidak berada pada fase anak dan belum siap menginjak fase dewasa sehingga siswa sangat labil dan lebih menerima pengaruh dari lingkungannya, karena fase dimana anak sedang berada dalam pencarian jati dirinya sehingga muncullah dimana anak ingin mengenalkan siapa dirinya. Sehingga muncullah kecemasan pada anak agar mendapatkan pengakuan dari lingkungannya. Kedua, faktor lingkungan diantaranya keluarga dan teman sebaya. Lingkungan tidak hanya berpengaruh positif, tetapi bisa berpengaruh negatif. Lingkungan teman yang tidak tepat akan membawa pengaruh negatif pada anak dan kurangnya motivasi dan pembinaan keluarga menjadi salah satu faktor penghambat penanaman tata krama. Ketiga, Faktor teknologi atau handphone, kemajuan teknologi di era sekarang menjadi kabar gembira sekaligus tantangan bagi generasi muda, kecanduan handphone misalnya dapat menimbulkan masalah yang dapat menurunkan gairah belajar siswa dan mengurangi interaksi sosial langsung pada siswa atau sikap acuh tak acuh. (Observasi, 9 Maret 2023)

Permasalahan tata krama dapat dilihat dari beberapa siswa yang masih ditemui kurang sopan dalam berbicara pada temannya. Hal tersebut dapat memicu timbulnya konflik. Permasalahan kurangnya tata krama timbul karena

kurangnya edukasi dan pemahaman di lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap siswa mengenai tata krama. .(Observasi, 9 Maret 2023)

Permasalahan tersebut setidaknya dapat diatasi oleh guru PAI sebagai bentuk keseriusan dalam menanamkan tata krama pada siswa yakni dengan yakni melakukan pembinaan terhadap siswa yang bermasalah secara *intensif* dan berkomunikasi dengan orang tua siswa. Hal tersebut dilakukan secara berulang ulang *continue* oleh guru PAI sebagai rasa cinta kasih sayang, keteladanan, ketegasan dan konsistensi yang ditunjukkan guru PAI terhadap siswa untuk mengurangi masalah yang terkait.

SMP Negeri 1 Pitu Ngawi berada di pinggiran dan di sebelah utara kabupaten Ngawi. Sekolah yang sudah berdiri sejak tahun 1985 ini tidak menghilangkan begitu aja akan budaya jawa yakni dengan melalui beberapa program atau kegiatan kebudayaan jawa. Mempunyai latar belakang siswa yang berbeda-beda, menjadikan guru terutama guru PAI berupaya keras dan memutar otak dalam menanamkan tata krama siswa. *Berkolaborasi* adalah cara guru PAI dalam menanamkan tata krama siswa, karena guru PAI mempunyai tugas khusus membentuk karakter siswa yang bermulia. Hal tersebut sudah dibuktikan dengan dampak yang diberikan guru PAI kepada siswa melalui kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas.

Upaya guru terutama guru PAI sangat dibutuhkan dalam menanamkan tata krama pada anak, khususnya di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi yang sangat membutuhkan menanamkan nilai-nilai tata krama terhadap siswa kelas VIII,

karena masih ada problematika yang perlu dibenahi. Kelas VIII merupakan kelas tengah-tengah, karena siswa sudah beradaptasi satu tahun lebih di lingkungan sekolah, jadi mereka akan lebih menerima pengaruh dari lingkungannya dan menunjukkan siapa dirinya, karena fase dimana anak sedang berada dalam pencarian jati dirinya sehingga muncullah dimana anak ingin mengenalkan siapa dirinya. Sehingga muncullah kecemasan pada anak agar mendapatkan pengakuan dari lingkungannya. Jadi mengapa guru PAI harus lebih ekstra keras dalam mengalihkan kegiatan ke kegiatan positif agar siswa terbiasa dengan kegiatan yang sudah diimplementasikan pada siswa. Karena diusia remaja merupakan masa transisi dari anak menuju ke dewasa, dimana anak sangat rentan terbawa hal-hal negatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penerapan tata krama kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tata krama berbicara, berpakaian, dan bersalam. Pertama, tata krama berbicara, siswa kelas VIII berkategori cukup dalam penerapannya, karena masih ada beberapa siswa yang belum bisa menerapkannya, terutama dengan sesama temannya. Kedua, tata krama berpakaian, siswa kelas VIII berkategori baik dalam penerapannya, karena mayoritas siswa mampu menerapkan tata krama berpakaian seperti berseragam lengkap, tidak menggunakan pakaian yang terlalu ketat, tidak menggunakan aksesoris yang berlebihan, menggunakan pakaian sopan dalam menutup aurat. Ketiga, tata krama bersalam, siswa kelas VIII berkategori baik dalam penerapannya, karena mayoritas siswa mampu

menerapkan tata krama bersalam seperti ketika akan berbicara dengan guru dengan mengucapkan salam, salim, permisi atau berkata “*nyuwun sewu*”. (Observasi, 9 Maret 2023)

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di lapangan yang sudah dijabarkan diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama siswa tahun ajaran 2022/2023”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya edukasi dan pemahaman di lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap siswa mengenai tata krama.
- b. Lingkungan luar sekolah menjadi faktor penghambat proses penanaman tata krama yang menjadikan kurangnya kesadaran diri pada siswa.
- c. Latar belakang siswa yang berbeda-beda.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, untuk memfokuskan penelitian maka akan dibatasi permasalahan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi tahun ajaran 2022/2023. Peneliti akan membatasi dan menentukan macam-macam tata krama yang diteliti diantaranya; berbicara, berpakaian, dan bersalam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi tahun ajaran 2022/2023?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan tata krama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi tahun ajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi tahun ajaran 2022/2023.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan tata krama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi tahun ajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik dalam hal teoritis maupun yang bersifat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian yang disusun ini dapat menambah pengetahuan terkait pentingnya menanamkan tata krama pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama pada siswa.

- b. Bagi Sekolah

Diharapkan menjadi lembaga yang mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya dalam menanamkan tata krama pada siswa.

- c. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan contoh terkait pentingnya tata krama.

- d. Bagi Siswa

Diharapkan mampu menerapkan tata krama yang sudah diajarkan oleh guru dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Heri Susanto (2020: 14), guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bidang keguruan. Seorang guru berkaitan dengan aktivitas profesinya diharuskan mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Bedasarkan UU RI No.14 tahun 2005 tentang Guru Pasal 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Barnawi dan Arifin dalam Heri Susanto (2020: 10), guru sering dijadikan tokoh teladan dan bahkan menjadi tokoh

identifikasi diri. Maka dengan demikian guru hendaknya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Dalam melaksanakan tugas profesinya secara baik, guru perlu menguasai berbagai hal yang berhubungan dengan kemampuan profesional yang dimilikinya. Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang baik dan bermutu harus memiliki kemampuan tersendiri dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran baik secara khusus maupun secara umum. Dalam upaya untuk menguasai kemampuan pembelajaran, guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa dan dirinya sebagai guru yang profesional sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar secara efektif dan efisien.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan guru dan dosen merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang bersentuhan dan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Sejalan dengan hal ini. Guru memiliki peranan yang amat besar dalam pendidikan, sehingga keberadaan guru menjadi suatu pertimbangan yang amat dipertimbangkan, guru hendaklah seseorang yang memiliki kecakapan yang memadai, dan tidak boleh asal-asalan agar tidak terjadi mal praktek dalam pendidikan.

b. Upaya Guru

Definisi upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan upaya adalah usaha, ikhtiar, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.

Menurut Rafi Darajat (2019: 77), upaya yang dimaksud adalah suatu usaha, kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai suatu target atau tujuan yang telah direncanakan dengan mencurahkan segala tenaga dan pikiran.

Jadi, guru mempunyai tugas yakni berusaha untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan sesuai tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Upaya guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi masih banyak lagi peran guru dalam mendidik siswa. Guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada siswa. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

c. Fungsi Guru

Fungsi guru terhadap pengelolaan kelas sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Pengajaran, guru membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan, berkaitan dengan usaha guru untuk menciptakan kondisi kelas yang sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Muhiddinur Kamal (2019: 2), fungsi guru dibagi menjadi 3, sebagai berikut :

a) Fungsi Instruksional

Fungsi guru tradisional adalah mengajar, yaitu menyampaikan sejumlah keterangan-keterangan dan fakta-fakta kepada murid, memberikan tugas-tugas kepada mereka, dan mengoreksi atau memeriksanya.

Fungsi intruksional inilah yang masih selalu diutamakan oleh hampir semua orang yang disebut guru, dan fungsi instruksional ini masih dominan dalam karier besar guru. Guru juga harus membangun interaksi yang baik dengan siswa, hal ini akan tercermin dengan beberapa hal ini dibawah ini:

- 1) Guru secara cepat dan langsung merespon kebutuhan, keinginan, dan pesan menyesuaikan responnya dengan keragaman gaya dan kecakapan individual.
- 2) Guru mengembangkan berbagai kesempatan bagi anak untuk berkomunikasi.
- 3) Guru memberikan kemudahan bagi pencapaian tugas perkembangan melalui pemberian dukungan, perhatian, sentuhan fisik, dan dorongan-dorongan verbal berupa pujian dan sanjungan.
- 4) Guru mengembangkan kemudahan bagi perkembangan harga diri anak dengan cara menghargai dan menerima anak.
- 5) Guru memahami sumber-sumber stres yang terjadi pada siswa dan secara sadar berupaya mengembangkan kegiatan dan teknik untuk mengurangi stres tersebut.

Efektivitas dan efisiensi mengajar dalam proses interaksi belajar mengajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu siswa agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui efektivitas mengajar, dengan memberikan tes sebagai hasil dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran. Hasil tes mengungkapkan kelemahan pengajaran secara menyeluruh.

b) Fungsi Edukasional

Fungsi guru sesungguhnya bukan hanya mengajar, akan tetapi juga mendidik *to educate*. Fungsi edukasional ini harus merupakan fungsi sentral guru. Dalam fungsi ini setiap guru harus berusaha mendidik murid-muridnya menjadi manusia dewasa. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Peran guru sebagai pendidik *nurturer* merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan *supporter*, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan *supervisor* serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup

berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memosisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

c) Fungsi Managerial

Manajemen kelas merupakan perangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakannya untuk mengembangkan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Contoh dari kegiatan managerial ini antara lain, pemberian hukuman dan ganjaran, pengembangan hubungan keakraban antara guru dan siswa.

Fungsi kepemimpinan atau managerial guru ini dalam administrasi sekolah modern tidak hanya terbatas di dalam kelas, akan tetapi juga menyangkut situasi sekolah dimana ia bekerja, bahkan menyangkut pula kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat. guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar.

Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Guru sebagai pengelola kelas harus memahami, mempertimbangkan serta mengambil keputusan dalam pembelajaran di setiap tingkatan kelas (memahami keragaman perbedaan dan perkembangan).

Dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai tugas tidak hanya mendidik siswa agar mempunyai pengetahuan, keterampilan, kreativits pada siswa. Akan tetapi guru juga mempunyai tugas membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Selain itu, fungsi guru sebagai fungsi kepemimpinan perlu ditanamkan terhadap guru, hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan dan memonitoring kondisi kelas agar terciptanya kelas dan pembelajaran yang efektif dan efisien.

d. Syarat-syarat Guru

Menurut Samuji (2021: 51), guru professional harus memiliki keahlian, keterampilan dan kemampuan sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara: “*Tut wuri handayani, ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa*” tidak cukup dengan menguasai materi pembelajaran akan tetapi harus mengayomi siswa, menjadi contoh teladan bagi siswa serta selalu mendorong siswa untuk lebih baik dan maju. Guru harus dapat mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian guru profesional harus rajin membaca literatur dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya.

Menurut Anda Juanda (2017: 16), guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi beberapa persyaratan diantaranya :

a) Guru Harus Memiliki Keahlian

Guru harus memiliki keahlian sebagai guru bahwa setiap guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam sesuai keahliannya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping keterampilan-keterampilan lainnya. Tegasnya, seorang guru disamping menguasai spesialisasi pengetahuannya, guru harus menguasai dengan baik ilmu keguruan.

b) Guru Harus Memiliki Pengetahuan yang Luas

Pengalaman dan pengetahuan ini sangat diperlukan dalam pengajaran. Guru tidak cukup hanya menguasai pengetahuan spesialisasinya saja, akan tetapi pengalaman dan pengetahuan umum perlu juga dipahami.

c) Guru Harus Memiliki Mental yang Sehat

Seorang guru tidak boleh memiliki mental yang terganggu, guru tidak boleh pemaarah, pemalu, penakut, rendah diri, merasa cemas, mengisolasi diri, agresif, pasif, pendiam, suka melamun, dan lainnya.

- d) Guru Harus Memiliki Kepribadian yang Baik dan Terintegrasi.

Guru harus mempunyai kepribadian yang baik agar nantinya siswa mampu mencontoh kepribadian yang dimiliki oleh guru tersebut.

- e) Guru Harus Berbadan Sehat

Badan sehat sangat membantu lancarnya pekerjaan guru. Sebaliknya guru yang tidak berbadan sehat atau suka sakit sakitan akan sangat mengganggu pekerjaannya.

- f) Guru adalah Manusia Berjiwa Pancasila

Bagi guru mental dan pandangan hidup pancasila ini bukan hanya penting untuk dirinya sendiri, melainkan besar sekali maknanya dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah. Guru bertugas membentuk dan mendidik siswa menjadi manusia pancasilais sejati. Oleh karena itu guru adalah contoh yang paling tepat yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa.

- g) Guru adalah Seorang Warga Negara yang baik

Sebagaimana warga negara lainnya maka guru harus mematuhi semua aturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Guru harus turut serta menyukseskan semua program pemerintah dengan jalan turut serta melakukan

kegiatan-kegiatan yang sejalan dengan program itu. Sebagai anggota masyarakat maka dia harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitarnya.

Dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya sebatas pekerjaan akan tetapi suatu profesi. Guru harus mempunyai keahlian disektor pendidikan. Selain itu, guru harus mempunyai pengetahuan, wawasan, dan kepribadian yang baik. Tujuan guru memenuhi syarat-syarat tersebut yakni untuk meningkatkan dan menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

e. Tugas Guru

Menurut Syarifan Nurjan (2015: 9), Guru adalah seorang figur pemimpin. Guru sebagai satu sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak siswa. Guru berperan membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti

meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Menurut Mulyasa dalam Syarifan Nurjan (2015: 10), guru dalam mendidik siswa bertugas sebagai berikut :

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar pancasila.
- 3) Sebagai perantara atau fasilitator dalam belajar. Yaitu sebagai perantara, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian atau *insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- 4) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, tetapi pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak sesuai dengan kehendaknya.
- 5) Guru adalah sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- 6) Sebagai penegak disiplin, menjadi contoh dalam segala hal. Tata-tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.

7) Guru sebagai manajer dan administrator.

- a) Sebagai *manajer* berarti pendidik bertugas menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.
- b) Sebagai *administrator* berarti guru bertugas melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, mengisi daftar nilai rapor. Bahkan secara administratif guru hendaknya juga memiliki rencana mengajar, program semester, dan program tahunan.

Dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang penting dalam mencetak generasi muda yang handal dalam menghadapi di era sekarang yang masih banyak ditemui problematika di lingkungan masyarakat. Guru mengemban tugas sebagai pendidik. Guru mempunyai banyak tugas dalam mencetak generasi muda yang handal dan sebagai penegak dalam segala hal kebaikan. Guru mempunyai peran dan tugas untuk mengatasi problematika pada anak, karena hingga saat ini masih banyak kasus-kasus yang timbul pada anak dan kenakalan remaja hingga saat ini masih belum

diantisipasi. Maka dari itu tugas guru sebagai sosok yang diharapkan mampu mencetak anak yang mempunyai karakter.

f. Implementasi dari Peran Guru dalam Kehidupan

Menurut Siti Maemunawati dan Muhammad Alif (2020: 25) Hal-hal yang setidaknya dapat di implementasikan dari peranan guru sebagai berikut :

a) Menumbuhkan sikap dewasa peserta didik

Sebagai pendidik, guru harus bisa menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Siswa harus mampu mengikuti dan menaati apa yang disampaikan oleh guru. Sikap dewasa yang bisa ditumbuhkan untuk siswa yaitu siswa bisa bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, siswa bisa memiliki sikap yang mandiri baik dimanapun dia berada, dan siswa bisa bersikap disiplin dalam kesehariannya.

b) Menambah wawasan siswa

Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator, dimana guru harus bisa menambah pengetahuan siswa. Siswa bisa memiliki kemampuan yang akan diterapkannya dalam masyarakat. Diantara implementasi yang dapat siswa lakukan sebagai berikut :

- 1) Siswa bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik kepada orang lain.

- 2) Siswa bisa memiliki pengalaman yang banyak.
 - 3) Siswa bisa merefleksikan dirinya.
- c) Memiliki kemauan tinggi untuk belajar

Dalam hal belajar, siswa harus memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Menjadi motivator untuk orang lain memang tidak mudah, tapi guru melaksanakan kewajibannya tersebut kepada siswanya, karena memang salah satu peranan guru adalah sebagai motivator untuk siswanya. Selain orang tua, guru harus bisa memberikan motivasinya. Siswa harus mempunyai gairah belajar dalam pembelajaran, dengan semangat yang dimiliki siswa untuk belajar akan membuat siswa memiliki pengalaman yang bisa terus bertambah dan siswa pun dapat memiliki pengetahuan yang banyak.

Dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu mengajak dan memberi contoh pada siswa agar mampu menerapkan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agar apa yang sudah dipelajari dalam proses pembelajaran bisa bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat penting bagi siswa agar mampu mengimplementasikan apa yang siswa dapat di lingkungan sekolah agar diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut perlu upaya guru untuk mendongkrak dan mendorong siswa agar mampu menerapkan pada kehidupan sehari-harinya.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara struktur kaidah bahasa Indonesia pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sementara Islam berarti Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qu'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Berdasarkan pengertian pendidikan Islam secara kaidah bahasa Indonesia tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok lewat pengajaran agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW. (Halid Hanafi, dkk, 2018: 37)

Menurut Abdul Majid (2012: 11), Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits,

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2004: 130), Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Abudin Nata (2004: 45), Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan dengan sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha atau pembinaan bagi peserta didik untuk memahami ajaran agama Islam sekaligus mampu menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dan Pendidikan Agama Islam bertujuan salah satunya agar peserta didik mempunyai akhlak mulia dan mampu mempersiapkan bekal di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan dalam prosesnya. Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Selain itu, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil produk yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah SWT yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT. (Muhammad Rusmin, 2017: 78)

Menurut Al-Abrasy dalam Syafe'i (2015: 6) tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:

- a) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam

adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi Nabi Muhammad SAW.

- b) Mempersiapkan siswa untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada siswa untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.

Sesuai teori diatas bahwa Pendidikan Agama Islam adalah wadah bagi setiap insan muslim untuk membentuk manusia muslim yang mempunyai iman dan akhlak mulia untuk mempersiapkan bekal di akhirat nanti. Adapun Pendidikan Agama Islam mempunyai banyak tujuan bagi peserta didik salah satunya membentuk dan menanamkan anak yang berakhlak mulia, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan anak untuk kehidupan dunia dan akhirat sekaligus mengetahui mana perintah dan larangan Allah SWT.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia, dengan ajaran Islam sebagai pemahaman yang diajarkan. Dengan memperhatikan dasar dan fungsinya, Pendidikan Agama Islam di sekolah harus diajarkan oleh guru yang profesional dengan tujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi Islami yang insan kamil, beriman, taat, dan

berakhlak mulia. Ditinjau dari segi fungsinya, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yakni penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. Pendidikan agama Islam juga memiliki fungsi keunggulan yakni mencetak siswa dengan pribadi insan kamil. Selanjutnya, Pendidikan Agama Islam dengan fungsi *rahmatan li al'amin* yang berarti bahwa siswa dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam. (Iman Firmansyah, 2019: 88)

Menurut Mukni'ah (2013: 50), Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, yakni lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan.
- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam mampu mencegah hal-hal negatif yang dapat berdampak negatif bagi anak. Seperti halnya di era digital saat ini banyak hal-hal negatif yang mempengaruhi anak, seperti game online. Pendidikan Agama Islam bisa menjadi solusi untuk mengatasi dan menangkal hal-hal negatif pada anak atau setiap manusia muslim. Selain itu masih banyak lagi fungsi dari Pendidikan Agama Islam.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif Islam, seorang guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi mempunyai peran sebagai pendidik. Karena itu, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena telah memenuhi syarat keahlian keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih

penting lagi harus mempunyai akhlak mulia. Dengan demikian, guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. (Siswanto, 2015: 27)

Dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah sosok insan muslim mulia yang mempunyai tugas mulia yakni mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, dan membentuk anak yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sekaligus mempunyai akhlak yang mulia. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk anak yang sebelumnya minim akhlak merubah menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut sudah menjadi tugas mulia sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang harus dilakukan *step by step* untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang akan bermanfaat terhadap agama.

b. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat dalam Syaiful Bahri Djamarah (2000: 32), menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik.

Dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mampu menyampaikan ilmu agama pada siswa, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai syarat-syarat tertentu. Guru Pendidikan Agama Islam tidak sembarang guru atau pendidik, banyak syarat yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam yakni harus mempunyai ilmu agama yang luas, beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, dan yang paling penting mempunyai akhlak mulia.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Al-Ghazali dalam Rahmat Hidayat (2016: 59), tugas guru dalam Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Selain mengajar, seorang guru atau pendidik memiliki tugas lain yaitu membuat persiapan mengajar, mengevaluasi hasil belajar, dan lain lain yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan mengajar.

Menurut Muhaimin (2012: 83) tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa, sebagai berikut :

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

- b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yakni lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- f) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- g) Mampu memahami pengetahuan agama Islam secara kaffah atau menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Seperti halnya tugas guru Pendidikan Agama Islam diatas, tugas guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas mulia sebagai manusia yang taat kepada Allah SWT. Seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT sebagai umat Islam kita mempunyai

tugas untuk menyampaikan dan berdakwah terhadap sesama umat manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tugas guru Pendidikan Agama Islam sama dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT yakni menyampaikan dan berbagi ilmu agama terhadap sesama umat manusia. Salah satu tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah memperbaiki dan mencegah hal-hal negatif yang mempengaruhi anak, karena di era sekarang banyak sekali hal-hal negatif yang bisa mempengaruhi anak khususnya di era kemajuan digital.

4. Tata Krama

a. Pengertian Tata Krama

Menurut Darsono dalam Rubuni (2018: 2), tata krama berasal dari bahasa Jawa yang biasa diartikan dengan adat sopan santun atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *unggah-ungguh* yaitu adat istiadat yang berkaitan dengan interaksi sosial antar manusia baik di dalam keluarga ataupun di lingkungan masyarakat. Setiap anak mempunyai potensi dan kesempatan untuk mewujudkan nilai-nilai tata krama. Dimulai dari kebiasaan sehari-hari di rumah, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan tata krama di lingkungan sekolah. Hal tersebut bisa terwujud dengan dibantu dalam pembiasaan di lingkungan keluarga dan sekolah.

Di era sekarang tata krama perlu dimiliki oleh setiap insan manusia dalam kehidupan masyarakat. Bertata krama menunjukkan akan pribadi yang baik dan mempunyai perilaku yang baik dalam bersosial atau berinteraksi dengan antar manusia.

Pendidikan tata krama baiknya dibentuk sejak usia dini atau sejak kecil, karena akan lebih mudah dalam membentuk pondasi anak untuk mengenalkan tata krama sejak usia dini. Tujuan mengajarkan anak tentang tata krama sejak dini yakni agar anak mempunyai kebiasaan etika dan adab sopan santun. Seperti halnya dengan pendidikan akhlak, pendidikan tata krama berawal dengan lingkungan keluarga atau peran orang tua dalam menanamkan tata krama pada anak. Banyak contoh kecil yang bisa ditanamkan pada anak tentang perihal tata krama, yakni misalnya berbicara dengan usia yang lebih tua, ketika berbicara dengan usia yang lebih tua biasakan berbicara dengan sopan dan lemah lembut. Penerapan adab sopan santun atau tata krama tidak semata hanya dengan orang yang lebih tua, akan tetapi penerapan tata krama diterapkan pada antar manusia.

Selain peran orang tua dalam menanamkan tata krama pada anak, peran guru juga sangat dibutuhkan dalam menanamkan tata krama pada anak. Peran guru mempunyai tugas dalam menuntun dan mencontohkan perilaku sopan santun, *unggah-ungguh*, dan

saling menghormati antar sesama. Upaya guru sangat dibutuhkan dalam menanamkan tata krama pada siswa di lingkungan sekolah.

b. Tata krama Masyarakat Jawa

Menurut Franz Magnis Suseno (1984: 12), pulau Jawa merupakan wilayah negara Indonesia. Jawa dibagi menjadi berbagai bagian. Dibagian tengah dan selatan yakni Jawa Barat memakai bahasa Sunda, sedangkan Jawa Timur bagian utara dan timur sudah lama dihuni imigran dari Madura yang tetap mempertahankan bahasa mereka. Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di masyarakat Jawa atau orang Jawa, mereka berbeda satu sama lain diantaranya, ada yang halus dan ada yang kasar, ada yang terus terang dan ada yang malu-malu. Orang Jawa dibedakan dari kelompok-kelompok etnis lain di Indonesia oleh latar belakang sejarah yang berbeda, oleh bahasa, dan kebudayaan mereka.

Etika adalah keseluruhan norma atau aturan yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Etika individu agar dapat bersikap bahwa ia mengetahui kewajibannya diantaranya tuntutan adat istiadat, tata krama, dan kerukunan. Etika Jawa menuntut agar individu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan keselarasan masyarakat, sehingga individu yang melanggar aturan

akan ditegur oleh masyarakat dan merupakan tindakan yang semestinya tidak dilakukan di masyarakat. Perbedaan etika jawa dan etika barat, etika jawa disebut etika kebijaksanaan sedangkan etika barat disebut etika kewajiban. Etika jawa atau etika kebijaksanaan mengenal kewajiban untuk menaati prinsip-prinsipnya agar tuntutan-tuntutan itu betul-betul dipenuhi atas dasar suara hati. Sedangkan etika barat disebut etika kewajiban itu tidak bersifat tuntutan-tuntutan dan tidak disuarakan sebagai mutlak oleh suara hati. Jadi yang membedakan etika jawa dan etika barat adalah seperti dalam istilah jawa *sepi ing pamrih rame ing gawe*. (Franz Magnis Suseno, 1984: 224).

Sesuai teori diatas bahwa masyarakat jawa mempunyai pandangan dasar yakni *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Frans Magnis sering menyebutkan *sepi ing pamrih rame ing gawe* didalam bukunya “Etika Jawa” sebagai pandangan dasar yang dipegang masyarakat jawa. Karena masyarakat jawa mempunyai pola pikir dan cara bertingkah laku yang sangat spesial yakni sepakat mementingkan kebersamaan seperti halnya *sepi ing pamrih rame ing gawe* yang mempunyai arti *sepi ing pamrih* memuat kerelaan untuk tidak lagi mengejar kepentingan sendiri tanpa perhatian terhadap masyarakat, sedangkan *rame ing gawe* kelakuan yang tepat dalam dunia atas kesetiaan dalam memenuhi kewajiban.

Menurut Franz Magnis (1984: 38), Jawa mempunyai dua kaidah atau aturan dalam bertingkah laku, yakni kerukunan dan hormat, sebagai berikut :

a) Kerukunan

Rukun berarti tenang, tentram, dan tanpa perselisihan. Rukun mengandung usaha terus menerus untuk bersikap tenang satu sama lain untuk menyingkirkan perselisihan dan keresahan sehingga tidak menimbulkan konflik. Dalam perspektif Jawa ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu.

b) Hormat

Kaidah hormat berperan besar dalam mengatur cara berinteraksi, bahwa setiap orang dalam berbicara harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain. Penggunaan tingkatan bahasa jawa menunjukkan sikap hormat, bahasa jawa terdiri dua tingkat utama yang berbeda. Bahasa *krama* mengungkapkan rasa hormat, sedangkan bahasa *ngoko* mengungkapkan keakraban.

Dapat disimpulkan bahwa dua prinsip kerukunan dan hormat saling berkaitan yang bertujuan mencegah terjadinya konflik dan menciptakan lingkungan yang tertib dengan prinsip kerukunan

yakni tidak mengganggu dan melanggar aturan sosial sehingga menciptakan lingkungan yang rukun atau tentram, dan prinsip hormat yakni menuntut manusia dalam berbicara dan sikapnya menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain.

c. **Macam-Macam Tata Krama**

Tata krama pada masyarakat Indonesia mempunyai tata krama yang dapat dikatakan lebih kompleks, karena mereka mempunyai aturan-aturan yang mengatur masyarakat tersebut dari satu lapisan dengan lapisan lainnya. Menurut Ayatrohaedi dkk (1989: 6), tata krama dibagi menjadi 5 sebagai berikut :

a) **Tata Krama Berbicara**

Tata krama berbicara saat ini suatu hal yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam pemakaian tingkat bahasa dan merupakan faktor senioritas antara orang yang berkomunikasi. Misalnya saja di lingkungan keluarga masyarakat Jawa dan Sunda. Apabila orang tua berbicara pada anaknya boleh menggunakan bahasa sedang atau *jawa ngoko* pada anaknya, namun anak tidak boleh menggunakan bahasa yang sama bila ia berbicara dengan orangtuanya, ia harus menggunakan bahasa yang halus atau *jawa krama*.

Selain pemakaian bahasa, pemakaian tingkatan bahasa juga perlu diperhatikan dan dipakai. Dalam tata krama

berbicara ini diperhatikan pula nada dan intonasi berbicara. Bahasa yang halus menunjukkan rasa hormat akan dilakukan dengan nada yang rendah. Dan bahasa tubuh yang sopan juga perlu diperhatikan dalam berbicara

b) Tata Krama Duduk

Tata krama duduk tidak seperti pada masa lalu. Ketika orang tua berbicara dengan anaknya dapat saja berbicara di kursi, baik anak maupun orang tuanya. Hanya sikap duduk sang anak yang tidak boleh bertumpang kaki atau menaikkan kaki diatas meja. Apabila duduk diatas tikar, yang dianggap sopan adalah duduk bersila bagi laki-laki dan duduk bersimpuh bagi perempuan. Bersila adalah menyilangkan kedua kaki sehingga kaki yang satu menindih kaki lainnya, sedangkan bersimpuh adalah melipat kedua kaki ke arah yang sama. Dan menunduk ketika lewat didepan orang duduk.

c) Tata Krama Makan dan Minum

Penerapan tata krama makan dan minum perlu diterapkan dalam melakukan makan atau minum. Ada beberapa aturan-aturan yang dilakukan dalam melakukan makan dan minum yang mencerminkan orang yang mempunyai adap sopan santun. Berbicara pada saat makan, pada umumnya bukan merupakan hal yang dilarang keras,

namun biasanya membatasi pembicaraan pada hal-hal yang sopan dan tidak mengundang gelak tawa yang berlebihan, dan biasanya nada bicaranya pun tidak keras dan bersemangat yang berlebihan.

Pada masa sekarang sudah tidak banyak larangan dalam tata krama makan ini, namun beberapa masih memperhatikan hal-hal seperti, sewaktu makan mulut tidak boleh mengeluarkan bunyi berdecap, suara sendok dan garpu yang beradu tidak boleh terdengar, dan bersendawa.

d) Tata Krama Berpakaian dan Berdandan

Tata krama berpakaian dan berdandan di lingkungan masyarakat, amatlah luas. Ketika seseorang bisa menggunakan pakaian sehari-hari yang itu-itu juga, dan biasanya merupakan pakaian yang enak dan santai untuk dipakai. Pada umumnya pakaian sehari-hari wanita adalah kain kebaya, rok, kemeja, celana. Sedangkan pria biasanya menggunakan celana panjang atau pendek, kemeja atau baju kaos tergantung tempat dan kondisi.

Selain itu tata krama dalam berpakaian perlu diperhatikan, misalnya dalam Islam ketika melaksanakan solat, bertamu, dan menghadiri pengajian alangkah baiknya menggunakan pakaian yang layak dan sopan. Ketika di

sekolah siswa memakai seragam lengkap, tidak memakai aksesoris berlebihan, dan menutup aurat menandakan siswa tersebut menaati aturan dan mempunyai sopan santun. Tata krama berpakaian tersebut mencerminkan sikap sopan santun.

e) Tata Krama Bersalam

Tata krama bersalam di beberapa daerah mempunyai cara yang berbeda beda, misalnya pada masyarakat Jawa dan Sunda, sikap salam biasanya dengan *munjungan* yaitu bersalaman dengan mengatupkan kedua belah tangan sambil menyodorkannya pada orang yang diajak salam atau *salim*. Tata krama bersalam di beberapa daerah Indonesia pada umumnya menggunakan ucapan salam menurut waktu, seperti selamat pagi, selamat siang, dan selamat malam, dan sebagainya. Namun nampaknya mengucapkan salam menurut waktu sudah lazim digunakan orang sekarang ini.

Dalam Islam tata krama bersalam yaitu dengan mengucapkan *Assalamu'alaikum*, dan dijawab dengan ucapan *Wa'alaikumssalam*. Masih banyak orang yang tidak menerapkan tata krama bersalam, misalnya ketika orang yang berpapasan dengan orang lain biasanya langsung menanyakan suatu keadaan kepada orang yang ditemuinya tanpa menggunakan salam. Kebiasaan-kebiasaan tersebut tentu harus

dihilangkan dan dibiasakan mengucapkan salam, salim, dan permisi “*nuwun sewu*” terlebih dahulu sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa tata krama mempunyai banyak ragam dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Tata krama merupakan budaya atau kebiasaan yang perlu diterapkan lagi dan jangan sampai tata krama hilang pada diri setiap insan manusia. Dapat dilihat pada masyarakat sikap bertata krama semakin kesini semakin hilang. Tentu sangat memprihatinkan jika tata krama hilang pada diri masyarakat di era sekarang. Maka tata krama perlu diajarkan, dikembangkan, dan dikenalkan lagi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Akan lebih baik tata krama ditanamkan sejak usia dini agar tata krama yang sudah sejak dulu ada tidak hilang begitu aja.

d. Metode Penanaman Tata Krama

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan untuk membentuk siswa yang mempunyai pribadi islami yaitu pribadi yang sikap, keputusan, dan perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut merupakan metode yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama, sebagai berikut : (Syaepul Manan, 2017: 53)

a) Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanaannya itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.

Menurut An-Nahlawi dalam Saepul Manan (2017: 54) mengemukakan bahwa guru dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya sebagaimana pepatah jawa "*guru iku wong sing digugu lan ditiru*".

Menurut Hamzah Uno (2010: 15), guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "*digugu lan ditiru*" (orang yang dipercaya dan diikuti), maksud dari kedua kata ini adalah bahwa siapapun gurunya, berarti harus bisa memenuhi dua kata tersebut, yakni *digugu lan ditiru*.

Dapat disimpulkan bahwa modal utama yang harus dimiliki oleh guru adalah akhlak dan tata krama karena guru

dituntut untuk menjadi teladan dan contoh dihadapan siswanya. Metode keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk karakter siswa.

b) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. (Fikri Ardiansyah, 2022: 79).

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara *continue* dapat membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai apa yang sudah direncanakan guru dan diharapkan siswa melakukan dengan sendirinya tanpa paksaan. Pembiasaan itu hendaklah dilakukan terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan pada siswa.

Metode penanaman tata krama seperti halnya dengan *Character Building* yakni suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan membentuk tabiat, watak, dan akhlak sehingga menunjukkan tingkah laku yang baik. *Building* artinya membangun yang mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan. Sedangkan *Character* adalah tabiat, watak, akhlak. (Rahmatiah, 2021: 174)

Berikut merupakan langkah-langkah *Character Building* sebagai upaya penanaman tata krama di sekolah, sebagai berikut: (Sofyan Tsauri, 2015: 52)

- a) Pendidikan karakter terintegasi (tergabung) ketika pembelajaran (di dalam kelas)

Character Building adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah religius, jujur, toleran, disiplin, menghargai, dan cinta damai.

- b) Terbangun dari kegiatan di sekolah (di luar kelas)

Character Building perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di

sekolah secara memadai. Dan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan di luar kelas yang meliputi: pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dan tata tertib kehidupan sosial sekolah. Kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah tersebut perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan.

- c) Membangun sinergi antara sekolah dengan rumah dalam mengawal perilaku mulia pada siswa

Sekolah dan rumah sangat erat kaitannya satu dengan lainnya, sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan, dan memerlukan kerjasama yang sebaik-baiknya, untuk memperoleh hasil pendidikan maksimal seperti yang dicita-citakan.

Sesuai teori diatas peneliti sependapat bahwa teori *Character Building* bisa digunakan untuk menanamkan tata krama di lingkungan sekolah. Teori *Character Building* diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas (kegiatan di lingkungan sekolah) dapat membentuk karakter dan tata krama. Semakin banyak proses atau usaha yang dilakukan guru kepada siswa untuk membina, memperbaiki, dan menanamkan tata

krama, semakin banyak siswa yang paham dan mampu menerapkan tata krama.

e. Psikologi Masa Pubertas Mempengaruhi Penanaman Tata Krama

Pubertas merupakan masa yang sangat sensitif dimana anak mulai menempuh masa remaja. Inilah masa kecemerlangan dalam kehidupan seseorang. Faktor penting yang membedakan masa ini yaitu kekuatan tubuh, pemikiran, serta perubahan dalam cara berpikir. Fase ini biasanya berada antara usia 12 tahun hingga 15 tahun. Bila dilihat dari segi usia pubertas dapat dibagi menjadi dua fase yaitu pertama, fase pubertas dari usia 12-15 tahun. Fase ini merupakan fase menampakkan sikap bergejolak. Kedua, fase baligh yaitu dari usia 15-18 tahun dimana tingkat kekerasan sudah berkurang, namun masih merupakan perpanjangan dari fase pertama. (Cut Nya Dhin, 2013: 103)

Pada masa tersebut berada pada masa kelas VIII yakni usia 13 sampai 14 tahun dimana anak cenderung labil atau mudah berubah keadaan, perasaan, dan kejiwaannya. Peneliti sependapat seperti yang dijelaskan pada teori diatas, karena sesuai dengan fakta di lapangan.

Menurut Yudrik Jahja (2015: 225), masa pubertas atau remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini

hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja. Berikut merupakan ciri-ciri pada masa pubertas antara lain:

- a) Mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal tersebut dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan.
- b) Lebih mudah dipengaruhi teman-temannya. Anak berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku. Contoh yang umum yaitu pakaian, potongan rambut, dan musik yang semuanya harus terbaru.
- c) Mengalami perubahan perubahan fisik, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul dapat menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d) Terlalu percaya diri dan emosinya biasanya meningkat. Hal tersebut mengakibatkan anak susah menerima nasihat orang tua atau gurunya.

Dapat disimpulkan dan peneliti sependapat bahwa masa psikologi pubertas sangat mempengaruhi proses penanaman tata krama. Fakta temuan di lapangan yang peneliti temukan sesuai teori diatas bahwa kelas VIII yang merupakan dimana usia 13 sampai 14 tahun terdapat ciri-ciri yang ditemukan di lapangan. Siswa sangat

nyaman dengan temannya bahkan tanpa disadari mereka terbawa pengaruh oleh temannya. Masa pubertas merupakan masa yang sulit bagi siswa kelas VIII, karena cenderung labil atau mudah berubah keadaan, perasaan, dan kejiwaannya. Masa pubertas juga disebut dimana siswa sudah tidak dikatakan anak, dan belum bisa dikatakan dewasa. Hal tersebut tentunya menjadikan tantangan untuk guru sebagai orang tua kedua untuk membentengi pengaruh-pengaruh negatif yang mempengaruhi siswa.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan landasan teoritis yang peneliti uraikan terlebih dahulu dan menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti.

Setelah melakukan pengecekan terhadap penelitian terdahulu mengenai upaya guru PAI terdapat beberapa persamaan dan perbedaan namun belum ada penelitian yang meneliti tentang upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama siswa. Adapun penelitian tersebut diantaranya :

- a. Penerapan tata krama dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap oleh Isti Kharitrotun. Mahasiswa Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hasil penelitiannya adalah membahas tentang bagaimana penerapan atau implementasi tata

krama dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yakni subyek, tempat, waktu, dan tujuan penelitian. Adapun perbedaannya adalah peneliti lebih berfokus pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam penanaman tata krama siswa. Dan penelitian ini lebih berfokus dalam membentuk kakarter siswa. Adapun persamaan penelitian ini yakni meneliti kaitannya dengan tata krama.

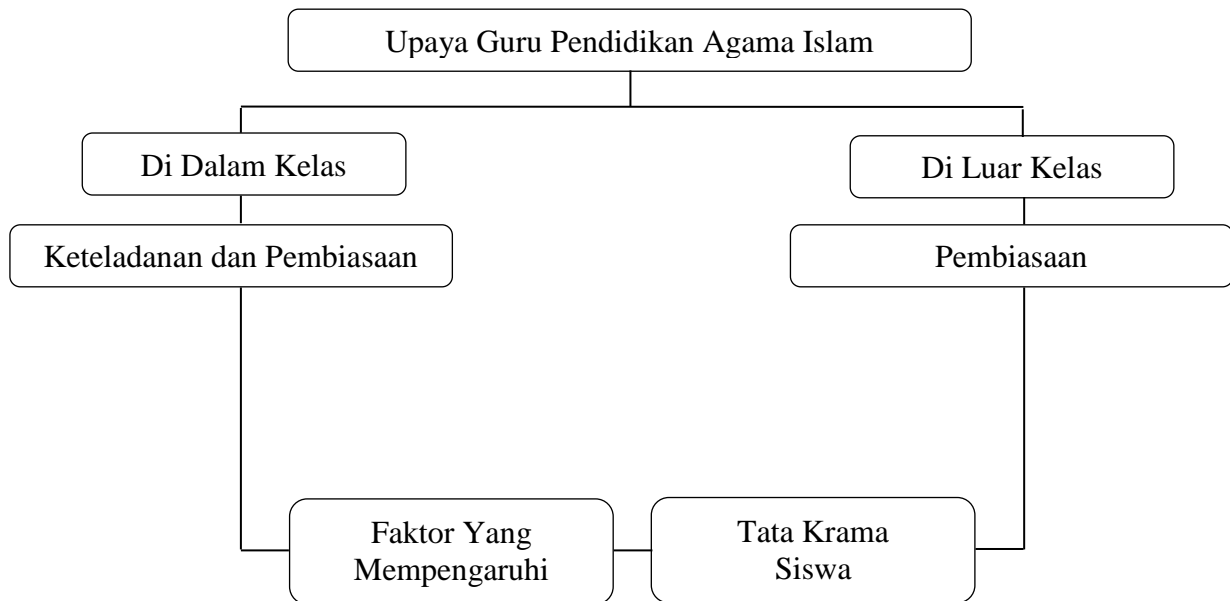
- b. Peningkatan tata krama siswa terhadap guru melalui layanan penguasaan konten dengan teknik simulasi pada siswa Kelas VII C Smp 2 Bae Kudus oleh Ribah Sulistya. Mahasiswa Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus. Hasil penelitiannya adalah membahas tentang penerapan dan meningkatkan layanan penguasaan konten teknik simulasi dalam meningkatkan tata krama terhadap guru pada siswa kelas VII SMP 2 Bae Kudus. Ada beberapa perbedaan penelitian Ribah Sulistya yakni subyek, waktu, tempat, dan tujuan penelitian. Penelitian ini berfokus meningkatkan tata krama layanan penguasaan konten dengan teknik simulasi sedangkan peneiliti berfokus penanaman tata krama siswa. Adapun persamaan penelitian ini yakni meneliti kaitannya dengan tata krama siswa.
- c. Pembiasaan kegiatan keagamaan dan tata krama siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember oleh Iswanto mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember. Hasil penelitian

ini adalah membiasakan kegiatan agama dan bertata krama di lingkungan Madrasah. Ada perbedaan penelitian dari Iswanto dengan peneliti adalah penelitian Iswanto tidak hanya berfokus terhadap tata krama, melainkan kegiatan keagamaan dan tata krama. Dan adapun persamaan penelitian ini adalah kaitannya dengan tata krama siswa.

C. Kerangka Berpikir

Tugas guru adalah mendidik peserta didik agar mempunyai pengetahuan yang luas. Selain itu guru mempunyai tugas yakni mencetak siswa atau generasi muda agar mempunyai kepribadian yang baik, akhlak yang baik dan tentunya mempunyai tata krama. Di era sekarang banyak anak yang belum bisa menerapkan akan hal tata krama di lingkungannya. Tata krama amat sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Jika tata krama mampu diterapkan oleh setiap manusia terciptalah dunia yang tentram dan saling menghargai. Upaya guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam menanamkan tata krama pada siswa. Pendidikan tata krama tidak hanya bagaimana guru menyampaikan teori-teori kaitannya dengan tata krama, tetapi guru atau pendidik harus mampu memberi contoh pada siswa kaitannya dengan tata krama. Maka dari itu, selain mempunyai pengetahuan dan wawasan, guru harus mempunyai tata krama dan kepribadian yang baik agar bisa memberikan contoh yang baik. Seperti halnya, beberapa permasalahan yang dialami di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi terhadap penanaman tata krama pada siswa. Berikut struktur kerangka

berpikir penelitian yakni tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dibagan tersebut terbentuklah suatu kerangka berpikir terhadap upaya guru PAI. Berikut uraian pada bagan tersebut :

1. Di Dalam Kelas

a. Pembiasaan

- a) Mengucap salam dan salim
- b) Pembiasaan berbahasa sopan dan halus
- c) Berdo'a sebelum belajar
- d) Selalu menyapa dan ramah dengan guru maupun siswa

b. Keteladanan

- a) Guru menaati aturan sekolah
- b) Guru mempunyai sikap *ajining dhiri saka lathi, ajining raga saka busana* (nilai pribadi terletak dibibir dan nilai raga tercerimin dari pakaian)
- c) Guru mempunyai sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe* (ikhlas dan totalitas demi mewujudkan lingkungan yang bertata krama)

2. Di Luar Kelas

a. Pembiasaan

a) Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan sebagai upaya menanamkan tata krama diantaranya pembiasaan sholat dhuha, kegiatan BTA, pengajian rutin setiap ahad kliwon, sholat dhuhur dan jum'at bersama, dan event keagamaan.

b) Kegiatan Kebudayaan

Kegiatan kebudayaan jawa sebagai upaya menanamkan tata krama diantaranya kegiatan *macapat, geguritan, pojok jawa, wewaler*, dan event kebudayaan

Dari faktor yang mempengaruhi proses penanaman tata krama. Maka peneliti dapat menyimpulkan permasalahan tersebut antara lain :

1. Pubertas
2. Lingkungan
3. Teknologi atau handphone

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan dapat diartikan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. (Pupu Saeful, 2009: 3).

Oleh sebab itu penelitian itu menggunakan kualitatif yang bertujuan menggali dan mencari informasi secara langsung terhadap penelitian yang diteliti dan diharapkan mampu menghasilkan kaitannya dengan pembahasan yang akan diteliti yakni di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi.

B. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi, yang bertempat di Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi. Sekolah tersebut merupakan tempat peneliti melaksanakan kegiatan penelitian. Penelitian yang dilakukan di sekolah ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait bagaimana upaya guru

Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama siswa di SMP Negeri

1 Pitu Ngawi.

a. Waktu Penelitian

Adapun dilaksanakan pada Agustus 2022 hingga Mei 2023. Berikut merupakan perencanaan jadwal penelitian.

No	Kegiatan	2022			2023		
		Agustus	September	Oktober	Maret	April	Mei
1	Konsultasi dan Bimbingan dengan Dosen	✓		✓		✓	✓
2	Observasi Tahap Pertama		✓	✓	✓		
3	Observasi Tahap Kedua				✓	✓	
4	Penyusunan Data				✓	✓	
5	Analisis Data				✓	✓	✓
6	Penyusunan Hasil Penelitian					✓	✓

Tabel 3.1 Setting Penelitian

b. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi, yang bertempat di Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi. Penelitian yang dilakukan di sekolah ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan alasan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi menjadi tempat penelitian adalah sekolah mempunyai program kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang rutin dilaksanakan. Meskipun SMP Negeri 1 Pitu Ngawi berbasis umum bukan berbasis agama, SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mampu mencetak siswa yang berprestasi dan siswa yang bertata krama sebagai ajang bentuk keseriusan menanamkan tata krama. Alasan kedua adalah melihat usia pada jenjang SMP, pada usia tersebut para siswa sedang dalam masa pubertas yang mana, pada saat itu tidak mudah diberi nasehat atau arahan.

C. Subjek dan Informan

a. Subyek Penelitian

Menurut Amri Darwis (2014: 44) subyek penelitian merupakan pelaku utama yang akan memberikan informasi pada saat penelitian.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi.

b. Informan Penelitian

Menurut Iskandar (2008: 219) informan merupakan seseorang yang nantinya akan diwawancarai secara mendalam untuk membantu informan penelitian merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi

tambahan mengenai data penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK, dan guru bahasa jawa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan tata krama siswa di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi tahun ajaran 2022/2023. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik penumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Hasyim Hasanah (2016: 26) observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan.

Observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung untuk menemukan fakta-fakta. Maka dengan itu metode pengamatan atau obsevasi dilakukan untuk menemukan fakta yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi dilakukan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas.

b. Wawancara

Menurut Salim&Syahrums (2012: 120), wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara. Teknik wawawancara dapat digunakan sebagai strategi penunjang teknik lain untuk mengumpulkan data.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi dari informan yakni dengan percakapan antara dua orang atau lebih dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Menurut Eko Murdiyanto (2020: 64), dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar atau foto, dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan membantu mengumpulkan data dengan bukti-bukti yang berupa gambar (foto) maupun tertulis yang ada di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi.

E. Teknik Keabsahan Data

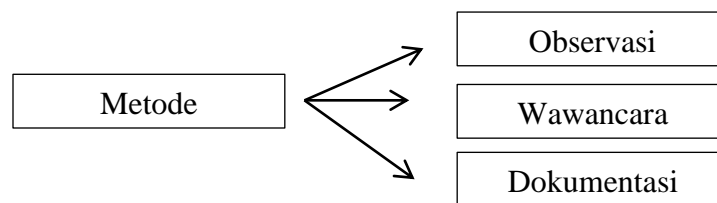
Dalam penelitian kualitatif diperlukan penelusuran data yang dapat dipertanggung jawabkan. Maka dilakukan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data. Dan adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber.

Menurut Zuchri Abdussamad (2021: 156), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi metode adalah menguji kebenaran data yang dilakukan dengan cara memeriksa pada sumber data dengan teknik yang berbeda. Contohnya data diperoleh dengan wawancara, lalu diperiksa dengan observasi atau dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian kebenaran data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti memastikan data mana yang benar atau semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. (Andi Prastowo, 2012: 275).

Sedangkan triangulasi sumber adalah suatu keberagaman Teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Uji kredibilitas data dengan teknik triangulasi ini adalah dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya selain menanyakan kepada guru peneliti juga mengkonfirmasi masalah yang sama pada kepala sekolah, siswa, dan informan lainnya (Afifudin (2012:186)



Gambar 3.1 Triangulasi Metode

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 246), ada tiga langkah analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebagai berikut :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari hal yang diperlukan.

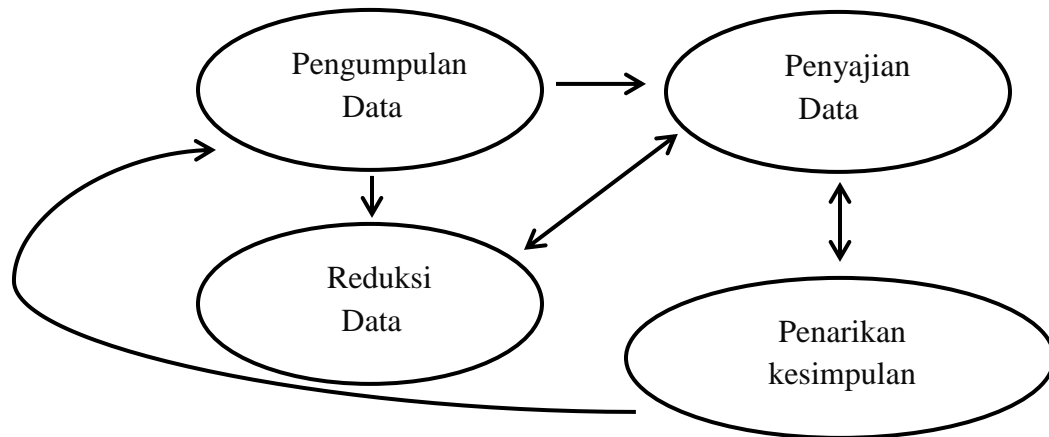
b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data, yakni dengan mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Biasanya yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data adalah agar data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga yakni penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang

kuat pada tahap pengumpulan data. Tetapi apabila ditemukan bukti yang kuat saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.



Gambar 3.2 Teknik Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

Setelah melakukan observasi dan wawancara, maka peneliti dapat menyusun hasil penelitian. Data yang didapatkan berdasarkan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. Untuk mengetahui lebih lanjut maka peneliti menjelaskan beberapa hal yaitu :

1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Pitu Ngawi

a. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Pitu Ngawi

Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Pitu berdiri pada tahun 1985, pada saat itu masih belum berdiri bangunan secara keseluruhan melainkan hutan dan masih dalam keadaan hutan belantara, pada saat itu tanah lingkungan sekolah digunakan untuk mengembala ternak, seperti kerbau. Pada saat itu masyarakat menginginkan adanya sekolahan. Pada saat itu SMP Negeri 1 Pitu dinamakan SMP PGRI. Setelah itu, masyarakat menginginkan sekolah Negeri dan akhirnya disetujui menjadi sekolah negeri menjadi SMP 1 Kedunggalar. Dan pada saat itu satu atap dengan SMP 1 Kedunggalar, tetapi sudah resmi menjadi SMPN 1 Pitu. Masih ditahun 1985 gedung satu persatu mulai dibangun, tetapi masih satu

atap dengan SMP 1 Kedunggal. Karena sebelum terbentuknya kecamatan Pitu, wilayah lingkungan sekolah masih punya wilayah Kedunggal. Setelah banyaknya penduduk di wilayah Kecamatan Pitu, maka dipecah antara wilayah Kecamatan Pitu dan Kecamatan Kedunggal. Pada waktu itu, status tanah di lingkungan sekolah milik masyarakat Desa Ngancar. Masyarakat pada saat itu ikhlas tanahnya dibangun sekolah, karena masyarakat sangat membutuhkan dan mnghendaki sekolah di lingkungannya. Dan pada akhirnya tanah tersebut dibeli oleh pemerintah daerah. Di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi termasuk terluas se kabupaten Ngawi yakni 2,2 hektar. Pada tahun 1994-1995 dan 1985-2000 di SMP Negeri 1 Pitu mempunyai siswa yang banyak, karena pada tahun itu SMP Negeri 1 Pitu Ngawi merupakan satu-satunya SMP di Kecamatan Pitu. Pada tahun tersebut ada beberapa masyarakat yang menolak dibangunnya sekelah di Desa Ngancar, karena pada saat itu belum ada jembatan. Dan pada saat itu, mereka siswa menggunakan perahu kecil untuk menyebrang sungai sebelum dibangunnya jembatan Ngancar.

b. Lokasi dan Keadaan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi

a) Lokasi

Berada di Jalan. Raya Ngancar, RT. 05, RW. 05,
Kelurahan. Ngancar, Kecamatan. Pitu, Kabupaten. Ngawi

b) Keadaan

SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mempunyai 15 kelas yang masing-masing kelas mempunyai jumlah siswa yang berbeda-beda. Masing-masing terdiri dari :

1) Kelas VII

Di kelas VII mempunyai 5 kelas, kelas VII mempunyai siswa laki-laki berjumlah 69 dan siswi perempuan 63.

2) Kelas VIII

Di kelas VIII mempunyai 5 kelas, kelas VIII mempunyai siswa laki-laki berjumlah 81 dan siswi perempuan 55.

3) Kelas IX

Di kelas IX mempunyai 5 kelas, kelas IX mempunyai siswa laki-laki berjumlah 68 dan siswi perempuan 69.

c. Visi Misi

a) Visi

"Terwujudnya Peserta Didik yang Berkarakter Berbudaya Cerdas Mandiri Terampil"

b) Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan pengalaman ajaran Agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 3) Mengembangkan kemampuan literasi dengan melaksanakan budaya literasi disekolah.
- 4) Mengembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik dengan mengoptimalkan kegiatan ekstra kulikuler.
- 5) Membina ketangguhan peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 6) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, dan lembaga lain yang terkait.

d. Identitas Sekolah

- | | |
|-----------------------|---------------------------|
| a) Nama Sekolah | : SMP Negeri 1 Pitu Ngawi |
| b) Jenjang Pendidikan | : SMP |
| c) Status Sekolah | : Negeri |
| d) Alamat Sekolah | : Jalan. Raya Ngancar |
| RT/RW | : 5/5 |
| Kelurahan | : Ngancar |
| Kecamatan | : Pitu |
| Kabupaten | : Ngawi |

- Provinsi : Jawa Timur
- Kode Pos : 63252
- e) No Telpon : (0351) 7744636
- f) Website : www.smpn1pitu.sch.id
- g) E-mail : smpn1pitu@gmail.com
- h) NPSN : 20508495
- i) Akreditasi Sekolah : A
- j) Tahun didirikan : 1985
- k) Kepemilikan Tanah : Pemerintah Daerah
- Status Tanah : Pemerintah Daerah
- Luas Tanah : 22,150 M²
- l) Jarak ke Pusat Kecamatan : 3 KM
- m) Jarak ke pusat otoda : 10 KM
- e. Deskripsi Kepegawaian SMP Negeri 1 Pitu Ngawi
- a) Daftar Nama Guru

Berikut merupakan daftar Guru dan Staff SMP Negeri 1

Pitu Ngawi :

NO	NIP	NAMA
1	197305231997031003	Fajar Budhianto, S.Pd., M.Pd
2	196610221991032008	Bundari, S.Pd
3	196504141998021002	Yadi, S.Pd

4	196810221998022003	Trisni Pantarwati, S.Pd
5	196810022005011006	Moh Mulyono, M.Pd
6	196608211995121004	Nurwahyudi Agustiawan
7	196405121993031009	Suwito, S.Pd
8	196502252006042003	Juariah
9	197107072005011016	Sunarto, S.Pd
10	197009192007012016	Tutik Handayani, S.Pd
11	197601172008012008	Amin Priyati, S.Pd
12	196806152008012020	Siti Nurjanah, S.Ag
13	197203262007012007	Nanik Purnawati, S.Pd
14	196903082007011022	Sutejo, S.Pd
15	198403012009012004	Retnaningsih
16	196506062007012018	Rutini
17	197701282007012008	Nurul Hidayati
18	197803202007011010	Saeran
19	197306302010011002	Mimbar

Tabel 4.1 Daftar guru dan Staff SMP Negeri 1 Pitu Ngawi

b) Nama Struktur Sekolah dan Karyawan

Berikut merupakan struktur sekolah dan karyawan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi :

- 1) Kepala Sekolah : Fajar Budhianto, S.Pd., M.Pd
- 2) Wakil Kepala 1 : Sunarto, S.Pd
- 3) Wakil Kepala 2 : Agus Supriyanto, S.Pd
- 4) Waka Kurikulum : Amin Priyati, S.Pd
- 5) Waka Kesiswaan 1 : Moh Mulyono, M.Pd
- 6) Waka Kesiswaan 2 : Siti Nurjanah, S.Ag
- 7) Waka Sarpras : Sutejo, S.Pd
- 8) Waka Humas : Nanik Purnawati, S.Pd

f. Deskripsi Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi

Keadaan siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi tahun ajaran 2022/2023 secara keseluruhan siswa berjumlah 405 dan terdapat 15 kelas. Adapun kelas VII terdapat 5 kelas, kelas VIII terdapat 5 kelas, dan kelas IX terdapat 5 kelas. Dari sejumlah siswa tersebut masing-masing kelas memiliki jumlah yang berbeda sesuai dengan tingkat jumlah siswa yang ada pada suatu angkatan tersebut. Berikut merupakan data jumlah siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi tahun ajaran 2022/2023 :

No	Kelas	Jenis Kelamin (L)	Jenis Kelamin (P)	Jumlah
1	Kelas 7 A	15	11	26
2	Kelas 7 B	16	11	27
3	Kelas 7 C	13	13	26

4	Kelas 7 D	13	13	26
5	Kelas 7 E	12	15	27
6	Kelas 8 A	16	10	26
7	Kelas 8 B	19	10	29
8	Kelas 8 C	16	11	27
9	Kelas 8 D	15	11	26
10	Kelas 8 E	15	13	28
11	Kelas 9 A	14	13	27
12	Kelas 9 B	14	14	28
13	Kelas 9 C	14	14	28
14	Kelas 9 D	13	14	27
15	Kelas 9 E	13	14	27

Tabel 4.2 Jumlah dan keadaan siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi

g. Deskripsi Sarana dan Prasarana

SMP Negeri 1 Pitu Ngawi memiliki sarana prasarana yang cukup lengkap. Sarana prasarana ini digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar dan segala keperluan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai ini meningkatkan proses pembelajaran. Berikut merupakan sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi :

- a) Masjid
- b) Labolatorium IPA
- c) Perpustakaan
- d) Kamar Mandi Siswa dan Guru
- e) Ruang Kelas
- f) Ruang Tamu
- g) Ruang Tata Usaha
- h) Ruang Kepala Sekolah
- i) Ruang Dapur
- j) Ruang UKS
- k) Ruang BK
- l) Tempat Parkir
- m) Kantin
- n) Sanggar Pramuka
- o) Lapangan
- p) Ruang komputer
- q) English Room
- r) Ruang Guru
- s) Taman Bersama Siswa
- t) Tempat Wudhu
- u) Gazebo
- v) Koperasi

2. Deskripsi Data Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Tata Krama Siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi

Tata krama sangat penting ditanamkan pada anak. Di lingkungan sekolah upaya guru sangat dibutuhkan untuk menanamkan tata krama yang selama ini semakin memudar. Tata krama sangat penting ditanamkan pada siswa, karena dengan tata krama tumbuhlah nilai-nilai kebaikan lainnya yang tumbuh pada siswa dan dengan tata krama bisa menjadi solusi untuk membentengi dari hal-hal negatif, karena diusia remaja atau dijenjang SMP merupakan masa transisi dari anak menuju ke dewasa, dimana anak sangat rentan terbawa hal-hal negatif dari pengaruh lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Fajar Budhianto, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 01, 5 April 2023)

”Kalau menurut saya tata krama itu bisa diartikan sopan santun, tata cara bertingkah laku, bersikap terhadap orang lain”

Hal tersebut senada dengan pernyataan Ibu Siti Nurjanah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 05, 18 April 2023)

“Tata krama atau sopan santun adalah aturan-aturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis dalam pergaulan manusia yang perlu kita ajarkan lagi dan terapkan lagi terhadap anak-anak.”

Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Bapak Fifka Afrigh Fadilah, S.Pd. selaku guru bahasa jawa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 06, 18 April 2023)

”Tata krama itu budi pekerti atau tindak tanduk yang sesuai dengan aturan. Tindakan atau ucapan yang sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Kalau agama ya yang diterapkan oleh Allah dan Rasul. Kalau masyarakat ya ditetapkan oleh masyarakat tersebut, karena kadang ada suatu tempat sesuai tata krama ternyata ditempat lain ternyata kurang tata krama. Jadi tata krama sesuai dengan aturan yang disepakati.”

Tata krama atau budaya tata krama perlu diterapkan lagi, diajarkan, dikembangkan, dan dikenalkan lagi di lingkungan keluarga, masyarakat dan khususnya di lingkungan sekolah melalui upaya guru PAI. Di Jawa, tata krama sangat dijunjung tinggi karena berkaitan dengan tingkah laku atau *tindak tanduk* manusia. Masyarakat jawa sepakat bahwa tata krama merupakan cerminan cara bertingkah laku di masyarakat.

Penelitian ini fokus terhadap bagaimana usaha guru Pendidikan Agama Islam dan kegiatan-kegiatan sebagai upaya menanamkan tata krama pada siswa . Peneliti menemukan beberapa data bagaimana upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi khususnya pada kelas VIII. Data Upaya guru PAI yang diperoleh peneliti yakni 2 macam; kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas. Hal tersebut senada dengan pernyataan Ibu Siti Nurjanah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pitu. (Wawancara, kode 05, 18 April 2023)

“Untuk kondisi tata krama sudah cukup baik tapi ada beberapa yang harus diperbaiki lagi mas. untuk upaya penanaman tata krama dengan membiasakan disiplin, tata krama dalam berkomunikasi, meningkatkan rasa empati dan menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan berbagai kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang ada disekolah. penanaman tata krama dilakukan

dengan beberapa cara mas dengan pembiasaan dan keteladanan seperti saling menghormati dan menghargai sesama, bersikap sopan dan ramah kepada siapa saja, memberi perhatian kepada orang lain, berusaha selalu menjaga perasaan orang lain dengan menjaga perkataan dan perbuatan, bersikap ingin membantu dan memiliki rasa toleransi yang tinggi.”

Tata krama yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi siswa melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas yang dilakukan guru PAI dan *berkolaborasi* dengan guru lainnya. Sehingga ada dampak positif yang ditimbul pada siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan di lapangan. (Observasi, 8 Maret 2023)

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama sangat mempengaruhi siswa salah satunya melalui metode keteladanan, menjadi teladan terhadap siswa, guru memosisikan menjadi teladan dan contoh yang baik dalam melaksanakan tugas sebagai guru maupun dalam seluruh kehidupannya. Selain itu kegiatan lainnya yakni dengan mengaitkan pendidikan tata krama dengan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tidak hanya kegiatan di dalam, ada upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan tata krama di luar kelas. Hasil penelitian ini diperoleh secara langsung oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak terkait.

1. Keteladanan dan Pembiasaan Kegiatan Di Dalam Kelas Dalam Menanamkan Tata Krama

Guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam menanamkan tata krama. Ada metode dan kegiatan didalam kelas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk cara bertingkah laku anak yang diharapkan. Seperti halnya dengan pernyataan Ibu Siti Nurjanah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pitu. (Wawancara, kode 5, 18 April 2023)

“Metode dan budaya lokal dalam penanaman tata krama pada siswa antara lain dengan pembiasaan berbahasa yang sopan jika berkomunikasi dengan guru, berjalan dengan sedikit merunduk dan mengucapkan permisi ketika bertemu guru atau orang yang lebih tua, berdoa sebelum belajar. Terus kegiatan budaya menurut saya berpengaruh pada anak terutama tata krama anak. Disekolah kami juga ada kegiatan-kegiatan budaya, seperti penulisan bahasa jawa dan lomba-lomba yang berkaitan dengan bahasa Jawa. Menggunakan metode pendidikan karakter dengan cara baca tulis Al-Qur'an dan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas, metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode ceramah seperti itu mas.”

Mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama, hal ini senada juga dengan pernyataan Bapak Fajar Budhianto,S.Pd,M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 1, 5 April 2023)

”Yang pertama yang namanya guru itu memberikan tauladan, memberikan contoh tata krama kepada siswa dan menyampaikan pengertian tata krama, jenis-jenis tata krama, dan contoh tata krama. Kemudian mempraktekkan dalam

kehidupan sehari-hari terutama dilingkungan sekolah. Dan nantinya diharapkan mampu dilaksanakan dilingkungan masyarakat siswa masing-masing”

Sesuai hasil observasi dan wawancara bahwa kegiatan yang ada di dalam kelas yang dilakukan guru sudah banyak metode dan kegiatan yang diimplementasikan untuk menanamkan tata krama. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah pembiasaan dan keteladanan.

a. Pembiasaan

Sesuai hasil observasi dan wawancara guru Pendidikan Agama Islam sangat disiplin dan rutin dilakukan ketika pembelajaran di dalam kelas, sebagai berikut : (Observasi, 6 Maret 2023)

- a) Mengucap salam dan salim
- b) Pembiasaan berbahasa sopan dan halus
- c) Berdo'a sebelum belajar
- d) Selalu menyapa dan ramah dengan guru maupun siswa

Pembiasaan-pembiasaan yang diimplementasikan pada siswa dilakukan secara disiplin dan rutin oleh guru PAI pada siswa. Upaya pembiasaan oleh guru dilakukan secara rutin dan spontan agar anak terbiasa dengan kebiasaan yang sudah dilakukan di lingkungan kelas atau sekolah. Dalam penerapan pembiasaan pada anak, guru PAI juga mempunyai

peran mengawasi dan memberikan teguran jika anak sulit melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sudah diajarkan atau kebiasaan buruk. Kegiatan pembiasaan di dalam kelas terus dilakukan guru PAI sebagai upaya penanaman tata krama. (Observasi, 6 Maret 2023)

b. Keteladanan

Yang kedua, guru memberi teladan terhadap siswa. Seperti temuan fakta di lapangan, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kepribadian yang baik dan adab sopan santun, sebagai berikut : (Observasi, 6 Maret 2023)

- a) Guru menaati aturan sekolah
- b) Guru mempunyai sikap *ajining dhiri saka lathi, ajining raga saka busana* (nilai pribadi terletak dibibir dan nilai raga tercerimin dari pakaian)
- c) Guru mempunyai sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe* (Ikhlas dan totalitas demi mewujudkan lingkungan yang bertata krama)

Hal tersebut tentu menjadi modal awal sebagai guru PAI untuk memberikan contoh dan tauladan terhadap siswa. Seperti yang peneliti amati di lapangan, guru PAI SMP Negeri 1 Ngawi mempunyai tata krama.

Kegiatan didalam sebagai bentuk proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru terhadap siswa sebagai upaya dalam menanamkan tata krama, sebagai berikut : (Observasi, 6 Maret 2023)

- a. Siswa dibiasakan salam dan salim ketika masuk kelas, guru mencontohkan berbahasa yang sopan ketika proses pembelajaran.
- b. Siswa membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.
- c. Siswa memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah atau ayat pilihan (nama surah sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya).
- d. Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- e. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- f. Peserta didik dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis.
- g. Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa.

2. Pembiasaan Di Luar Kelas Dalam Menanamkan Tata Krama

Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas sebagai bentuk penanaman tata krama siswa, kegiatan-kegiatan yang sudah dirancang SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mengandung kegiatan yang berdampak positif untuk perkembangan tata krama siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fajar Budhianto, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 01, 5 April 2023)

”Sering kali kita mengadakan pembinaan-pembinaan melalui upacara bendera, peringatan-peringatan hari besar agama, dan kita sering mengadakan pembinaan-pembinaan tata krama. Dan juga kita mendatangkan pihak luar, misal dari kepolisian dengan bagaimana tata krama diajarkan seperti itu. Terus kemarin kita mengadakan kegiatan dinas pemberdayaan perempuan itu yang terkait dengan tata krama.”

Hal ini senada juga dengan pernyataan Bapak Moh Mulyono, M.Pd selaku waka kesiswaan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 02, 5 April 2023)

”Sangat luar biasa dampaknya, terutama dalam upaya-upaya guru Agama, misalnya setiap pagi membaca Al Qur’an dan setiap hari peringatan selalu diperingati dan yang tampil itu anak sendiri, panitianya, yang mengisi keagamaan itu anak-anak dilatih seperti itu. Kemudian banyak sekali ekstra-ekstra yang berkaitan dengan keagamaan sehingga untuk menumbuhkan kembalinya moral yang selama ini anak-anak tertinggal. Itu termasuk pembinaan-pembinaan terhdap anak, dengan event-event keagamaan. Disini juga ada pengajian rutin diawali dari osis dulu setiap hari minggu kliwon dengan masyarakat dan anak2 di masjid baiturahman yang ada di sekolah.”

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan-kegiatan yang sudah dirancang oleh pihak sekolah sangat berdampak pada perkembangan anak khususnya berkaitan dengan perkembangan tata krama siswa. Dengan pembiasaan atau kegiatan-kegiatan rutin yang terus menerus maka terbentuklah tata krama yang diharapkan bangsa yang saat ini mulai pudar. (Observasi, 8 maret 2023). Berikut merupakan pembiasaan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah yang sudah dirancang SMP Negeri 1 Pitu Ngawi dalam upaya menanamkan tata krama siswa, sebagai berikut :

a. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Menanamkan Tata Krama

Di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mempunyai program atau kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan sebagai bentuk upaya menanamkan tata krama seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Moh Mulyono, M.Pd selaku waka kesiswaan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 2, 5 April 2023)

”Upayanya ya itu tadi mengadakan pengajian bersama, mengadakan ahad kliwon, dihari-hari acara peringatan, kemudian mengadakan kegiatan keagamaan termasuk hadrah. Salah satunya upaya, banyak yang dilakukan.”

Hal ini senada juga dengan pernyataan Ibu Dyan Putri Sagita, S.Pd. selaku guru PAI SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 4, 18 April 2023)

“Memperbanyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disekolahan, ”Yang pertama ketika pagi ketika masuk kelas itu ada kegiatan baca Al Qur’an di masjid ketika hari biasa, dan ada juga dikelas 15 menit sebelum pembelajaran membaca Al Qur’an, kalau ada yang belum bisa Al Qur’an ya belajar Iqra. Kalau yang sudah bisa membaca Al Qur’an hafalan juz 30, dan untuk target satu semester minimal 15 surah. Selain membaca Al Qur’an ketika ada guru, membiasakan mengucapkan salam dan salim terhadap guru.”

Berdasarkan pernyataan wawancara dengan subyek dan informan bahwa kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi salah satunya kegiatan keagamaan sebagai upaya sekolah untuk membimbing dan membiasakan kegiatan spriritual agar perasaan, emosi, dan sikap yang kemudian diharapkan akan berubah dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai upaya penanaman tata krama siswa:

a) Sholat Dhuha

Pembiasaan sholat dhuha di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sudah menjadi hal wajib bagi siswa dan mapun guru SMP Negeri 1 Pitu Ngawi meskipun sholat dhuha hukumnya sunnah dalam agama. Guru PAI turun langsung mendampingi siswa dalam pelaksanaan sholat dhuha. (Observasi, 10 Maret 2023)

b) Kegiatan BTA

Kegiatan baca tulis Al Qur'an dilakukan secara rutin atau terus menerus. Seperti halnya pembiasaan sholat dhuha, kegiatan baca tulis Al Qur'an rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Selain bertujuan untuk memberi bekal kekuatan rohani pada siswa, tujuan pembiasaan baca tulis Al Qur'an adalah menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab pada siswa. (Observasi, 8 Maret 2023)

c) Pengajian Rutin (Ahad Kliwon)

SMP Negeri 1 Pitu Ngawi merupakan sekolah berbasis negeri yang rutin mengadakan pengajian setiap minggu kliwon. Meskipun sekolah berbasis umum atau negeri, SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mempunyai program atau kegiatan keagamaan tak kalah dari sekolah berbasis agama. Kajian ahad kliwon biasanya dihadiri oleh guru, siswa, dan masyarakat setempat. Kegiatan pengajian sebagai bentuk upaya membentuk pribadi anak sesuai ajaran Islam dan mengetahui etika sopan santun atau bertata krama. (Observasi, 9 April 2023)

d) Sholat Dhuhur dan Jum'at Bersama

Seperti halnya sholat dhuha, pembiasaan sholat dhuhur dan jum'at berjamaah rutin digerakkan oleh SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sebagai upaya membentuk karakter religus anak melalui pembiasaan sholat berjamaah. Selain itu ada manfaat sholat berjamaah yakni meningkatkan tali silaturahmi antara siswa dan guru maupun siswa dengan siswa. Dengan seringnya sholat berjamaah muncullah rasa kebersamaan, saling mengenal, bersalaman yang dibangun melalui sholat berjamaah. (Observasi, 8 Maret 2023)

e) Event-Event Keagamaan

SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sangat aktif dalam mengadakan dan mengikuti kegiatan event keagamaan. Salah satu contohnya ketika memperingati hari-hari besar agama. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Nurjanah, S.Ag selaku guru PAI dan Bapak Moh Mulyono, M.Pd selaku waka kesiswaan bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih siswa, contohnya dari panitia acara ditanggungjawabkan ke siswa. Tentu selain bertujuan membina karakter anak melalui kegiatan keagamaan, guru juga melatih rasa tanggung

jawab dan gotong royong untuk menyelesaikan kegiatan keagamaan tersebut. (Wawancara, kode 05, 18 April 2023)

Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan benar-benar sangat berdampak positif pada tata krama siswa. Kegiatan sholat dhuha, dhuhur, pengajian, dan BTA sangat membantu proses penanaman tata krama siswa. Dengan seringnya sholat berjamaah muncullah rasa kebersamaan, saling mengenal, bersalaman yang dibangun melalui sholat berjamaah dan masih masih banyak lagi manfaat yang dirasakan siswa dalam proses penanaman tata krama. (Observasi, 8 Maret 2023)

Penjelasan diatas diperkuat dengan adanya dokumentasi pembiasaan kegiatan sholat berjamaah dan BTA di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Dokumentasi, 10 Maret 2023), dan dokumentasi pembiasaan pengajian rutin setiap ahad kliwon yang diikuti guru, siswa, dan masyarakat sekitar di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Dokumentasi, 9 April 2023)

b. Pembiasaan Kegiatan Kebudayaan Sebagai Upaya Menanamkan Tata Krama

Indonesia adalah negara yang besar dan dikenal sebagai negara akan kaya budaya. Tata krama merupakan budaya yang diajarkan para leluhur dahulu dan masyarakat sepakat

dengan budaya tata krama. SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mempunyai kegiatan atau program kebudayaan khususnya kebudayaan jawa yang sudah dirancang SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sebagai upaya menanamkan tata krama siswa. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Fajar Budhianto, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 01, 5 April 2023)

”Ada mas, metodenya ada yakni dengan menggiatkan literasi, salah satu satunya pengajaran tata krama melalui media sosial, kita mempunyai media facebook yang setiap hari jum’at yang dimuat bahasa jawa yang disitu banyak muatan-muatan tata kramanya.”

Hal ini senada juga dengan pernyataan Bapak Moh Mulyono, M.Pd selaku waka kesiswaan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 02, 5 April 2023)

”Ada mas, yaitu seperti *macapat* dengan menggunakan bahasa jawa, kemudian mengikuti lomba, terus ada mengadakan lomba menulis jawa. Dan ikut aktif mengikuti event-event kebudayaan di kecamatan atau kabupaten. Jadi berusaha semaksimal mungkin mengembalikan adat Jawa.”

Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan Bapak Fifka Afrigh Fadilah, S.Pd. selaku guru bahasa jawa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 6, 18 April 2023)

”Ada, seperti *keguritan*, ada lomba pidato bahasa Jawa. itu juga menjadikan salah satu motivasi atau alat anak-anak belajar bahasa jawa dan bertata krama. Soalnya mau belajar bahasa Jawa karena besok lomba. Disini juga ada lomba 1 tahun sekali spensatufast ada juga

lomba bahasa Jawa agar anak-anak lebih semangat belajar bahasa Jawa dan terutama tata krama, seperti berbicara bahasa Jawa paham.”

Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan Ibu Dyan Putri Sagita, S.Pd. selaku guru PAI SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 4, 18 April 2023)

”Ada mas. ketika hari jum’at di SMPN 1 Pitu itu ada namanya Pojok Jawa, bisa dari guru atau siswa bisa upload di facebook SMP. Dan Insya Allah tahun ini lanching buku pojok Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa. Karena di SMP juga ada eksta menulis, jadi ketika anak menulis disetorkan ke guru pembimbing.”

Berdasarkan pernyataan dari subyek dan informan bahwasanya SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sangat serius melakukan pbenahan terhadap anak dengan pengenalan dan pembinaan melalui kegiatan kebudayaan Jawa. Berikut merupakan pembiasaan kegiatan kebudayaan sebagai upaya penanaman tata krama siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi:

a) Kegiatan Macapat

Tembang *macapat* merupakan tembang atau irama nada klasik Jawa yang sudah ada di zaman wali Songo sebagai media dakwah. Dulu, dakwah diselipkan ditembang-tembang macapat sehingga orang Jawa tertarik masuk Islam. Macapat bisa dikatakan *maca papat papat* atau dibaca setiap 4 suku kata. *Macapat* ini diambil dari kehidupan manusia dari dalam kandungan

hingga mati, *macapat* berisi tentang nasihat, budi luhur, akhlak, dan kebudayaan Jawa. SMP Negeri 1 Pitu Ngawi berada di wilayah pinggiran Kabupaten Ngawi, sehingga masyarakat sekitar dan lingkungan sekolah masih kental akan budaya Jawa. Tujuan pembiasaan tembang *macapat* adalah seperti yang disampaikan Bapak Mulyono untuk melestarikan budaya Jawa sebagai upaya pengenalan tata krama dan memfilter pengaruh budaya asing melalui *macapat*. Tentu tembang *macapat* sangat berdampak positif. Siswa bisa belajar mengenai budi luhur atau tata krama yang mencerminkan *unggah-ungguh* orang Jawa. (Wawancara, kode 02, 5 April 2023)

b) Geguritan

Geguritan adalah puisi berbahasa Jawa secara keseluruhan. SMP Negeri 1 Pitu Ngawi masih mengadakan lomba *geguritan*. Tujuan pembiasaan *geguritan* sebagai upaya mengenalkan kembali budaya Jawa karena banyak karya-karya *geguritan* yang mengajarkan sopan santun atau tata krama sekaligus sebagai wadah untuk memperkenalkan penggunaan

bahasa jawa yang benar. (Wawancara, kode 06, 18 April 2023)

c) *Pojok Jawa*

SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mempunyai program atau kegiatan sebagai ajang keseriusan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi dalam menanamkan budaya tata krama yang bernama "*Pojok Jawa*". Jadi siswa dilatih menulis bahasa jawa lalu nanti disetorkan dan dipilah oleh guru. Tujuan pembiasaan *pojok jawa* adalah menggiatkan literasi, salah satu satunya pengajaran tata krama melalui media sosial, yang setiap hari jum'at serta dimuat bahasa jawa yang disitu banyak pelajaran kaitannya dengan tata krama dan akan *lanching* buku *pojok jawa* yang menggunakan bahasa jawa. Tentu pelatihan dan pembinaan melalui kegiatan *pojok jawa* akan berdampak positif bagi perkembangan tata krama siswa. (Wawancara, kode 01, 5 April 2023)

d) *Wewaler*

SMP Negeri 1 Pitu Ngawi menanamkan tata krama melalui *wewaler*. Budaya *wewaler* adalah ketentuan atau aturan yang ada di budaya jawa yang berisi tentang larangan. Setiap kegiatan pembelajaran di

kelas atau kegiatan di sekolah, guru kadang menyampaikan atau menyelipkan sepatah kata *wewaler* yang terdapat pada budaya jawa. Tujuan pembiasaan *wewaler* adalah membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan di Jawa. Karena kata-kata *wewaler* sangat indah dan meyakinkan siswa menerima penyampaian *wewaler*. (Wawancara, kode 06, 18 April 2023)

e) Event Kebudayaan

Tidak hanya event keagamaan, SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sangat aktif dalam mengadakan dan mengikuti kegiatan event kebudayaan sebagai bentuk penanaman tata krama. SMP Negeri 1 Pitu Ngawi juga rutin mengadakan lomba 1 tahun sekali "*spensatufast*" yang didalamnya ada lomba pidato bahasa jawa dan menulis bahasa jawa. Selain sering mengadakan kegiatan event kebudayaan, SMP Negeri 1 Pitu Ngawi juga aktif mengikuti lomba kebudayaan tingkat kabupaten seperti tari dan lain sebagainya. Dengan seringnya diadakan event dan ikut serta dalam kegiatan kebudayaan diharapkan siswa mampu mengambil pelajaran

mengenai budaya-budaya jawa seperti halnya tata krama. (Wawancara, kode 06, 18 April 2023)

Pembiasaan kegiatan kebudayaan yang dilakukan secara rutin di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sangat berdampak pada siswa. Karena, tata krama tidak bisa dipisahkan dengan budaya jawa. Sesuai hasil wawancara, penggunaan *wewaler* sangat sesuai pengamatan di lapangan, kegiatan seperti *wewaler* digunakan guru PAI atau guru lainnya sebagai metode atau kegiatan penanaman tata krama. (Observasi, 8 Maret 2023)

Penjelasan di atas diperkuat dengan adanya dokumentasi pembiasaan penulisan *pojok jawa* bertujuan menggerakkan literasi dengan bahasa jawa melalui media sosial. (Dokumentasi, 9 Maret 2023)

Kegiatan di dalam dan di luar kelas yang dilakukan secara *continue* atau rutin di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi bertujuan agar siswa mampu belajar dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Dengan banyaknya kegiatan dan kebiasaan yang rutin dilakukan maka sedikit demi sedikit *step by step* siswa akan mengubah kebiasaan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dari yang belum terbiasa menjadi terbiasa

Dalam proses penanaman tata krama sangat dibutuhkan upaya guru sekaligus orang tua untuk mengawasi proses penanaman dan penerapan tata krama pada anak. Proses penanaman tata krama tentu ada faktor pendukung dan penghambat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Nurjanah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pitu. (Wawancara, kode 05, 18 April 2023)

“Menurut saya, faktor pendukung; kesadaran siswa, tradisi sekolah, kebersamaan guru dan keaktifan orang tua sedangkan faktor penghambat: latar belakang siswa yang kurang baik, lingkungan tidak baik, anak kecanduan dengan hp dan kurangnya motivasi dari orang tua.”

Hal ini senada juga dengan pernyataan Bapak Fajar Budhianto, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 01, 5 April 2023)

”Faktor pendukung disekolah sangat mendukung, kegiatan-kegiatan sekolah, ekstrakurikuler itu juga mendukung. Kemudian hambatannya itu lingkungan, di masyarakat pasti ada tantangan-tantangan, pengaruh-pengaruh, dan medsos.”

Hal ini dipertegas juga dengan pernyataan Ibu Dyan Putri Sagita, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pitu. (Wawancara, kode 04, 18 April 2023)

”Faktor pendukung itu dari guru, ketika guru mencontohkan otomatis siswa itu akan mengikuti. Itu yang paling utama dari faktor guru. Ketika kita jadi guru kita harus mencontohkan kepribadian yang baik agar ditiru oleh siswa. Yang kedua adalah teman, ketika teman atau lingkungan baik otomatis mereka akan baik. Kalau faktor penghambat itu salah satunya yang paling utama itu lingkungan yang sangat berpengaruh sekali, karena anak-anak disini itu kebanyakan dari luar, misalnya teman yang diatasnya otomatis jika temannya berbuat yang tidak-tidak akan mengikuti

temannya apalagi kalau dirumah kan pulangny sampai larut malam.”

Sesuai hasil observasi dan wawancara dari subyek dan informan bahwa dalam penanaman tata krama tentu ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman tata krama siswa sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Proses penanaman tata krama yang dilakukan guru pendidikan agama Islam antara lain:

a. Kesadaran siswa

Salah satu faktor pendukung dalam penanaman tata krama di kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu adalah kesadaran siswa. Kepekaan atau kesadaran siswa menjadi modal utama yang harus dimiliki oleh siswa dalam proses penanaman tata krama. Karena dengan modal kesadaran siswa akan memudahkan proses penanaman tata krama. Tentunya kesadaran muncul dari berbagai faktor diantaranya lingkungan keluarga dan masyarakat. Seperti yang peneliti amati dilingkungan masyarakat sekitar atau disekitar di lingkungan sekolah sangat mendukung dalam penanaman tata krama. (Obsevasi, 9 Maret 2023)

b. Tradisi sekolah

Tradisi adalah kegiatan atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus di lingkungan

sekolah. Tujuan tradisi sekolah adalah untuk memperkuat nilai-nilai yang dianut oleh pihak sekolah. Ada banyak tradisi yang ada di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. Tentunya tradisi sekolah mempunyai peran penting untuk penanaman tata krama. Karena budaya atau kebiasaan menjadi faktor penting dalam penanaman tata krama, contohnya pengajian setiap ahad kliwon dan pojok jawa. Tradisi tersebut sangat mempengaruhi anak dalam penerapan tata krama. Hal tersebut membiasakan siswa untuk saling menghargai. (Obsevasi, 9 Maret 2023)

c. Kebersamaan guru dan keaktifan orang tua

Kebersamaan guru dan keaktifan di lingkungan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi menjadi faktor pendukung dalam proses penanaman tata krama pada siswa. Salah satunya kegiatan kajian keagamaan rutin setiap ahad kliwon antar guru, siswa, dan masyarakat. Kegiatan tersebut tentunya menambah wawasan guru sekaligus mempererat kebersamaan antar guru. (Obsevasi, 9 April 2023)

2. Faktor penghambat

a. Pubertas

Pubertas sebagai salah satu faktor penghambat penanaman tata krama. Melihat usia jenjang SMP, usia tersebut para siswa sedang dalam masa pubertas yang mana

tidak mudah diberi nasehat dan arahan. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa tidak patuh ketika diberi nasihat dan tidak menaati aturan sekolah. (Obsevasi, 9 Maret 2023)

b. Lingkungan

Salah satu faktor utama penghambat penanaman tata krama adalah masalah lingkungan. Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat atau teman sebaya menjadi problem utama dalam penanaman tata krama di kelas VIII SMP Negeri 1 Ngawi. Kurangnya pengawasan dan pembinaan dari keluarga menjadi problematika dasar pada lingkungan siswa. Kedua, adalah faktor lingkungan masyarakat atau teman sebaya. Pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat sering terjadi dan menjadi faktor penghambat dalam penanaman tata krama. (Obsevasi 9 Maret 2023)

c. Kecanduan HP

Ketergantungan HP menjadi faktor penghambat yang sangat umum terjadi di era sekarang. Kemajuan teknologi menjadi kabar gembira dan tentu menjadi tantangan di dunia pendidikan. Kecanduan handphone dapat menimbulkan problem atau masalah yang dapat menurunkan gairah belajar dan tata krama siswa. Kecanduan handphone pada siswa kelas VIII mempengaruhi dan mengurangi interaksi sosial langsung

pada siswa atau *srawung*. Dan di lapangan dapat dilihat bahwa siswa kebanyakan membahas hal-hal yang tidak ada manfaatnya seperti game dan hal-hal yang sedang viral di medsos. (Obsevasi, 9 Maret 2023)

Seperti hasil observasi dan wawancara bahwa dalam proses penanaman tata krama siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman tata krama. Problem utama sebagai penghambat proses penanaman tata krama adalah lingkungan. Banyak faktor mengapa lingkungan menjadi momok atau musuh yang bisa mempengaruhi siswa. Lingkungan kelurga dan masyarakat atau teman sebaya menjadi penghambat proses penanaman tata krama.

Meski proses penanaman tata krama menemui berbagai hambatan ada solusi untuk mengatasi hambatan dalam proses penanaman tata krama dan penyimpanan yang dilakukan siswa. Hal ini sesuai pernyataan Ibu Siti Nurjanah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 05, 18 April 2023)

”Dengan memberikan pembinaan kepada siswa yang bermasalah, memanggil orang tua siswa untuk bekerjasama dengan pihak sekolah dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa, saling bekerjasama antar warga sekolah.”

Hal ini senada juga dengan pernyataan Bapak Suwito, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 03, 6 April 2023)

”Kita berikan pembinaan, kita beri pembinaan terhadap siswa yang melanggar atau menyimpang. BK itu bersahabat dengan siswa, bisa dilihat dituliskan di dinding tersebut. Jika ada siswa yang perlu kita bina pasti kita bina, pada intinya kita sering melakukan pembinaan-pembinaan terhadap siswa. Dan kita mengajak kerjasama dengan orangtua siswa dan masyarakat untuk perkembangan siswa.”

Sesuai hasil observasi dan wawancara pernyataan subyek dan informan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi bahwa hambatan-hambatan dalam proses penanaman tata krama dan penyimpanan siswa bisa dipecahkan dengan berbagai solusi diantaranya adalah melakukan pembinaan terhadap siswa yang bermasalah secara *intensif* dan rutin berkomunikasi dengan orang tua siswa.

Kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas SMP Negeri 1 Pitu Ngawi memberikan dampak positif bagi siswa. Seperti halnya pernyataan Bapak Fajar Budhianto, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 01, 5 April 2023)

”Tentu saja ada mas, dampak itu terlihat ketika anak itu di masyarakat, akan terlihat bagaimana sekolah itu menanamkan tata krama. Kemudian perilaku siswa dapat dilihat di sekolah tata kramanya.”

Hal ini senada juga dengan pernyataan Ibu Siti Nurjanah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pitu. (Wawancara, kode 05, 18 April 2023)

“Ada mas. Dampak positif tata Krama melalui pembelajaran PAI antara lain; mengubah pola pikir anak bahwasanya tata krama itu penting dan harus dilaksanakan, menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan belajar siswa.”

Hal ini senada juga dengan pernyataan Ibu Dyan Putri Sagita, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 04, 18 April 2023)

”Biasanya saya dikelas menggunakan metode banyak, salah satunya snowball, yakni dengan ketika anak-anak membuat pertanyaan itu kertasnya dilempar ke temannya. Dampak tata krama ketika anak diberi metode yang misalnya berbeda itu lebih suka daripada ceramah, metode ceramah itu kan lebih monoton dan jenuh. Biasanya anak jika diberi metode ceramah kadang ada yang tidur, makanya sering ganti metode biar tidak jenuh. Kalau dampak negatifnya menggunakan metode yang monoton banyak yang tidur dan bosan. Secara otomatis jika bosan anak tidak bisa menangkap dengan maksimal.”

Hal ini dipertegas juga dengan pernyataan Nayla siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 07, 6 April 2023)

”Lebih memahami cara-cara rendah hati, sopan santun, dan lain-lain”

Sesuai hasil observasi dan wawancara dari subyek dan informan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi bahwa kegiatan pembelajaran PAI sebagai upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama sangat berdampak positif bagi siswa. Dampak positif tentu dirasakan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi.

Setelah melakukan kegiatan dan beberapa upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan tata krama melalui kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas yang sangat berdampak pada siswa yakni menciptakan lingkungan yang tertib. Berikut merupakan dampak yang dirasakan oleh

siswa setelah melakukan kegiatan dan beberapa upaya yang dilakukan guru PAI, sebagai berikut: (Observasi, 8 Maret 2023)

- a. Mempunyai adab sopan santun
- b. Suasana kelas lebih kondusif
- c. Timbul keharmonisan dan kebersamaan antar siswa
- d. Tidak ada konflik antara siswa dan guru
- e. Siswa tidak banyak yang melakukan pelanggaran-pelanggaran

Sesuai data yang peneliti peroleh di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi penanaman tata krama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tentunya sangat berdampak pada siswa. Tentu hal tersebut sangat baik untuk perkembangan siswa. (Observasi, 8 Maret 2023)

Tata krama merupakan budaya yang sangat penting dimiliki oleh siswa dan perlu dipertahankan, karena tata krama mempunyai banyak manfaat bagi siswa dalam menghadapi kehidupan. Manfaat yang paling terasa adalah dapat membentuk perilaku siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Tata krama dibagi menjadi lima, tetapi peneliti akan fokus pada tata krama berbicara, berpakaian, dan bersalam. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Siti Nurjanah, S.Ag selaku guru PAI. (Wawancara, kode 05, 18 April 2023)

“Menurut saya, untuk tata krama berbicara siswa kelas 8 di SMPN 1 Pitu sudah cukup baik tetapi ada beberapa siswa yang harus belajar lagi ada berbicara kepada orang. dan untuk tata krama berpakaian juga sudah cukup baik, rata-rata siswa sudah sangat paham dan mampu menggunakan pakaian atau seragam ketika

sekolah dengan rapi dan tertib. Dan untuk tata Krama bersalaman sudah baik, siswa kelas 8 sudah mampu menerapkan tata krama bersalam di lingkungan sekolah, contoh mereka mengucapkan salam ketika akan melakukan komunikasi.”

Hal ini senada juga dengan pernyataan Bapak Fajar Budhianto,S.Pd,M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 01, 5 April 2023)

”Ya mass, anak-anak harus menerapkan tata krama itu, artinya tata krama cara berpakaian, cara berbicara. Karena sekolah menerapkan proses pembelajaran memang tata krama itu menjadi hal yang utama. Itukan bagian karakter yang diutamakan, justru itu yang paling diutamakan daripada akademik, tata krama itu. Kondisinya belum 100 persen, masih sekitar 70 persen masih perlu peningkatan terutama tata krama berpakaian. Tata berpakaian anak sering mengeluarkan baju dan tidak rapi.”

Hal ini senada juga dengan pernyataan Bapak Moh Mulyono, M.Pd selaku waka kesiswaan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 02, 5 April 2023)

”Menurut saya, alhamdulillah sudah bagus dan efektif untuk anak-anak biar sadar, disiplin, tertib, kalau sudah terbiasa dengan InsyaAllah ketika desawa sudah terbiasa. Membentuk karakter anak berawal dari tata krama seperti ini.”

Hal ini dipertgas dengan pernyataan Anggun siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. (Wawancara, kode 08, 6 April 2023)

”Membantu orang tua, mendengarkan ketika guru menerangkan, saling menghormati, dan melaksanakan apa yang sudah diterangkan oleh guru.”

Sesuai hasil observasi dan wawancara subyek dan informan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi, penerapan tata krama berjalan cukup baik, berikut

uraian mengenai tata krama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi:

1. Tata Krama Berbicara

Penerapan tata krama berbicara di kelas VIII cukup dalam penerapan dilingkungan sekolah. Contoh tata krama yang belum bisa diterapkan pada siswa kelas VIII adalah pemakaian bahasa dan penggunaan tingkatan bahasa dalam berbicara, misalnya ketika berbicara dengan guru masih ada siswa menggunakan kurang tepat atau ketika berbicara dengan teman sebayanya masih ada bahasa yang kurang halus. Tetapi, secara keseluruhan penerapan tata krama siswa kelas VIII mampu menerapkannya dilingkungan sekolah seperti menjaga volume suara ketika berbicara, menggunakan bahasa tubuh yang sopan, dan mendengarkan dengan baik ketika orang lain berbicara dengan memotong pembicaraan. (Observasi 9 Maret 2023)

2. Tata Krama Berpakaian

Penerapan tata krama siswa kelas VIII mampu menerapkan dengan baik. Siswa kelas VIII menaati aturan sekolah. Seperti menggunakan pakaian atau seragam lengkap, tidak menggunakan pakaian yang terlalu ketat, tidak menggunakan aksesoris yang berlebihan, menggunakan pakaian dengan benar dalam menutup aurat. Tata krama berpakaian sangat penting diterapkan, karena

dianggap sebagai salah satu cara untuk menjaga kesopanan dan kehormatan. (Observasi, 9 Maret 2023)

3. Tata Krama Bersalam

Penerapan tata krama bersalam siswa kelas VIII menurut peneliti baik. Mereka siswa kelas VIII mayoritas mampu menerapkan tata krama bersalam. Contohnya adalah ketika akan berbicara dengan guru, siswa mampu menerapkan tata krama bersalam, misalnya dengan mengucapkan salam, permisi, dan memberikan senyuman. Sangat berbeda ketika akan berbicara dengan temannya, siswa belum mampu menerapkan tata krama bersalam. (Observasi, 9 Maret 2023)

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah fakta temuan penelitian yang didapat dan sebagaimana fakta temuan yang tertera diatas, maka perlu melakukan analisis data yang sudah didapat diatas. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi dan dilakukannya analisis. Maka setelah fakta temuan terkumpulkan, maka akan dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan.

Di berbagai daerah pasti mempunyai budaya atau aturan masing-masing, karena SMP Negeri 1 Pitu Ngawi berada di Jawa, maka peneliti fokus pada budaya tata krama yang ada di Jawa. Tata krama mengajarkan bagaimana berperilaku yang semestinya di lingkungannya. Tata krama mengajarkan arti

sopan santun, sikap hormat, kerukunan, dan lembut ketika akan berbicara dan bertindak.

Alasan mengapa guru PAI mempunyai tugas untuk menanamkan tata krama adalah sesuai teori yang sudah peneliti cantumkan dikajian teori menurut Muhaimin, (2012: 83) salah satu tugas guru PAI adalah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.

Dalam hal ini peneliti menemukan dan menguraikan upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama siswa, sebagai berikut :

1. Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Tata Krama Melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi dilakukan melalui kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas sebagai berikut:

1) Keteladanan dan Pembiasaan Kegiatan Di Dalam Kelas

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sudah sangat berupaya menanamkan tata krama pada siswa ketika kegiatan di dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman materi kaitannya dengan cara berperilaku, tapi guru sudah merancang kegiatan pembiasaan dan memberikan

keteladanan terhadap siswa. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah pembiasaan dan keteladanan, sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Guru PAI SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sangat disiplin dan rutin melakukan pembiasaan-pembiasaan sebagai upaya menanamkan tata krama ketika pembelajaran di dalam kelas. Berikut merupakan fakta yang ditemukan peneliti pembiasaan guru PAI di dalam kelas, sebagai berikut : (Observasi, 6 Maret 2023)

- a) Mengucap salam dan salim
- b) Pembiasaan berbahasa sopan dan halus
- c) Berdo'a sebelum belajar
- d) Selalu menyapa dan ramah dengan guru maupun siswa

Kegiatan pembiasaan dilakukan secara rutin dan spontan bertujuan agar siswa terbiasa dengan kebiasaan yang sudah dilakukan di lingkungan kelas.

b. Keteladanan

Guru PAI SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sudah memenuhi syarat menjadi guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI SMP Negeri 1 Pitu Ngawi tidak hanya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai agama, tetapi guru PAI SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mempunyai akhlak, tata krama, dan

kepribadian yang baik untuk memberi contoh dan teladan kepada siswa.

Seperti temuan fakta di lapangan, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kepribadian yang baik dan adab sopan santun, sebagai berikut : (Observasi, 6 Maret 2023)

a) Guru menaati aturan sekolah

Sesuai fakta di lapangan bahwa guru PAI menaati aturan di sekolah. Contoh yang bisa dilihat di lapangan adalah disiplin waktu dan mempunyai kepribadian yang baik.

b) Guru mempunyai sikap *ajining dhiri saka lathi, ajining raga saka busana*(nilai pribadi terletak dibibir dan nilai raga tercerimin dari pakaian)

Sesuai fakta di lapangan, pertama guru PAI selalu menerapkan *andhap asor* ketika berbicara yakni sikap hormat dan rendah hati ditunjukkan pada orang lain dalam berbicara dan kedua, guru PAI menggunakan pakaian yang sopan dan menutup seluruh aurat.

c) Guru mempunyai sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe* (Ikhlas dan totalitas mewujudkan lingkungan yang bertata krama)

Sesuai fakta di lapangan guru PAI *telaten* atau sungguh-sungguh dan ikhlas dalam menanamkan tata krama dalam mewujudkan lingkungan yang rukun. Contoh yang bisa dilihat di lapangan adalah pertama, guru sabar dan *telaten* memberikan teguran jika siswa melanggar aturan sekolah, misalnya guru menegur ketika ada siswa yang berbicara kurang sopan dengan guru atau temannya. Kedua, guru ikhlas dan totalitas demi mewujudkan lingkungan yang bertata krama ditunjukkan dengan etos kerja, sangat terlihat di dalam kelas guru PAI semangat dan tekun dengan banyak memberikan contoh berperilaku yang baik dan disiplin.

Terkait keteladanan hal ini dapat disimpulkan bahwa guru PAI SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sudah mampu menjalankan tugasnya dan berupaya menanamkan tata krama pada siswa melalui keteladanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamzah Uno (2010: 15), guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "*digugu lan ditiru*" (orang yang dipercaya dan diikuti), maksud dari kedua kata ini adalah bahwa siapapun gurunya, berarti harus bisa memenuhi dua kata tersebut, yakni *digugu lan ditiru*.

Terkait pembiasaan hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan di dalam kelas guru PAI mampu melakukan pembiasaan secara

konsisten, dan ketika kegiatan di luar kelas guru PAI yang *berkolaborasi* dengan guru lainnya mampu menjalankan tugasnya dan berupaya menanamkan tata krama pada siswa melalui kegiatan keagamaan dan kebudayaan. Hal ini sesuai pernyataan Fikri Ardiansyah (2022: 79), pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan.

2) Pembiasaan Kegiatan Di Luar Kelas

Kegiatan di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Pitu Ngawi dirancang dan diterapkan sebagai upaya sekolah dalam menanamkan tata krama. Beberapa kegiatan di lingkungan sekolah yang dipelopori dan *dimonitoring* oleh guru PAI sebagai bentuk upaya penanaman tata krama.

Berikut merupakan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah yang sudah dirancang dan diterapkan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi dalam upaya menanamkan tata krama siswa, sebagai berikut :

a. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Menanamkan Tata Krama

Kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mempunyai banyak manfaat bagi siswa untuk membimbing

dan membiasakan kegiatan spiritual agar perasaan dan sikap yang kemudian diharapkan akan berubah dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan kegiatan keagamaan diantaranya sholat dhuha, BTA, pengajian rutin, dan sholat berjamaah. (Wawancara, kode 05, 18 April 2023) dan diperkuat dengan adanya dokumentasi kegiatan pembiasaan keagamaan di luar kelas. (Dokumentasi, 10 Maret 2023)

Berikut merupakan pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai upaya penanaman tata krama siswa:

a) Sholat Dhuha

Sholat dhuha di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sudah menjadi rutinitas bagi siswa dan guru SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. Guru PAI turun langsung mendampingi siswa dalam pelaksanaan sholat dhuha.

Tujuan penanaman tata krama melalui pembiasaan sholat dhuha bersama adalah menjalin kebersamaan dan *chemistry* antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa dengan dihiasi nilai-nilai keislaman. Dan tujuan lainnya adalah siswa mampu belajar dan membiasakan memakai pakaian yang dianjurkan ketika sholat. Hal tersebut berkaitan dengan tata krama berpakaian. (Observasi, 10 Maret 2023)

b) Kegiatan BTA

Pembiasaan kegiatan baca tulis Al Qur'an dilakukan secara rutin di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi yang langsung diawasi oleh guru PAI.

Tujuan kegiatan BTA adalah untuk memberi bekal kekuatan rohani pada siswa dan menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab pada siswa. (Observasi, 8 Maret 2023)

c) Pengajian Rutin Setiap Ahad Kliwon

SMP Negeri 1 Pitu Ngawi rutin mengadakan pengajian setiap minggu kliwon setiap ahad kliwon pengajian biasanya dihadiri oleh guru, siswa, dan masyarakat setempat.

Tujuan kegiatan pengajian adalah membentuk pribadi anak, mengetahui etika sopan santun atau bertata krama, dan mempererat silaturahmi. Sehingga diharapkan menciptakan lingkungan yang saling menghargai sesuai dengan tujuan tata krama. (Observasi, 9 April 2023)

d) Sholat Dhuhur dan Jum'at Bersama

Pelaksanaan sholat dhuhur dan jum'at berjamaah rutin digerakkan oleh SMP Negeri 1 Pitu Ngawi yang langsung diawasi oleh guru PAI.

Tujuan sholat berjamaah yakni menjalin tali silaturahmi antara siswa dan guru maupun siswa dengan siswa. Sehingga diharapkan muncullah rasa kebersamaan, saling mengenal, bersalaman yang dibangun melalui sholat berjamaah. (Observasi, 10 Maret 2023)

e) Event Keagamaan

SMP Negeri 1 Pitu Ngawi rutin mengadakan dan mengikuti kegiatan event keagamaan. Salah satu contohnya rutin melaksanakan peringatan hari-hari besar agama Islam.

Tujuan rutin mengadakan event keagamaan adalah untuk membina karakter anak melalui kegiatan keagamaan, guru juga melatih rasa tanggung jawab dan gotong royong untuk menyelesaikan kegiatan keagamaan tersebut. (Wawancara, kode 05, 18 April 2023)

Berdasarkan sumber data yang didapat melalui beberapa metode yang dilakukan, bahwa kegiatan keagamaan yang langsung dipelopori oleh guru PAI berhasil diterima dan diterapkan oleh siswa. Karena, berdasarkan temuan di lapangan siswa mampu menerapkan tata krama, terutama tata krama berbicara, berpakaian, dan bersalam. Salah satu contoh yang bisa ditemukan di lapangan adalah tata krama bersalam, melalui pembiasaan sholat berjamaah dan pengajian rutin. Dari kegiatan tersebut guru, siswa, dan masyarakat mereka saling salam, salim, berinteraksi satu sama lain atau *srawung*, dan bertegur sapa. (Observasi, 8 Maret 2023)

b. Pembiasaan Kegiatan Kebudayaan Sebagai Upaya Menanamkan Tata Krama

SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mempunyai kegiatan atau program kebudayaan khususnya kebudayaan jawa yang sudah dirancang sebagai upaya menanamkan tata krama siswa. Kegiatan kebudayaan sebagai bentuk serius melakukan pembenahan terhadap siswa dengan pengenalan dan pembinaan melalui kegiatan kebudayaan jawa. Dalam pembiasaan kegiatan kebudayaan guru PAI *berkolaborasi* dengan guru lainnya untuk menyukseskan pembiasaan kegiatan kebudayaan dalam menanamkan tata krama.

(Wawancara, kode 01, 5 April 2023). Dan diperkuat dengan adanya dokumentasi kegiatan pembiasaan kebudayaan di lingkungan sekolah. (Dokumentasi, 9 Maret 2023)

Berikut merupakan kegiatan kebudayaan sebagai upaya penanaman tata krama siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi, sebagai berikut :

a) Kegiatan Macapat

Macapat sebagai media untuk mengenalkan tata krama pada siswa. Tembang *macapat* sangat berdampak positif bagi siswa. Tembang *macapat* merupakan tembang atau irama nada klasik Jawa yang sudah ada di zaman wali songo sebagai media dakwah. *Macapat* ini diambil dari kehidupan manusia dari dalam kandungan hingga mati, macapat berisi tentang nasihat, budi luhur, akhlak, dan kebudayaan Jawa.

Tujuan pembiasaan kegiatan tembang *macapat* adalah siswa bisa belajar mengenai budi luhur atau tata krama yang mencerminkan *unggah-ungguh* orang Jawa, melestarikan budaya Jawa sebagai upaya pengenalan tata krama, dan memfilter pengaruh budaya asing melalui *macapat*. (Wawancara, kode 02, 5 April 2023)

b) Geguritan

Geguritan sebagai salah satu cara SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mengenalkan lagi tata krama pada siswa. SMP Negeri 1 Pitu Ngawi rutin mengadakan lomba *geguritan* sebagai salah satu upaya mengenalkan kembali budaya Jawa. Yang dimaksud *geguritan* adalah puisi yang menggunakan bahasa Jawa.

Tujuan pembiasaan *geguritan* sebagai upaya mengenalkan kembali budaya Jawa karena banyak karya-karya *geguritan* yang mengajarkan sopan santun atau tata krama sekaligus sebagai wadah untuk memperkenalkan penggunaan bahasa Jawa yang benar dan tata krama berbicara. (Wawancara, kode 06, 18 April 2023)

c) Pojok Jawa

Pojok Jawa adalah salah satu program atau kegiatan yang dimiliki SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sebagai ajang keseriusan dalam menanamkan budaya tata krama. Kegiatan *Pojok Jawa* adalah menggiatkan literasi dengan mengenalkan tata krama kepada siswa melalui media sosial yang digerakkan setiap minggu sekali dengan menggunakan bahasa Jawa. Isi muatan

dari pojok jawa mengenai pelajaran salah satunya tata krama. Dan rencana akan *lanching* juga buku “*Pojok Jawa*” yang menggunakan bahasa jawa.

Tujuan kegiatan *Pojok Jawa* adalah melatih siswa menulis bahasa jawa lalu nanti disetorkan dan dipilah guru. Tujuan pembiasaan *Pojok Jawa* adalah sebagai wadah untuk belajar menulis, membaca, dan berbicara mengenai tata krama. Selain itu mengajarkan penggunaan bahasa Jawa yang benar sesuai aturan yang ada, hal ini tentu berkaitan dengan tata krama berbicara. Tujuan lainnya adalah sebagai ajang pembinaan dan pelatihan anak dalam proses penanaman tata krama siswa. (Wawancara, kode 01, 5 April 2023)

d) *Wewaler*

Wewaler sebagai salah satu cara SMP Negeri 1 Pitu Ngawi menanamkan dan mengenalkan tata krama. Budaya *wewaler* adalah ketentuan atau aturan yang ada di budaya jawa yang berisi tentang larangan.

Tujuan pembiasaan *wewaler* adalah membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan di Jawa. Karena kata-kata *wewaler* sangat menarik didengarkan dan meyakinkan siswa menerima

penyampaian *wewaler*. Setiap kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas guru kadang menyampaikan atau menyelipkan sepatah kata *wewaler* yang terdapat pada budaya jawa, karena *wewaler* merupakan bagian dari tata krama.

Contoh *wewaler* yang disampaikan guru adalah “*oja nganggo klambi ijo utawo biru naliko ning pantai*” makna *wewaler* yang dapat diambil adalah karena warna hijau dan biru sama dengan warna laut, jika terjadi apa-apa tim penyelamat akan sulit menyelamatkan, dan makna *wewaler* lainnya adalah jangan memakai pakaian yang tidak sopan seperti berpakaian dengan mengumbar aurat. (Wawancara, kode 06, 18 April 2023)

e) Event Kebudayaan

SMP Negeri 1 Pitu Ngawi rutin dalam mengadakan dan mengikuti kegiatan event kebudayaan sebagai bentuk seriusan penanaman tata krama. Ada kegiatan rutin di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi yakni mengadakan lomba 1 tahun sekali “*spensatufast*” yang didalamnya ada lomba pidato bahasa jawa dan menulis bahasa jawa, SMP Negeri 1 Pitu Ngawi juga tidak

pernah absen mengikuti lomba kebudayaan tingkat kecamatan dan kabupaten seperti tari, lomba pidato, macapat dan lain sebagainya.

Tujuan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi aktif dan mengikuti kegiatan kebudayaan Jawa adalah agar siswa tidak lupa dengan budaya di daerahnya dan siswa bisa belajar banyak akan budaya terutama tata cara berperilaku di Jawa. (Wawancara, kode 05, 18 April 2023)

Berdasarkan sumber data yang didapat melalui beberapa metode yang dilakukan, bahwa kegiatan kebudayaan yang dilakukan guru PAI *berkolaborasi* dengan guru lainnya berhasil diterima dan diterapkan oleh siswa. Karena, berdasarkan temuan di lapangan siswa mampu menerapkan tata krama, terutama tata krama berbicara, berpakaian, dan bersalam. Contoh yang bisa ditemukan di lapangan adalah tata krama berbicara. Melalui kegiatan pembiasaan *Pojok Jawa*, siswa dapat memahami penggunaan bahasa yang tepat dan sopan ketika berbicara dengan orang lain terutama dengan guru. (Observasi, 8 Maret 2023)

Kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas sangat berpengaruh pada perkembangan tata krama siswa. *Kolaborasi* antar guru PAI dan guru

lainnya melalui kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas yang salah satunya dipelopori oleh guru PAI sangat berdampak positif bagi siswa. Konsistensi sikap sopan santun yang dicontohkan guru PAI dan pembiasaan kegiatan di dalam kelas atau di luar kelas secara rutin *continue* dilaksanakan dengan *step by step* bertujuan agar siswa terbiasa dan mampu mengambil pelajaran dari kegiatan tersebut sekaligus mencegah pengaruh negatif.

Hal ini sesuai dengan teori langkah-langkah *Character Building* sebagai upaya penanaman tata krama di sekolah yakni melalui kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas (kegiatan di lingkungan sekolah). Semakin banyak proses atau usaha yang dilakukan guru kepada siswa untuk membina, memperbaiki dan menanamkan tata krama, semakin banyak siswa yang paham dan mampu menerapkan tata krama. (Sofyan Tsauri, 2015: 52)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Tata Krama

Dalam proses penanaman tata krama ada berbagai faktor yang timbul ketika proses penanaman tata krama di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. Faktor proses penanaman tata krama siswa dipengaruhi diantaranya; kesadaran siswa, tradisi sekolah, kebersamaan guru dan sedangkan faktor penghambatnya diantaranya; lingkungan tidak baik, siswa kecanduan dengan handphone, dan kurangnya motivasi dari orang tua. (Wawancara, kode 05, 18 April 2023). Dan diperkuat pernyataan informan terkait

permasalahan yang terjadi dalam proses penanaman tata krama yakni lingkungan di masyarakat yang didalamnya tentu ada tantangan dan pengaruh negatif. (Wawancara, kode 01, 5 April 2023)

Berdasarkan sumber data yang didapat melalui observasi dan diperkuat dengan wawancara peneliti akan menguraikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses menanamkan tata krama siswa di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

a) Kesadaran siswa

Tingkat kesadaran siswa yang ada di kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mempunyai kesadaran yang berbeda-beda. Kesadaran siswa menjadi modal utama yang harus dimiliki oleh siswa dalam proses penanaman tata krama. Dengan modal kesadaran siswa akan memudahkan proses penanaman tata krama. Kesadaran muncul dari berbagai faktor diantaranya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Observasi, 9 Maret 2023)

b) Tradisi sekolah

Tradisi sekolah mempunyai peran penting untuk penanaman tata krama. Karena kegiatan atau kebiasaan sekolah menjadi faktor penting dalam penanaman tata krama, contohnya pengajian setiap ahad kliwon dan *Pojok Jawa*. Di

SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mengutamakan budaya tata krama atau sopan santun. Hal tersebut dapat dilihat dari guru, staff, dan siswa yang ada di lingkungan sekolah. Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang di lingkungan sekolah. Tradisi sekolah sangat mempengaruhi anak dalam penerapan tata krama. Hal tersebut membiasakan siswa untuk saling menghargai. (Observasi, 9 Maret 2023)

c) Kebersamaan guru dan keaktifan orang tua

Kebersamaan guru dan keaktifan orang tua menjadi faktor pendukung dalam proses penanaman tata krama pada siswa. Ada salah satu kegiatan yakni pengajian rutin setiap ahad kliwon antar guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Selain menambah wawasan dan ilmu keagamaan, pengajian rutin juga bisa menjadi wadah untuk guru dan orang tua untuk memantau atau *memonitoring* perkembangan anak. (Observasi, 9 April 2023)

b. Faktor penghambat

a) Pubertas

Pubertas menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman tata krama. Karena masa pubertas merupakan masa peralihan anak ke dewasa, siswa sudah tidak dikatakan anak, dan belum bisa dikatakan dewasa. Melihat usia jenjang

SMP kelas VIII, usia tersebut para siswa sedang dalam masa pubertas yang mana, tidak mudah diberi nasehat dan arahan dalam proses penanaman tata krama. Tentu hal tersebut tentu menjadi tantangan guru dalam proses penanaman tata krama. (Observasi, 9 Maret 2023)

b) Lingkungan

Lingkungan menjadi penghambat proses penanaman tata krama. Lingkungan tidak hanya berpengaruh positif akan tetapi bisa berpengaruh negatif. Ada berbagai faktor mengapa lingkungan menjadi penghambat proses penanaman tata krama. Yang pertama, faktor lingkungan keluarga dan kedua, lingkungan masyarakat atau teman sebaya. Pertama, kurangnya pengawasan dan pembinaan dari keluarga menjadi problem dasar pada lingkungan siswa. Kedua, pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat atau teman sebaya menjadi faktor penghambat dalam penanaman tata krama. (Observasi, 9 Maret 2023)

c) Kecanduan HP

Kecanduan handphone menjadi faktor penghambat yang umum terjadi pada siswa. Kemajuan teknologi di era sekarang menjadi kabar gembira sekaligus tantangan bagi generasi muda. Kecanduan handphone dapat menimbulkan

masalah yang dapat menurunkan gairah belajar siswa dan mengurangi interaksi sosial langsung pada siswa atau sikap acuh tak acuh. Dan di lapangan dapat dilihat bahwa siswa kebanyakan membahas hal-hal yang tidak ada manfaatnya seperti game dan hal-hal yang sedang viral di medsos. Proses penanaman tata krama siswa SMP Negeri 1 Pitu menjadi terhambat karena siswa sudah terhipnotis karena pengaruh handphone. (Observasi, 9 Maret 2023)

Permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VIII salah satunya adalah pubertas. Diusia 13-14 tahun, siswa mengalami masa psikologi pubertas dimana siswa sangat rentan terbawa pengaruh negatif dan cenderung labil atau mudah berubah keadaan, perasaan dan kejiwaannya.

Hal ini sesuai dengan teori masa pubertas, yang merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja. Hal tersebut tentunya menjadikan tantangan untuk guru sebagai orang tua kedua untuk membentengi pengaruh-pengaruh negatif yang mempengaruhi siswa. (Yudrik Jahja (2015: 225)

Setiap proses pasti akan kita temui berbagai faktor yang mendukung begitupun dengan hambatan. Tidak semua proses berjalan mulus sesuai perencanaan atau *ekspetasi*. Dalam proses penanaman tata krama siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi mempunyai cara atau solusi untuk menangani permasalahan tata krama yakni dengan melakukan pembinaan terhadap

siswa yang bermasalah secara *intensif* dan berkomunikasi dengan orang tua siswa.

Hal ini sesuai pernyataan Mulyasa dalam Syarifan Nurjan (2015: 10) mengenai tugas guru sebenarnya bahwa mampu membentuk kepribadian anak yang harmonis dan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

3. Penerapan Tata Krama

Di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi penerapan tata krama sudah diterapkan cukup baik oleh siswa melalui beberapa upaya guru PAI dan kegiatan-kegiatan yang sudah diimplemtasikan sekolah dengan *berkolaborasi* antar guru PAI dan guru lainnya melalui kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas sebagai usaha penanaman tata krama.

Sesuai pernyataan Ayatrohaedi dkk (1989: 6), tata krama dibagi menjadi lima, tetapi peneliti akan fokus pada tata krama berbicara, berpakaian, dan bersalam. Berikut uraian mengenai kondisi tata krama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi:

a. Tata Krama Berbicara

Kondisi tata krama berbicara pada siswa kelas VIII cukup dalam penerapannya. Upaya guru PAI dan kegiatan dilingkungan sekolah setidaknya berhasil diterapkan siswa meskipun ada beberapa siswa yang belum bisa menerapkannya.

Contoh tata krama yang belum bisa diterapkan beberapa siswa kelas VIII adalah pemakaian bahasa dan penggunaan tingkatan bahasa dalam berbicara dengan temannya. Tetapi, secara keseluruhan penerapan tata krama siswa kelas VIII mampu diterapkan di lingkungan sekolah seperti menjaga volume suara ketika berbicara, menggunakan bahasa tubuh yang sopan, dan mendengarkan dengan baik ketika orang lain berbicara dan tidak memotong pembicaraan. (Observasi, 9 Maret 2023)

b. Tata Krama Berpakaian

Kondisi tata krama berpakaian siswa kelas VIII baik dalam penerapannya. Meski masih ada beberapa siswa yang belum bisa disiplin dalam menerapkan tata krama berpakaian atau bisa dihitung jari, siswa sudah paham dan mampu menerapkan tata krama berpakaian di lingkungan sekolah.

Contoh siswa kelas VIII mampu menerapkan tata krama berpakaian adalah menaati aturan sekolah dapat dilihat dilapangan seperti menggunakan seragam lengkap, tidak menggunakan pakaian yang terlalu ketat, tidak menggunakan aksesoris yang berlebihan, menggunakan pakaian sopan dalam menutup aurat. Tata krama berpakaian sangat penting diterapkan, karena dianggap sebagai salah satu cara untuk menjaga kesopanan dan kehormatan. (Observasi, 9 Maret 2023)

c. Tata Krama Bersalam

Kondisi tata krama bersalam siswa kelas VIII baik dalam penerapannya. Sama seperti tata krama berpakaian, meski tata krama bersalam belum bisa dikatakan sangat baik. Upaya guru PAI dan pembiasaan kegiatan sangat berhasil diserap dan diterapkan oleh siswa salah satunya pada tata krama bersalam. Mereka siswa kelas VIII mayoritas mampu menerapkan tata krama bersalam.

Contoh penerapan tata krama bersalam adalah ketika akan berbicara dengan guru, siswa mampu menerapkan tata krama bersalam, misalnya dengan mengucapkan salam, permisi, berkata “*nyuwun sewu*” sebelum berkomunikasi dengan guru. dan memberikan senyuman. (Observasi, 9 Maret 2023)

Kegiatan yang sudah direncanakan dan diimplementasikan pada siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi sangat berdampak positif bagi siswa. Melalui upaya guru PAI di dalam dan di luar kelas memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Dampak positif tentu dirasakan oleh siswa kelas VIII terutama pada tata krama yakni menciptakan lingkungan yang tertib. Berikut merupakan dampak dirasakan oleh siswa dalam menanamkan tata krama, sebagai berikut: (Observasi, 8 Maret 2023)

- a. Mempunyai adab sopan santun
- b. Suasana kelas lebih kondusif
- c. Timbul keharmonisan dan kebersamaan antar siswa

- d. Tidak ada konflik antara siswa dan guru
- e. Siswa tidak banyak yang melakukan pelanggaran-pelanggaran

Tata krama merupakan salah satu komponen dari etika. Etika merupakan ilmu yang membahas kaitannya dengan adat istiadat, tata krama, dan kerukunan. Upaya guru PAI *berkolaborasi* dengan guru lainnya menuntut agar siswa menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Ngawi sudah mewujudkan lingkungan yang saling menghormati dan saling rukun atau tidak ada konflik. Karena guru mampu mencontohkan sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe* yang dapat diartikan bahwa orang Jawa menjunjung bekerja dengan ikhlas dan rela mewujudkan lingkungan yang saling menghormati dan menciptakan keharmonisan. (Observasi, 8 Maret 2023)

Hal ini sesuai pernyataan Franz Magnis Suseno (1984: 224) bahwa yang menjadi ciri khas orang Jawa dalam bertata krama adalah karena suara hati (ikhlas) bukan karena tuntutan atau sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe* yang dapat diartikan bahwa bekerja atau membantu dengan ikhlas dan rela demi mewujudkan lingkungan yang saling menghormati.

Hal ini juga sesuai dengan teori prinsip bertata krama dari Franz Magnis Suseno bahwa Jawa mempunyai dua kaidah dalam bertata krama, yakni kerukunan dan hormat. Pertama, prinsip kerukunan yakni tidak mengganggu dan melanggar aturan sosial sehingga menciptakan lingkungan yang rukun atau tentram. Dan kedua, prinsip hormat yakni menuntut manusia dalam berbicara

dan sikapnya menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain. (Frans Magnis, 1984: 38)

Penanaman tata krama di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi melalui kegiatan di dalam kelas dan luar kelas yang langsung dipelopori dan diawasi oleh guru PAI sangat berdampak baik pada siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada sikap sopan santun yang tercermin pada siswa. Mayoritas siswa kelas VIII sudah mampu menerapkan tata krama di lingkungan sekolah, tetapi ada beberapa siswa yang masih belum mampu menerapkan tata krama salah satunya tata krama berbicara.

Hasil penelitian yang didapat dari penelitian yang telah tertera diatas bahwasanya rata-rata siswa mampu menerapkan tata krama dengan cukup baik. Seperti halnya hasil penelitian yang telah didapat peneliti bahwasanya upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama yang seharusnya dilakukan adalah rutin melaksanakan kegiatan pembiasaan di dalam kelas dan di luar kelas serta guru PAI diwajibkan mempunyai sikap sopan santun atau tata krama yakni guru memosisikan menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, guru PAI harus sering-sering *berkolaborasi* dengan guru lainnya sebagai upaya menanamkan tata krama. Upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama di bagi menjadi dua yakni kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas. *Pertama*, kegiatan di dalam kelas yakni dengan pembiasaan dan keteladan. *Kedua*, kegiatan di luar kelas yakni pembiasaan kegiatan keagamaan dan kebudayaan. Kegiatan keagamaan sebagai upaya menanamkan tata krama diantaranya sholat dhuha, kegiatan

BTA, pengajian rutin setiap ahad kliwon, sholat dhuhur dan jum'at bersama, dan event-event keagamaan. Dan kegiatan kebudayaan sebagai upaya menanamkan tata krama diantaranya kegiatan *macapat*, *geguritan*, pojok jawa, *wewaler*, dan event kebudayaan.

Dapat disimpulkan juga kegiatan keagamaan dan kebudayaan tidak bisa terpisahkan dalam menanamkan tata krama pada siswa, karena fungsi kegiatan keagamaan berfungsi pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya yang dapat membahayakan keyakinan siswa kepada Allah Swt.

Hal ini sesuai teori Mukni'ah (2013: 50), kaitannya dengan fungsi kegiatan keagamaan atau PAI sebagai pencegahan hal-hal negatif dan budaya yang dapat membahayakan keyakinan siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi tahun ajaran 2022/2023, maka dapat disimpulkan bahwa :

Tata krama merupakan salah satu komponen dari etika. Etika merupakan ilmu yang membahas kaitannya dengan adat istiadat, tata krama, dan kerukunan. Upaya guru PAI *berkolaborasi* dengan guru lainnya menuntut agar siswa menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat.

Upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama dibagi menjadi dua yakni kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas. Pertama, kegiatan di dalam kelas yakni dengan pembiasaan dan keteladan. Kedua, kegiatan di luar kelas yakni pembiasaan kegiatan keagamaan dan kebudayaan. Kegiatan keagamaan sebagai upaya menanamkan tata krama diantaranya sholat dhuha, kegiatan BTA, pengajian rutin setiap ahad kliwon, sholat dhuhur dan jum'at bersama, dan event-event keagamaan. Dan kegiatan kebudayaan sebagai upaya menanamkan tata krama yang *berkolaborasi* guru PAI dengan guru lainnya diantaranya kegiatan *macapat*, *geguritan*, pojok jawa, *wewaler*, dan event kebudayaan.

Faktor pendukung dalam menanamkan tata krama adalah kesadaran siswa, tradisi sekolah, dan kebersamaan guru. Sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan tata krama adalah masa pubertas, lingkungan, dan kecanduan handphone.

Upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama yang dilakukan adalah rutin melaksanakan kegiatan pembiasaan di dalam kelas dan di luar kelas serta guru PAI diwajibkan mempunyai sikap sopan santun atau tata krama yakni guru memosisikan menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, guru PAI harus sering-sering *berkolaborasi* dengan guru lainnya sebagai upaya menanamkan tata krama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pitu Ngawi, peneliti memberikan saran, antara lain;

1. Diharapkan sekolah terus mempertahankan dan menambah kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah.
2. Diharapkan siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi semangat dalam mengikuti kegiatan yang telah dilaksanakan sekolah.
3. Memperbanyak *kolaborasi* antar guru dalam melaksanakan kegiatan sebagai bentuk upaya menanamkan tata krama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Helmawati. 2016. *Pendidik Sebagai Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mochtar Buchori. 1994. *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Ikip Muhammadiyah Jakarta Press.
- Akmal Hawi. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Heri Cahyono. 2016. *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*. Jurnal Ri'ayah. Volume 01, Nomor 02, Juli-Desember 2016.
- Anas Salahudin. 2013. *Pendidikan Karakter (pendidikan berbasis agama dan budaya)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Alqur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Thouless. 2000. *Pengantar Psikologi Agama, (terjemahan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al Qur'an. 1971. Jakarta: Raja Fahd.
- Taryati dkk. 1995. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Sultan Nazmi dkk. 2021. *Pandangan Pemuda terhadap Pentingnya Tata Krama dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Dinamika Sosial Budaya. Volume 23, Nomor 02, Desember, 2021.

- Dea Faustina dan Noor Hasyim. 2017. *Menanamkan Konsep Tata Krama pada Anak melalui Perancangan Game Edukasi*. Jurnal Informatika Upgris, Volume 3, Nomor 01, 2017.
- Heri Susanto. 2020. *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Rafi Darajat Dkk. 2019. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti*. Jurnal STAI Al Hidayah Bogor. Volume. 1, Nomor. 2, 2019.
- Muhiddinur Kamal. 2019. *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Samuji. 2021. *Mengenal Persyaratan Pendidik Bagi Guru Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Paradigma. Volume 11, Nomor 1, April, 2021.
- Anda Juanda. 2017. *Etika Profesi Keguruan*. Cirebon: CV. Elsi Pro.
- Syarifan Nurjan. 2015. *Profesi Keguruan: Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Siti Maemunawati dan Muhammad Ali. 2020. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*. Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang.
- Halid Hanafi Dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: Penerbit Deepublish
- Abdul Majid. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikn Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Abudin Nata. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Muhammad Rusmin. 2017. *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal UIN Alauddin. Volume VI, Nomor 1, Juni
- Syafe'i. 2015. *Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Tadzkiyyah. Volume 6, Nomor 2, November.
- Iman Firmansyah. 2019. *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*. Jurnal Ta'lim: Pendidikan Agama Islam. Volume 17, Nomor 2.
- Mukni'ah. 2013. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jember: STAIN Jember Press.
- Siswanto. 2015. *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat Hidayat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Muhaimin dkk. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rubuni. 2018. *Peningkatan Tata Krama Siswa di Sekolah Melalui Bimbingan Kelompok Tehnik Siodrama*. Jurnal Riset Daerah. Volume XVII, Nomor 1, April, 2018.
- Franz Magniz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebiasaan Hidup Jawa*. PT. Gramedia: Jakarta.

- Ayatrohaedi dkk. 1989. *Tata Krama Dalam Keluarga Batih di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Syaepul Manan. 2017. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim. Volume. 15, Nomor. 1, 2017.
- Hamzah Uno. 2010. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fikri Ardiansyah dan Nurul Mahruzah. 2022. *Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama Di Madrasah Ibtidaiyah*. Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan. Volume. 01, Nomor. 01, 2022.
- Rahmatiah. 2021. *Character Building (Pembangunan Karakter)*. Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs: Bimbingan Penyuluhan Islam. Volume 8, Nomor 2, 2021.
- Sofyan Tsauri. 2015. *Pendidikan Karakter*. Jember: IAIN Jember Press.
- Cut Nya Dhin. 2013. *Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Volume 14, Nomor 1, 2013.
- Yudrik Jahja. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium. Volume 5, Nomer 9, Januari, 2009.
- Amri Darwis. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gunung Persada Pers.
- Hasyim Hasanah. 2016. *Teknik-Teknik Observasi*. Jurnal At-Taqaddum. Volume 8, Nomor 1, Juli, 2016.

- Salim&Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Eko Murdiyanto. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LP2M Yogyakarta Press.
- Zuchri Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Afifuddin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PANDUAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara kepada Kepala Sekolah

1. Apa yang dimaksud tata krama?
2. Bagaimana guru PAI dalam menanamkan tata krama pada siswa?
3. Bagaimana keadaan tata krama siswa?
4. Apakah ada dampak bagi siswa dalam upaya guru PAI menanamkan tata krama pada siswa (dampak positif dan negatif)?
5. Apakah ada program atau kegiatan sebagai bentuk penanaman tata krama pada siswa?
6. Apakah ada metode atau kegiatan budaya lokal Jawa sekitar yang digunakan dalam menanamkan tata krama pada siswa?
7. Bagaimana cara mengukur keberhasilan penanaman tata krama pada siswa?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan tata krama pada siswa?
9. Bagaimana solusi untuk mengatasi berbagai hambatan dalam penanaman tata krama pada siswa?
10. Bagaimana penerapan atau kondisi tata krama berbicara, tata krama berpakaian, dan tata krama bersalam pada siswa?

B. Pedoman Wawancara kepada Waka Kesiswaan

1. Apa yang dimaksud tata krama?
2. Bagaimana keadaan tata krama siswa kelas VIII SMPN 1 Pitu Ngawi?
3. Apakah ada dampak bagi siswa kelas VIII dalam upaya guru PAI menanamkan tata krama pada siswa (dampak positif dan negatif)?
4. Apakah siswa kelas VIII sudah mempraktekkan tata krama dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apakah masih ada siswa kelas VIII kurang dalam bertata krama, contohnya apa aja?
6. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama pada siswa?
7. Apakah ada metode dan kegiatan budaya lokal jawa yang digunakan dalam menanamkan tata krama pada siswa?
8. Bagaimana cara mengukur keberhasilan penanaman tata krama pada siswa?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan tata krama pada siswa?
10. Bagaimana penerapan atau kondisi tata krama berbicara, tata krama berpakaian, dan tata krama bersalam pada siswa kelas VIII?

C. Pedoman Wawancara kepada Guru BK

1. Bagaimana keadaan tata krama siswa kelas VIII SMPN 1 Pitu Ngawi?
2. Apakah siswa kelas VIII sudah mempraktekkan tata krama dalam kehidupan sehari-hari?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan tata krama pada siswa?
4. Apakah ada metode atau kegiatan budaya lokal jawa yang digunakan dalam menanamkan tata krama pada siswa?
5. Apakah masih ada siswa kelas VIII kurang dalam bertata krama, contohnya apa aja?
6. Apakah masih ada siswa kelas VIII yang melanggar tata tertib sekolah hingga dipanggil oleh guru BK?
7. Perilaku seperti apa yang telah siswa lakukan sehingga bisa dipanggil oleh guru BK?
8. Apa sanksi yang diberikan kepada siswa yang telah melanggar tersebut?

D. Pedoman Wawancara kepada Guru PAI

1. Apa yang dimaksud tata krama?
2. Bagaimana keadaan tata krama siswa di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama pada siswa?
4. Apakah masih ada siswa kurang dalam bertata krama, contohnya apa aja?
5. Apakah ada dampak pada tata krama siswa melalui pembelajaran PAI (dampak positif dan negatif)?
6. Apakah ada kegiatan budaya lokal jawa yang digunakan dalam menanamkan tata krama pada siswa?

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan tata krama pada siswa?
8. Bagaimana solusi untuk mengatasi berbagai hambatan dalam penanaman tata krama pada siswa?
9. Bagaimana penerapan atau kondisi tata krama berbicara, tata krama berpakaian, dan tata krama bersalam pada siswa?

E. Pedoman Wawancara kepada Guru Bahasa Jawa

1. Apa yang dimaksud tata krama?
2. Apakah saja karakteristik tata krama di Jawa, dan apakah siswa kelas VIII sudah mampu menerapkan tata krama Jawa?
3. Apakah ada kegiatan budaya lokal Jawa dalam menanamkan tata krama siswa?
4. Apakah kegiatan budaya lokal Jawa berpengaruh pada tata krama siswa?
5. Apakah masih ada siswa kelas VIII kurang dalam bertata krama, contohnya apa aja?
6. Apakah ada dampak pada tata krama siswa (dampak positif dan negatif)?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan tata krama pada siswa?
8. Bagaimana penerapan atau kondisi tata krama berbicara, tata krama berpakaian, dan tata krama bersalam pada siswa kelas VIII?

F. Pedoman Wawancara kepada Siswa

1. Apakah kamu menyukai adanya pembelajaran PAI?

2. Apakah kamu memahami penjelasan guru tentang pembelajaran PAI?
3. Apakah kamu sudah mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa saja yang sudah kamu praktekkan dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apa manfaat selama mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dengan penanaman tata krama?
6. Apa kendala ketika mengikuti kegiatan pembelajaran PAI?
7. Apa yang maksud tata krama?
8. Apakah guru PAI sudah mengajarkan tata krama?

LAMPIRAN 2

PANDUAN OBSERVASI

1. Data tentang sejarah SMP Negeri 1 Pitu Ngawi
2. Data tentang jumlah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi
3. Data tentang guru dan karyawan di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi
4. Data tentang kegiatan di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi
5. Data tentang sarana dan prasaran di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi
6. Upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama siswa (berbicara, berpakaian, dan bersalam)

LAMPIRAN 3

PANDUAN DOKUMENTASI

1. Daftar keadaan guru di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi
2. Daftar keadaan siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi
3. Daftar keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Pitu Ngawi
4. Dokumentasi kegiatan wawancara SMP Negeri 1 Pitu Ngawi

LAMPIRAN 4**FIELD NOTE (CATATAN LAPANGAN/WAWANCARA)****FIELD NOTE**

Kode : 01

Informan : Fajar Budhianto, S.Pd., M.Pd. (Kepala Sekolah)

Tempat : Ruang Penerimaan Tamu

Waktu : 5 April 2023 pukul 12.10-12.45 WIB

Pada hari Sabtu tanggal 5 April 2023, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada kepala madrasah selaku Informan dari penelitian. Saya melakukan wawancara di ruang penerimaan tamu kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Pitu Ngawi:

Peneliti : "Assalamu'alaikum Bapak Fajar"

Informan : "Wa'alaikumuusalam mass"

Peneliti : "Maaf sebelumnya Bapak Fajar, saya izin meminta waktunya sekaligus meneliti di SMP Negeri 1 Pitu kaitannya dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi."

- Informan : "Nggih mas monggo."
- Peneliti : "Terima kasih Bapak Fajar atas waktunya, langsung ke pertanyaan pertama nggih Bapak?"
- Informan : "Nggih mas, monggo"
- Peneliti : "Menurut Bapak Fajar yang dimaksud tata krama?"
- Informan : "Kalau menurut saya tata krama itu bisa diartikan sopan santun, tata cara bertingkah laku, bersikap terhadap orang lain"
- Pnelitili : "Menurut Bapak Fajar, bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama pada siswa?"
- Informan : "Yang pertama yang namanya guru itu memberikan tauladan, memberikan contoh tata krama kepada siswa dan menyampaikan pengertian tata krama, jenis-jenis tata krama, dan contoh tata krama. Kemudian mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dilingkungan sekolah. Dan nantinya diharapkan mampu dilaksanakan dilingkungan masyarakat siswa masing-masing"
- Peneliti : "Bagaimana keadaan tata krama siswa di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi nggih Bapak?"
- Informan : "Karena dilingkungan sekolah itu tempat pembelajaran, tata krama itu selalu disampaikan dan diberikan kepada siswa dengan

berbagai cara dengan diincludekan dalam mata pelajaran dan integrasikan ke kegiatan-kegiatan yang lain melalui intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Disini guru selain menyampaikan tata krama juga mengamati bagaimana keadaan tata krama. Tata kramakan berkaitan dengan karakter. dan didalam proses itu ada penilaian dan juga ada pembinaan.

Peneliti : “Apakah ada dampak bagi siswa dalam upaya guru PAI menanamkan tata krama pada siswa nggih bapak Fajar”?

Informan : ”Tentu saja ada mas, dampak itu terlihat ketika anak itu di masyarakat, akan terlihat bagaimana sekolah itu menanamkan tata krama. Kemudian perilaku siswa dapat dilihat disekolah tata kramanya.”

Peneliti : ”Di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi, apakah ada program atau kegiatan sebagai bentuk penanaman tata krama pada siswa nggih Bapak?”

Informan : ”Ada mas, P5 itukan bagian dari tata krama atau karakter, karena kurikulum sudah menggunakan kurikulum merdeka, tentu ada waktu khusus untuk mendidik tata krama yang terkait dengan tingkah laku siswa. Selain tata krama yang diajarkan secara langsung melalui intrakulikuler.”

- Peneliti : "Apakah ada metode atau kegiatan budaya lokal Jawa sekitar yang digunakan dalam menanamkan tata krama pada siswa di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi nggih Bapak?"
- Informan : "Ada mas, metodenya ada yakni dengan menggiatkan literasi, salah satu satunya pengajaran tata krama melalui media sosial, kita mempunyai media facebook yang setiap haru jum'at yang dimuat bahasa jawa yang disitu banyak muatan-muatan tata kramanya."
- Peneliti : "Menurut Bapak, bagaimana cara mengukur keberhasilan penanaman tata krama pada siswa Bapak?"
- Informan : "Dengan pengamatan atau observasi, kita juga ada indikatornya dan ada kriteria melalui guru itu sendiri dalam kegiatan P5 itu dengan mengukur yang didalamnya instrumen yang sudah ada."
- Peneliti : "Menurut Bapak, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan tata krama pada siswa di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi?"
- Informan : "Faktor pendukung disekolah sangat mendukung, kegiatan-kegiatan sekolah, ekstrakurikuler itu juga mendukung. Kemudian hambatannya itu lingkungan, di masyarakat pasti ada tantangan-tantangan, pengaruh-pengaruh, dan medsos."

- Peneliti : "Bagaimana menurut Bapak, solusi untuk mengatasi berbagai hambatan dalam penanaman tata krama pada siswa di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi?"
- Informan : "Sering kali kita mengadakan pembinaan-pembinaan melalui upacara bendera, peringatan-peringatan hari besar agama, dan kita sering mengadakan pembinaan-pembinaan tata krama. Dan juga kita mendatangkan pihak luar, misal dari kepolisian dengan bagaimana tata krama diajarkan seperti itu. Terus kemarin kita mengadakan kegiatan dinas pemberdayaan perempuan itu yang terkait dengan tata krama."
- Peneliti : "Menurut Bapak, bagaimana penerapan atau kondisi tata krama berbicara, tata krama berpakaian, dan tata krama bersalam pada siswa?"
- Informan : "Ya mass, anak-anak harus menerapkan tata krama itu, artinya tata krama cara berpakaian, cara berbicara. Karena sekolah menerapkan proses pembelajaran memang tata krama itu menjadi hal yang utama. Itu kan bagian karakter yang diutamakan, justru itu yang paling diutamakan daripada akademik, tata krama itu. Kondisinya belum 100 persen, masih sekitar 70 persen masih perlu peningkatan terutama tata krama

berpakaiannya. Tata berpakaian anak sering mengeluarkan baju dan tidak rapi.”

Peneliti : ”Sebelumnya saya ucapkan terima kasih banyak Bapak Fajar atas waktunya semoga bisa bermanfaat, mohon maaf mengganggu waktunya Bapak. Wassalamualaikum Wr. Wb.”

Informan : ”Aamiin. Iya mas sama-sama santai aja, waalaikumsalam Wr. Wb.”

FIELD NOTE

Kode : 02

Informan : Moh Mulyono, M.Pd. (Waka Kesiswaan)

Tempat : Ruang Penerimaan Tamu

Waktu : 5 April 2023 pukul 13.00-13.35 WIB

Setelah melakukan wawancara terhadap kepala sekolah SMP Negeri 1 Pitu Ngawi bapak Fajar Budhianto, S.Pd, M.Pd. Saya melakukan wawancara di ruang penerimaan tamu kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. Berikut adalah hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMP Negeri 1 Pitu Ngawi:

Peneliti : "Assalamu'alaikum Bapak Mulyono"

Informan : "Wa'alaikumuusalam. Ada yang dipertanyakan mas"

Peneliti : "Maaf sebelumnya Bapak Mulyono, saya izin meneliti di SMP Negeri 1 Pitu kaitannya dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi."

Informan : "Nggih."

Peneliti : "Terima kasih Bapak Mulyono atas waktunya."

- Informan : "Ya silahkan"
- Peneiti : "Menurut Bapak tata krama itu apa nggih?"
- Informan : "Gini mas, yang dimaksud tata krama itukan mempunyai *adhap asor*, sopan santun, dan berbakti kaitannya dengan tata krama."
- Peneliti : "Lalu, bagaimana keadaan tata krama siswa kelas VIII SMPN 1 Pitu Ngawi nggih Bapak?"
- Informan : "Sekarang karena situasi dan kondisi zaman berubah dengan teknonogi yang mudah terpengaruh sehingga tata krama-tata krama itu mulai berkurang, mulai *adhap asornya* itu mulai berkurang. Apalagi setelah adanya pandemi, adanya penurunan drastis, karena kurangnya kontrol orang tua dan guru sehingga tata krama ini berkurang. Di SMPN 1 Pitu sangat membutuhkan bimbingan sopan santun terutama kepada anak-anak."
- Peneliti : "Menurut Bapak, apakah ada dampak bagi siswa kelas VIII dalam upaya guru PAI menanamkan tata krama pada siswa?"
- Informan : "Sangat luar biasa dampaknya, terutama dalam upaya-upaya guru Agama, misalnya setiap pagi membaca Al Qur'an dan setiap hari peringatan selalu diperingati dan yang tampil itu anak sendiri, panitianya, yang mengisi keagamaan itu anak-anak

dilatih seperti itu. Kemudian banyak sekali ekstra-ekstra yang berkaitan dengan keagamaan sehingga untuk menumbuhkan kembalinya moral yang selama ini anak-anak tertinggal. Itu termasuk pembinaan-pembinaan terhdap anak, dengan event-event keagamaan. Disini juga ada pengajian rutin diawali dari osis dulu setiap hari minggu kliwon dengan masyarakat dan anak2 di masjid baiturahman yang ada di sekolah.”

Peneliti : ”Lalu, apakah siswa kelas VIII sudah mempraktekkan tata krama dalam kehidupan sehari-hari nggih Bapak?”

Informan : ”Mereka saling menghargai dengan bapak ibu guru, baju dimasukkan, dan menaati aturan disekolahan itu yang sering dilakukan siswa. Termasuk menjaga kebersihan lingkungan sekolahan, kemudian melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh anak-anak itu sendiri, panitia itu, dan yang ngisi itu atau ustadnya itu anak sendiri, bapak ibu guru hanya memantau, dan ternyata jalan, berarti dilalukan oleh anak-anak.”

Peneliti : ”Apakah masih ada siswa kelas VIII kurang dalam bertata krama, contontohnya apa aja nggih Bapak?”

- Informn : "Masih, contohnya anak-anak itu masih ada bicara atau ucapan yang kurang sopan. Itu merupakan ucapan yang kadang-kadang masih ada, karena faktor lingkungan."
- Peneliti : "Menurut Bapak Mulyono, bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan tata krama pada siswa?"
- Informan : "Upayanya ya itu tadi mengadakan pengajian bersama, mengadakan ahad kliwon, dihari-hari acara peringatan, kemudian mengadakan kegiatan keagamaan termasuk hadrah. Salah satunya upaya, banyak yang dilakukan."
- Peneliti : "Lalu, Apakah ada metode atau kegiatan budaya lokal jawa yang digunakan dalam menanamkan tata krama pada siswa nggih Bapak?"
- Informan : "Ada mas, yaitu seperti *macapat* dengan menggunakan bahasa jawa, kemudian mengikuti lomba, terus ada mengadakan lomba menulis jawa. Dan ikut aktif mengikuti event-event kebudayaan di kecamatan atau kabupaten. Jadi berusaha semaksimal mungkin mengembalikan adat Jawa."
- Peneliti : "Menurut Bapak, bagaimana cara mengukur keberhasilan penanaman tata krama pada siswa nggih?"

- Informan : "Sudah kelihatan kalau anak itu, yang pertama baju kalau masuk sudah dimasukkan, rambut mau potong, itu sudah menunjukkan. Kalau dengan guru datang mengucapkan salam, kemudian berjabat tangan, itukan sudah menunjukkan penerapan tata krama. sebelum itu sudah disiapkan, bersalaman dengan bapak ibu guruya."
- Peneliti : "Lalu apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan tata krama pada siswa menurut Bapak?"
- Informan : "Kalau yang mendukung itu jelas ya, kita sama-sama disekolah dari kegiatan-kegiatan sudah sangat mendukung sekali, tapi yang tidak mendukung anak-anak ini dimanjakan oleh kedua orang tuanya, faktor dari lingkungan itu sangat mempengaruhi dari orang tua. Meskipun di sekolahan itu diam tapi kalau dirumah selalu dibiarkan anak akan seperti itu. apalagi disini sistem perekonomiannya orang tua kan berbeda, jadi setiap perekonomian pagi anak berangkat sekolah, orang tua sudah berangkat ke *bawon* pulang sore, jadi kurang terkontrol dari orang tua. Jadi setiap hari begitu, jadi anak pulang seenaknya sendiri, seperti ke *bawon*, terbang tebu, menanam jagung. Jadi kurang pengawasan dari orang tua, banyak itu karena ada *didesa*."

- Peneliti : "Menurut bapak, bagaimana penerapan atau kondisi tata krama berbicara, tata krama berpakaian, dan tata krama bersalam pada siswa kelas VIII?"
- Informan : "Menurut saya, Alhamdulillah sudah bagus dan efektif untuk anak-anak biar sadar, disiplin, tertib, kalau sudah terbiasa dengan InsyaAllah ketika desawa sudah terbiasa. Membentuk karakter anak berawal dari tata krama seperti ini."
- Peneliti : "Sebelumnya saya ucapkan terima kasih banyak Bapak Mulyono atas waktunya. Maaf jika mengganggu waktunya. Wassalamualaikum Wr. Wb."
- Informan : "Iya sama sama, waalaikumsalam Wr. Wb."

FIELD NOTE

Kode : 03

Informan : Suwito, S.Pd. (Guru BK)

Tempat : Ruang BK

Waktu : 6 April 2023 pukul 10.00-10.35 WIB

Peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak Suwito, S.Pd selaku guru BK. Saya melakukan wawanacara terhadap Bapak Suwito, S.Pd di ruang BK SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 1 Pitu Ngawi:

Peneliti : "Assalamu'alaikum"

Informan : "Wa'alaikumuusalam. Silahkan masuk mas"

Penelitti : "Nggih Bapak"

Informan : "Silahkan duduk mas"

Peneliti : "Nggih Bapak, terima kasih."

Peneliti : "Maaf sebelumnya Bapak Suwito, saya izin meminta waktunya dan meneliti di SMP Negeri 1 Pitu kaitannya dengan upaya guru

Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi.”

- Informan : ”Ya mas, silahkan ada yang ditanyakan.”
- Peneliti : ”Menurut Bapak, bagaimana keadaan tata krama siswa kelas VIII SMPN 1 Pitu Ngawi?”
- Informan : ”Untuk kondisi tata krama di kelas VIII, menurut saya alhamdulillah cukup bagus.”
- Peneliti : ”Lalu, apakah siswa kelas VIII sudah mempraktekkan tata krama dalam kehidupan sehari-hari nggih Bapak?”
- Informan : ”Menurut saya dan sesuai pengamatan saya sudah, contohnya mempraktekkan dengan temannya dan mampu mempraktekkan dengan orang yang lebih dewasa.”
- Peneliti : ”Menurut Bapak, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan tata krama pada siswa nggih?”
- Informan : ”Pendukungnya kita berikan penyuluhan kepada anak-anak agar mempraktekan tata krama, itu lo baik yang benar. Karena selalu kita ajarkan bagaimana tata krama, misalnya cara berbicara yang sopan seperti itu mas.”

- Peneliti : "Lalu, apakah ada metode atau kegiatan budaya lokal jawa yang digunakan dalam menanamkan tata krama pada siswa?"
- Informan : "Yang jelas kita berikan penjelasan budaya jawa ini bagus sekali, tata krama semacam ini bisa diikuti dan hal-hal yang positif sekaligus pembinaan-pembinaan.
- Peneliti : "Lalu menurut Bapak, apakah masih ada siswa kelas VIII kurang dalam bertata krama, contohnya apa aja?"
- Informan : "Saya rasa peduli dengan tata krama, melaksanakan dengan baik, dengan guru sudah sopan santun. Mungkin ada beberapa pembenahan terhadap anak, tetapi menurut saya mereka melaksanakan dengan baik."
- Peneliti : "Lalu, apakah masih ada siswa kelas VIII yang melanggar tata tertib sekolah hingga dipanggil oleh guru BK nggih?"
- Informan : "Ya biasanya telat, karena jarak agak jauh. Biasanya siswa tersebut kita kasih pembinaan."
- Peneliti : "Lalu, perilaku seperti apa yang telah siswa lakukan sehingga bisa dipanggil oleh guru BK?"
- Informan : "Agak telat, karena ada beberapa kondisi, dan kita selalu berikan pembinaan-pembinaan terhadap siswa."

- Peneliti : "Apa sanksi yang diberikan kepada siswa yang telah melanggar tersebut nggih Bapak?"
- Informan : "Kita berikan pembinaan, kita beri pembinaan terhadap siswa yang melanggar atau menyimpang. BK itu bersahabat dengan siswa, bisa dilihat ditulisan dinding tersebut. Jika ada siswa yang perlu kita bina pasti kita bina, pada intinya kita sering melakukan pembinaan-pembinaan terhadap siswa. Dan kita mengajak kerjasama dengan orangtua siswa dan masyarakat untuk perkembangan siswa."
- Peneliti : "Sebelumnya saya ucapkan terima kasih banyak Bapak Suwito atas waktunya.. Wassalamualaikum Wr. Wb."
- Informan : "Iya mas, waalaikumsalam Wr. Wb."

FIELD NOTE

Kode : 04

Subyek : Dyan Putri Sagita, S.Pd. (Guru Pendidikan Agama Islam)

Tempat : Masjid SMP Negeri 1 Pitu Ngawi

Waktu : 18 April 2023 pukul 12.15-12.40 WIB

Sebelumnya saya meminta izin wawancara pada guru PAI, saya melakukan wawancara terhadap Ibu Dyan Putri di masjid SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 1 Pitu Ngawi:

Peneliti : "Assalamu'alaikum"

Subyek : "Wa'alaikumuusalam. Disini mas ya"

Penelitti : "Nggih Ibu"

Subyek : "Silahkan duduk"

Peneliti : "Nggih, terima kasih Ibu."

Subyek : "Nggih"

Peneliti : "Maaf sebelumnya Ibu Dyan, saya izin minta waktunya sekaligus meneliti di SMP Negeri 1 Pitu kaitannya dengan upaya

guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi.”

- Subyek : ”Ya mas, monggo.”
- Peneliti : “Langsung ke pertanyaan pertama nggih Ibu?”
- Subyek : “Ya mas”
- Peneliti : ”Menurut Ibu, yang dimaksud dengan tata krama?”
- Subyek : ”Menurut saya, tata krama itu sebuah sikap dimana anak itu bisa menjadi lebih baik.”
- Peneliti : ”Lalu, bagaimana keadaan tata krama siswa di SMP Negeri 1 Pitu Ngawi nggih Ibu?”
- Subyek : ”Karena memang SMP sini banyak dari pedalaman, kebanyakan anak SMP itu kan masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja jadi masih ada beberapa mayoritas tata krama masih kurang.”
- Peneliti : ”Sebagai guru PAI, bagaimana upaya Ibu dalam menanamkan tata krama pada siswa?”
- Subyek : ”Yang pertama ketika pagi ketika masuk kelas itu ada kegiatan baca Al Qur’an di masjid ketika hari biasa, dan ada juga dikelas 15 menit sebelum pembelajaran membaca Al Qur’an, kalau ada

yang belum bisa Al Qur'an ya belajar Iqra. Kalau yang sudah bisa membaca Al Qur'an hafalan juz 30, dan untuk target satu semester minimal 15 surah. Selain membaca Al Qur'an ketika ada guru, membiasakan mengucapkan salam dan salim terhadap guru."

Peneliti : "Lalu apakah masih ada siswa kurang dalam bertata krama, contohnya apa aja nggih Ibu?"

Subyek : "Ketika berbicara dengan guru dan masih ada beberapa anak yang mengucapkan perkataan yang tidak sepatutnya, karena masa peralihan dari anak ke remaja kan mereka merasa ingin tahu."

Peneliti : "Lalu, apakah ada dampak pada tata krama siswa melalui pembelajaran PAI nggih Ibu?"

Subyek : "Biasanya saya dikelas menggunakan metode banyak, salah satunya snowball, yakni dengan ketika anak-anak membuat pertanyaan itu kertasnya dilempar ke temannya. Dampak tata krama ketika anak diberi metode yang misalnya berbeda itu lebih suka daripada ceramah, metode ceramah itukan lebih monoton dan jenuh. Biasanya anak jika diberi metode ceramah kadang ada yang tidur, makanya sering ganti metode biar tidak jenuh. Kalau

dampak negatifnya menggunakan metode yang monoton banyak yang tidur dan bosan. Secara otomatis jika bosan anak tidak bisa menangkap dengan maksimal.”

Peneliti : ”Lalu, apakah ada kegiatan budaya lokal jawa yang digunakan dalam menanamkan tata krama pada siswa nggih Ibu?”

Subyek : ”Ada mas. ketika hari jum’at di SMPN 1 Pitu itu ada namanya *Pojok Jawa*, bisa dari guru atau siswa bisa upload di facebook SMP. Dan Insya Allah tahun ini lanching buku pojok jawa dengan menggunakan bahasa jawa. Karena di SMP juga ada eksta menulis, jadi ketika anak menulis disetorkan ke guru pembimbing.

Peneliti : ”Lalu apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan tata krama pada siswa nggih Ibu?”

Subyek : ”Faktor pendukung itu dari guru, ketika guru mencontohkan otomatis siswa itu akan mengikuti. Itu yang paling utama dari faktor guru. Ketika kita jadi guru kita harus mencontohkan kepribadian yang baik agar ditiru oleh siswa. Yang kedua adalah teman, ketika teman atau lingkungan baik otomatis mereka akan baik. Kalau faktor penghambat itu salah satunya yang paling utama itu lingkungan yang sangat berpengaruh sekali, karena

anak-anak disini itu kebanyakan dari luar, misalnya teman yang diatasnya otomatis jika temannya berbuat yang tidak-tidak akan mengikuti temannya apalagi kalau dirumahkan pulanginya sampai larut malam.”

Peneliti : ”Sebagai guru PAI, bagaimana solusi Ibu untuk mengatasi berbagai hambatan dalam penanaman tata krama pada siswa?”

Subyek : ”Memperbanyak kegiatan-kegiatan keagamaanyang ada disekolahan, seperti disekolah ada hadrah dan lain-lain. Kalau anak berkumpulnya dengan baik-baik otomatis akan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Soalnya biasanya kalau anak dikelas tidak ada guru atau tidak ada kegiatan, semua mainnya hp. Maka dengan memperbanyak kegiatan diharapkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada anak.”

Peneliti : ”Menurut Ibu, bagaimana penerapan atau kondisi tata krama berbicara, tata krama berpakaian, dan tata krama bersalam pada siswa ?

Subyek : ”Kalau sekolah sudah menerapkan akan tetapi siswa masih ada beberapa, bukan hanya dengan guru tetapi orang yang lebih tua. Yang pertama tata krama bebicarackup ya, karena anak zaman sekarang berbahasa jawa itu kurang tau. Yang kedua, tata krama

berpakaiannya ada beberapa siswa yaa misalnya ada beberapa siswa yang surah merapikan masih aja yaa terutama laki-laki, kalau untuk perempuan hampir semua sudah menerapkan. Dan yang ketiga, tata krama bersalam, Alhamdulillah laki-laki dan perempuan sudah menerapkan. Yang perlu perbikan tata krama berbicara, karena anak jika dikekang itu baik dan diumbar justru lebih tidak baik, jadi kita harus pintar-pintar masuk keduniannya mereka.”

Peneliti : ”Sebelumnya terima kasih banyak Ibu Dyan atas waktunya. Semoga bisa bermanfaat. Wassalamualaikum Wr. Wb.”

Subyek : ”Iya mas, Aamiin, waalaikumsalam Wr. Wb.”

FIELD NOTE

Kode : 05

Subyek : Siti Nurjanah, S.Ag. (Guru Pendidikan Agama Islam)

Tempat : Ruang Penerimaan Tamu

Waktu : 18 April 2023 pukul 10.00-10.30 WIB

Sebelumnya saya meminta izin wawancara pada guru PAI, saya melakukan wawancara terhadap Ibu Siti Nurjanah, S.Ag selaku selaku Guru Pendidikan Agama Islam di masjid SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 1 Pitu Ngawi:

Peneliti : "Assalamu'alaikum"

Subyek : "Wa'alaikumuusalam."

Penelitti : "Nggih Ibu"

Subyek : "Silahkan duduk"

Peneliti : "Nggih, terima kasih Ibu."

Subyek : "Nggih"

Peneliti : "Maaf sebelumnya Ibu Siti, saya izin minta waktunya sekaligus meneliti di SMP Negeri 1 Pitu kaitannya dengan upaya guru

Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi.”

- Subyek : ”Ya mas, monggo.”
- Peneliti : “Langsung ke pertanyaan pertama nggih Ibu?”
- Subyek : “Nggih monggo”
- Peneliti : ”Menurut Ibu Siti, yang dimaksud tata krama apa nggih?”
- Subyek : ”Menurut saya, Tata Krama atau sopan santun atau etika itu adalah aturan-aturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis dalam pergaulan manusia yang perlu kita ajarkan lagi dan terapkan lagi terhadap anak-anak.”
- Peneliti : ” Lalu bagaimana keadaan tata krama siswa di kelas VIII nggih Ibu Siti?”
- Subyek : ”Untuk kondisi tata krama sudah cukup baik tapi ada beberapa yang harus diperbaiki lagi mas.”
- Peneliti : ”Sebagai guru PAI, bagaimana upaya Ibu Siti dalam menanamkan tata krama pada siswa?”
- Subyek : ”Yaa mas, untuk upaya penanaman tata krama dengan membiasakan disiplin, tatakrama dalam berkomunikasi,

meningkatkan rasa empati dan menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan berbagai kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang ada disekolah. Penanaman tata Krama dilakukan dengan beberapa cara mas dengan pembiasaan dan keteladanan seperti saling menghormati dan menghargai sesama, bersikap sopan dan ramah kepada siapa saja, memberi perhatian kepada orang lain, berusaha selalu menjaga perasaan orang lain dengan menjaga perkataan dan perbuatan, bersikap ingin membantu, memiliki rasa toleransi yang tinggi.”

Peneliti : ”Lalu apakah masih ada siswa kelas VIII kurang dalam bertata krama, contohnya apa aja nggih Ibu?

Subyek : ”Masih , contohnya tatakrama dalam berkomunikasi dengan orang lebih tua. Mungkin itu yang harus sedikit diperbaiki lagi pada anak-anak dengan pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan dilingkungan sekolah.”

Peneiti : ”Menuut Ibu, bagaimana strategi atau metode mengatasi kurangnya tata krama pada siswa?

Subyek : ”Menggunakan metode pendidikan karakter dengan cara baca tulis Al-Qur'an dan penguatan pendidikan karakter melalui

pembelajaran di kelas, metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode ceramah.”

Peneliti : ”Lalu menurut Ibu, apakah ada dampak pada tata krama siswa melalui pembelajaran PAI?

Subyek : ”Ada mas. dampak positifnya tata Krama melalui pembelajaran PAI antara lain mengubah pola pikir anak bahwasanya tata Krama itu penting dan harus dilaksanakan, menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan belajar siswa.”

Peneliti : ”Lalu apakah ada metode dan kegiatan budaya lokal jawa yang digunakan dalam menanamkan tata krama pada siswa nggih Ibu?”

Subyek : ”Ada mas , metode dan budaya lokal dalam penanaman tata Krama pada siswa antara lain dengan pembiasaan berbahasa yang sopan jika berkomunikasi dengan guru, berjalan dengan sedikit merunduk dan mengucapkan permisi ketika bertemu guru atau orang yang lebih tua, berdoa sebelum belajar. Terus kegiatan budaya menurut saya berpengaruh pada anak terutama tata krama anak. Disekolah kami juga ada kegiatan-kegiatan

budaya, seperti penulisan bahasa jawa dan lomba-lomba yang berkaitan dengan bahasa Jawa.”

Peneliti : ”Menurut Ibu, bagaimana cara mengukur keberhasilan penanaman tata krama pada siswa nggih?”

Subyek : ”Menurut saya, dengan evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan pada siswa”

Peneliti : ”Menurut Ibu Siti, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan tata krama pada siswa?”

Subyek : ”Menurut saya, faktor pendukungnya: kesadaran siswa, tradisi sekolah, kebersamaan guru dan keaktifan orang tua sedangkan faktor penghambat: latar belakang siswa yang kurang baik, lingkungan tidak baik, anak kecanduan dengan hp dan kurangnya motivasi dari orang tua.”

Peneliti : ”Lalu bagaimana solusi untuk mengatasi berbagai hambatan dalam penanaman tata krama pada siswa nggih Ibu?”

Subyek : ”Menurut saya, dengan memberikan pembinaan kepada siswa yang bermasalah, memanggil orang tua siswa untuk bekerjasama dengan pihak sekolah dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa, saling bekerjasama antar warga sekolah.”

- Peneliti : "Menurut Ibu, bagaimana penerapan atau kondisi tata krama berbicara, tata krama berpakaian, dan tata krama bersalam pada siswa kelas VIII nggih?"
- Subyek : "Menurut saya, untuk Tata Krama berbicara siswa kelas 8 di SMPN 1 Pitu sudah cukup baik tetapi ada beberapa siswa yang harus belajar lagi ada berbicara kepada orang. Dan untuk Tata Krama berpakaian juga sudah cukup baik, rata-rata siswa sudah sangat paham dan mampu menggunakan pakaian atau seragam ketika sekolah dengan rapi dan tertib. Dan untuk tata Krama bersalaman sudah baik, siswa kelas 8 sudah mampu menerapkan tata krama bersalam di lingkungan sekolah, contoh mereka mengucapkan salam ketika akan melakukan komunikasi."
- Peneliti : "Sebelumnya terima kasih banyak Ibu Siti atas waktunya. Semoga bisa bermanfaat dan barokah. Wassalamualaikum Wr. Wb."
- Subyek : "Aamiin, terima kasih juga. Waalaikumsalam Wr. Wb."

FIELD NOTE

Kode : 06

Informan : Fifka Afrigh Fadilah, S.Pd. (Guru Bahasa Jawa)

Tempat : Ruang Penerimaan Tamu

Waktu : 18 April 2023 pukul 08.30-09.00 WIB

Peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada guru bahasa jawa selaku informan dari penelitian. Saya melakukan wawancara di ruang penerimaan tamu SMP Negeri 1 Pitu Ngawi. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru bahasa jawa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi:

Peneliti : "Assalamu'alaikum Bapak"

Informan : "Wa'alaikumuusalam"

Peneliti : "Maaf sebelumnya Bapak, saya izin meminta waktunya sekaligus meneliti di SMP Negeri 1 Pitu kaitannya dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan tata krama siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi."

Informan : "Iya mas silahkan santai aja."

Peneliti : "Terima kasih Bapak atas waktunya, langsung ke pertanyaan pertama nggih Bapak?"

- Informan : "Iya mas, monggo"
- Peneliti : "Menurut Bapak yang dimaksud tata krama apa nggih?"
- Informan : "Tata krama itu budi pekerti atau tindak tanduk yang sesuai dengan aturan. Tindakan atau ucapan yang sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Kalau agama ya yang diterapkan oleh Allah dan Rasul. Kalau masyarakat ya ditetapkan oleh masyarakat tersebut, karena kadang ada suatu tempat sesuai tata krama ternyata ditemapt lain ternyata kurang tata krama. Jadi tata krama sesuai dengan aturan yang disepakati."
- Peneliti : "Lalu apa saja karakteristik tata krama di Jawa, dan apakah siswa kelas VIII sudah mampu menerapkan tata krama Jawa nggih Bapak?"
- Informan : "Kalau karakteristik tata krama di Jawa itu intinya *empan, papan, adepan*. Baik tindakannya, ucapannya. Kalau sama guru itu ya sikapnya beda sama temannya. Terus untuk kelas VIII ya mungkin karena bahasa Jawa terlalu asing dan banyak disitu anak-anak masih kurang dalam menerapkan tata krama terutama dalam berbahasa. Karena bahasa Jawa *ngoko* dikasih soal *ngoko* itu tidak paham, apalagi yang *krama inggil*. Jadi ya masih menggunakan bahasa Indonesia. Saya disini juga campur-campur

kadang bahasa Indonesia kadang bahasa Jawa dan sekalian mengajari tata krama berbahasa.”

Peneliti : ”Lalu, apakah ada kegiatan budaya lokal jawa yang digunakan dalam menanamkan tata krama pada siswa nggih Bapak?”

Informan : ”Ada, seperti keguritan, ada lomba pidato bahasa Jawa. itu juga menjadikan salah satu motivasi atau alat anak-anak belajar bahasa jawa dan bertata krama. Soalnya mau belajar bahasa Jawa karena besok lomba. Disini juga ada lomba 1 tahun sekali spensatufast ada juga lomba bahasa Jawa agar anak-anak lebih semangat belajar bahasa jawa dan terutama tata krama, seperti berbicara bahasa Jawa paham.”

Peneliti : ”Menurut Bapak, apakah kegiatan budaya lokal jawa berpengaruh pada tata krama siswa?”

Informan : ”Sedikit banyak ada pengaruhnya dari yang tidak tahu menjadi tau, yang tidak bisa menjadi bisa, terutama yang kandidat yang ikut lomba kan tidak semua. Itukan sekelas ada berapa. Ya walaupun satu kelas ada satu atau dua setidaknya diharapkan nanti bisa tertular ke teman-temannya.”

Peneliti : ”Lalu, apakah masih ada siswa kelas VIII kurang dalam bertata krama, contontohnya apa aja nggih Bapak?”

- Informan : ”Ya masih, terutama yang laki-laki yang sulit dinasehati. Intinya harus konsisten. Terus masih ada yang kurang sopan dalam berbicara dengan gurunya.”
- Peneliti : ”Menurut Bapak, apakah ada dampak pada tata krama siswa?”
- Informan : ”Yahh sedikit demi sedikit anak-anak disitu diperkenalkan kosa kata kosa kata bahasa Jawa untuk mengetahui dalam berbahasa, terutama dalam mengucapkan *krama inggil*, jadi ketika mengajar kita menggunakan bahasa krama ketika krama gak bisa menggunakan *ngoko*, kalau *ngoko* gak paham menggunakan bahasa Indonesia. Untuk tindak tanduk perilaku tata krama disitu ada *wewaler* , yakni memperkenalkan jawa itu mempunyai tata krama, tindak tanduk. Contohnya mengapa makan itu harus dihabiskan itukan termasuk dari tata krama, terus mengapa kok ga boleh makan didepan pintu itu namanya *wewaler* itu kan termasuk dari tata krama dan mengajarkan jangan seperti itu dan ada lagi “*ojo nganggo klambi ijo utawo biru nalika marang pantai*” makna *wewaler* yang dapat diambil karena warna hijau dan biru sama dengan warna laut, jika terjadi apa-apa tim penyelamat akan sulit menyelamatkan, dan makna *wewaler* lainnya jangan memakai pakaian yang tidak sopan seperti berpakaian tapi mengumbar aurat.”

- Peneliti : "Lalu, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan tata krama pada siswa?"
- Informan : "Untuk penghambat paling besar itu lingkungan, kita mnegajari serius disitu ternyata lingkungan tidak mendukung, bahkan berbahasa *krama inggil* sama orang tuanya itu malu. Sehingga ketika lingkungannya sudah mndukung dia tidak berbahasa jawa dengan baik dan benar, akhirnya akan mengubah kebiasaan itu menjadi sulit. Faktor pendukungnya di sekolahan mungkin juga dari kegiatan budaya-budaya, seperti tontonan wayang, ada tontonan berbau adat-adat Jawa sehingga bisa memperkenalkan kembali."
- Peneliti : "Menurut Bapak, bagaimana penerapan atau kondisi tata krama berbicara, tata krama berpakaian, dan tata krama bersalam pada siswa kelas VIII?"
- Informan : "Kalau dalam berbicara disitu ya sesuai dengan *papan, adepan* tadi, ngomong yang dihadapi siapa, seperti siswa dengan guru harus pakai bahasa krama. Dalam berpakaian seperti *empan, papan, adepan* di sekolahan waktunya biru putih ya biru putih dan sesuai aturan berpakaian disekolahan hal tersebut mencerminkan tata krama berpakaian. Tata krama bersalam, seperti halnya *sopo arup*, ketika disitu ada orang yang duduk dia

berdiri lewat yang nyapa ya yang lewat, ketika disitu ada orang banyak dan orang sedikit yang menyapa yang sedikit. Untuk kondisi tata krama di kelas VIII cukup, apalagi dalam penggunaan bahasa bertata krama, karena disini saya mengenalkan bahahsa jawa atau tata krama yang pertama bagaimana siswa senang dulu, nanti kalau sudah seneng baru mengajari dan memperkenalkan tata kramanya dan aturannya. Tapi Alhamdulillah sudah ada kemajuan dan peningkatan, seperti kesadaran siswa dalam penggunaan bahasa yang sopan terhadap guru, yakni dnegan melalui teguran jika anak siswa yang tidak sopan dalam berbicara.”

Peneliti : ”Sebelumnya terima kasih banyak Bapak Fifka atas waktunya. Semoga bisa bermanfaat. Wassalamualaikum Wr. Wb.”

Informan : ”Iya mas sama-sama. Waalaikumsalam Wr. Wb.”

FIELD NOTE

Kode : 07

Subyek : Nayla (Siswa Kelas VIII)

Tempat : Masjid SMP Negeri 1 Pitu Ngawi

Waktu : 6 April 2023 pukul 08.30-08.50 WIB

Peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada siswa kelas VIII. Saya melakukan wawancara di depan masjid. Sebelumnya siswa tersebut tidak berkenan diwawancarai, tetapi saya berhasil membujuk dengan pemberian hadiah atau reward. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru bahasa jawa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi:

Peneliti : "Assalamu'alaikum dek"

Subyek : "Wa'alaikumuusalam"

Peneliti : "Namanya siapa?"

Subyek : "Nayla mas"

Peneliti : "Gimana kabarnya?, saya meminta waktunya sebentar ya dek"

Subyek : "Baik mas"

Peneliti : "Apakah dek Nayla menyukai adanya pembelajaran PAI?"

- Subyek : "Menyukai, karena pelajaran PAI itu membuat saya mengetahui berbagai macam tentang aturan-aturan agama."
- Peneliti : "Lalu apakah dek Nayla memahami penjelasan dari guru tentang pembelajaran PAI?"
- Subyek : "Memahami mas, karena penjelasannya enak gitu dan mudah dipahami."
- Peneliti : "Apakah dek Nayla sudah mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari?"
- Subyek : "Sudah mas"
- Peneliti : "Lalu apa saja yang sudah dek Nayla praktekkan dalam kehidupan sehari-hari?"
- Subyek : "Banyak sih mas, kayak menghormati orang tua, berdo'a, dan masih banyak lagi."
- Peneliti : "Lalu, menurut dek Nayla apa manfaat selama mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dengan penanaman tata krama?"
- Subyek : "Lebih memahami cara-cara rendah hati, sopan santun, dan lain-lain"

- Peneliti : "Apakah ada kendala ketika mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dek?"
- Subyek : "Alhamdulillah tidak ada"
- Peneliti : "Yang dimaksud tata krama menurut dek Nayla kayak apa?"
- Subyek : "Tata krama itu kayak sopan santun, terus kayak cara menghormati guru."
- Peneliti : "Lalu apakah guru PAI sudah mengajarkan tata krama dek Nayla?"
- Subyek : "Sudah, kayak tata krama terhadap guru"
- Peneliti : "Terima kasih ya dek Nayla semangat belajarnya. Assalamu'alaikum wr.wb
- Subyek : "Sama-sama mas, Wa'alaikumussalam wr.wb

FIELD NOTE

Kode : 08

Subyek : Anggun (Siswa Kelas VIII)

Tempat : Masjid SMP Negeri 1 Pitu Ngawi

Waktu : 6 April 2023 pukul 09.00-09.20 WIB

Peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada siswa kelas VIII. Saya melakukan wawancara di depan masjid. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru bahasa jawa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi:

Peneliti : "Assalamu'alaikum dek"

Subyek : "Wa'alaikumuusalam"

Peneliti : "Namanya siapa?"

Subyek : "Anggun"

Peneliti : "Gimana kabarnya?, saya meminta waktunya sebentar ya dek"

Subyek : "Alhamdulillah baik"

Peneliti : "Apakah dek Anggun menyukai adanya pembelajaran PAI?"

- Subyek : "Sangat suka, karena pembelajaran PAI itu membahas tentang menghormati-menghormati pada guru, pada orang tua."
- Peneliti : "Apakah dek Anggun memahami penjelasan dari guru tentang pembelajaran PAI?"
- Subyek : "Paham, karena membahas tentang kenabian, menghormati kedua orang tua, menghormati guru."
- Peneliti : "Apakah dek Anggun sudah mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari?"
- Subyek : "Sudah mas"
- Peneliti : "Lalu apa saja yang sudah dek Anggun praktekkan dalam kehidupan sehari-hari?"
- Subyek : "Membantu orang tua, mendengarkan ketika guru menerangkan, saling menghormati, dan melaksanakan apa yang sudah diterangkan oleh guru."
- Peneliti : "Menurut dek Anggun, apa manfaat selama mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dengan penanaman tata krama?"
- Subyek : "Bisa membuat iman lebih kuat, terus lebih memahami kegiatan keagamaan dan menghormati orang tua."

- Peneliti : "Apakah ada kendala ketika mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dek?"
- Subyek : "Gak ada mas, paling kayak disuruh menghafal surah-surah."
- Peneliti : " Yang dimaksud tata krama menurut dek Anggun kayak apa?"
- Subyek : "Tata krama itu cara menghormati kepada orang lain"
- Peneliti : "Lalu apakah guru PAI sudah mengajarkan tata krama dek Nayla?"
- Subyek : "Sudah, menghormati orang yang lebih tua dan masih banyak lagi."
- Peneliti : "Terima kasih ya dek, semangat semoga lancar belajarnya. Assalamu'alaikum wr.wb
- Subyek : "Nggih mas. Wa'alaikumussalam wr.wb

LAMPIRAN 5

Dokumentasi Kegiatan Siswa Siswi SMP Negeri 1 Pitu Ngawi



Kegiatan BTA



Sholat Dhuha




Kegiatan Latihan Persiapan Event Budaya Jawa (Tari)



Pengajian Rutin “Ahad Kliwon”


← Spensatu 🔍

 Spensatu bersama Sun Oto dan 7 lainnya. 9 Mar 2023 · 🌐

POJOK JAWA punika salah satunggaling seratan ingkang cundhuk kaliyan kuncaraning bangsa ingkang tansah hamastuti mardawaning budaya. Isinipun gegayutan kaliyan budaya Jawa, kanthi linambaran agunging Pancasila. Ingkang werdinipun dhudhuk, dhudhah saha angrembakaaken budaya ingkang satuhu adi luhung, minangka warisanipun para leluhur duk ing uni.

Rukun Agawe Santosa
Sedaya lampahan betahaken kerukunan. Rukun kaliyan sinten kemawon. Mila sedaya kedah sami jagi rasa pangrasa. Amrih boten wonten ingkang ketaton manahipun. Solah bawa, muna-muni sampun ngantos damel cuwaning liyan. Supados gesang bebrayan manggih raharja niskala. Wonten komunitas paling alit, nun inggih wonten kulawarga betahaken kerukunan antawisipun anggota kulawarga kalawau. Kulawarga ingkang rukun mahanani gesang bagya mulya. Kawontenan awrat dados entheng. Wonten bodrepot kasangga sesarengan. Wonten lingkungan PT, uni betahaken kerukunan.

← Spensatu 🔍

 Spensatu bersama Sun Oto dan 7 lainnya. 23 Feb 2023 · 🌐

POJOK JAWA punika salah satunggaling seratan ingkang cundhuk kaliyan kuncaraning bangsa ingkang tansah hamastuti mardawaning budaya. Isinipun gegayutan kaliyan budaya Jawa, kanthi linambaran agunging Pancasila. Ingkang werdinipun dhudhuk, dhudhah saha angrembakaaken budaya ingkang satuhu adi luhung, minangka warisanipun para leluhur duk ing uni.

Bandha Namung Titipan
Manungsa tinitah wonten ing marcapada kanthi warna-werna kawontenan. Wonten ingkang rekaos, wonten ingkang gampil ngupaya boga. Wonten ingkang tinitah sugih bandha bandhu, sugih mas picis raja brana. Sugih sabin pinten-pinten hektar. Sugih raja kaya ngantos rekaos menawi kaetang ngagem driji. Laku dagang tansah manggih bathi mayuta-yuta. Cekakipun sakpari polah tansah nemahi yuwana ngasilaken yatra. Paribasanipun boten telas dipuntedha pitung turunan. Kawontenan kados makaten punika saged dadosaken manungsa lali purwa duksina. Rumaos bilih sedava kamulvan

Penulisan Bahasa Jawa “Pojok Jawa”

LAMPIRAN 6**Dokumentasi Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Pitu Ngawi**

English Room



Laboratorium IPA



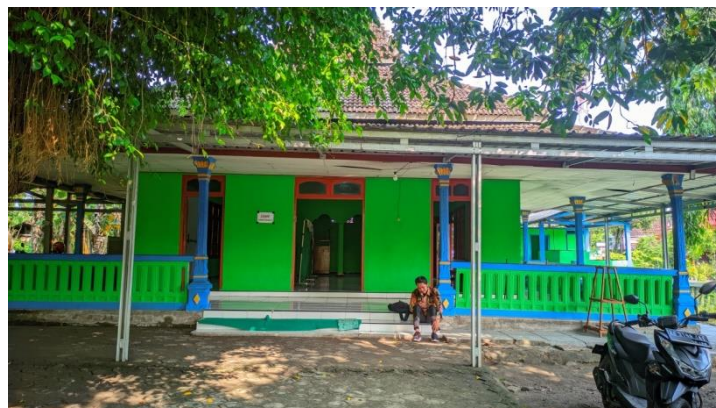
Gazebo (Tempat Belajar Siswa)



Koperasi Siswa



Lapangan



Masjid



Perpustakaan



Ruang Baca Siswa



Ruang Dapur



Sanggar Pramuka



Taman Bersama Siswa



Jamban Siswa (Toilet)



Ruang Guru



Ruang Kantor



Ruang BK



Ruang Penerimaan Tamu



Ruang TU



Ruang TIK



Ruang UKS



Mading (Majalah Dinding)



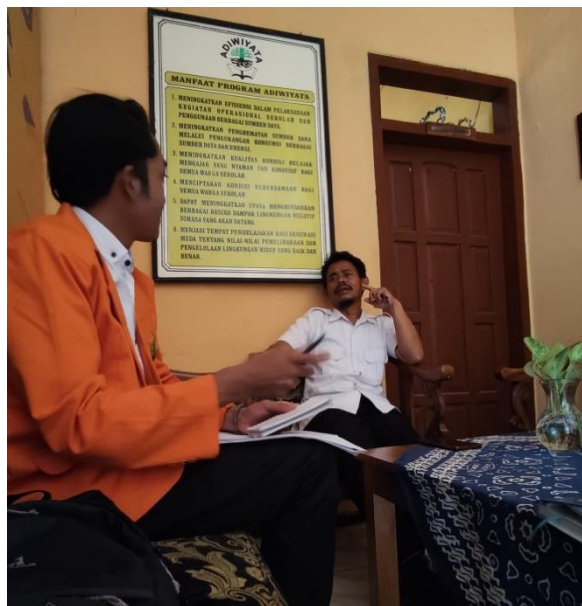
Tempat Parkir

LAMPIRAN 7

Dokumentasi Wawancara SMP Negeri 1 Pitu Ngawi



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Guru BK



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Guru Bahasa Jawa



Wawancara dengan Siswa kelas VIII

LAMPIRAN 8

Surat Tugas Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
 Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-5054 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/10/2022

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta dengan ini memberikan tugas kepada:

Nama : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag.
 NIP : 19740501 200501 1 007
 Sebagai : Pembimbing 1

dalam proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Azhar Bariq Hernawan
 NIM : 183111174
 Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Semester : 9
 Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Tata Krama Siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas kesediaan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 07 Oktober 2022

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan I



Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
 NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

LAMPIRAN 9

Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH

Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B-63/B /Un.20/F.III.1/PP.00.9/11/2022
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala SMP Negeri 1 Pitu Ngawi
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Azhar Bariq Hernawan
NIM : 183111174
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 9
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan
Tata Krama Siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi Tahun Ajaran
2022/2023
Waktu Penelitian : 21 November 2022 - Selesai
Tempat : SMP Negeri 1 Pitu Ngawi

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka
memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami
ucapkan terima kasih.

Surakarta, 15 November 2022

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I



Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

LAMPIRAN 10

Surat Pemberian Izin



PEMERINTAH KABUPATEN NGAWI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 PITU

Alamat : Jl. Raya Ngancar, Kec. Pitu, Kab. Ngawi (0351) 4477636
Email : smpn1pitu@gmail.com

SURAT PEMBERIAN IJIN
Nomor : 420 / 86 / 404.301.3.12/2022

Mendasar surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN RADEN MAS SAID Surakarta
Nomor : B-6318/Un.20/F.III.1 / PP.00.9/11/2022

Tanggal : 15 Nopember 2022 perihal : Ijin Riset , maka kami memberikan ijin riset
kepada :

Nama	: AZHAR BARIQ HERNAWAN
NPM	: 183111174
Fakultas/Prodi	: Ilmu Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Judul	: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Tata Krama Siswa SMP Negeri 1 Pitu Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023

Demikian surat ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pitu, 17 Nopember 2022
Kepala SMP Negeri 1 Pitu


 FAJAR BUDHIANTO, S.Pd, M.Pd
 NIP. 19730523 199701 1 003

LAMPIRAN 11

Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN NGAWI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 PITU

Alamat : Jl. Raya Ngancar, Kec. Pitu, Kab. Ngawi (0351) 4477636
Email : smpn1pitu@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/DS/404.301.3.12/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Pitu menerangkan bahwa :

Nama : AZHAR BARIQ HERNAWAN
NPM : 183111174
Fakultas/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Kampus : Institut Agama Islam Ngawi

telah melaksanakan Penelitian dengan judul : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Tata Krama Siswa SMP Negeri 1 Pitu Tahun Ajaran 2022/2023.** mulai tanggal 21 Nopember 2022 s.d 19 April 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pitu, 20 April 2023
Kepala SMP Negeri 1 Pitu

FAJAR BUDHIANTO, S.Pd, M.Pd
NIP. 19730523 199701 1 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Azhar Bariq Hernawan

Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 7 Mei 2000

Instansi : UIN Raden Mas Said Surakarta

Alamat Rumah : Jalan. Panjaitan, RT. 001, RW.014, Desa. Jururejo,
Kab. Ngawi

Agama : Islam

Email : azharbariq42@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Luqman Al Hakim Ngawi
2. SMP Mahammadiyah 5 Ngawi
3. MAN 1 Ngawi
4. UIN Raden Mas Said Surakarta

Ngawi, 7 Juni 2023

Azhar Bariq Hernawan